

**FILSAFAT** DALAM  
PENDIDIKAN



Drs. H. Abdul Muis Thabrani, MM

# FILSAFAT<sub>DALAM</sub> PENDIDIKAN



## **FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN**

---

Hak penerbitan ada pada IAIN Jember Press  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

---

Penulis:

**Drs. H. Abdul Muis Thabrani, MM**

---

Editor:

**Drs. Ainur Rafik, M.Ag**

---

Layout:

**Imam Ashari**

---

Cetakan I:

**OKTOBER 2015**

---

Foto Cover:

**Internet**

---

Penerbit:

**IAIN Jember Press**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember

Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005

e-mail: iainjember.press14@gmail.com

---

**ISBN: 978-602-414-018-2**

---

**Isi diluar tanggung jawab penerbit**

# PENGANTAR PENULIS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayahnya serta menganugerahkan tetesan ilmu, kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku *Filsafat dalam Pendidikan*.

Sesungguhnya buku-buku tentang filsafat dan pendidikan dengan berbagai perspektifnya relatif memadai keberadaannya, namun studi tentang filsafat dalam konteks pendidikan berkembang dari waktu ke waktu. Sebagai ilustrasi dalam hal ini, pendidikan merupakan suatu pemikiran yang praktis dan membutuhkan teori dalam menciptakan sistem pendidikan yang ideal. Oleh sebab itu pendidikan harus berangkat dari filsafat yang khusus dan condong membahas tentang pendidikan. Apalagi jika ada beberapa pertanyaan radikal tentang pendidikan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial dan alam. Landasan filsafat pendidikan memberi perspektif filosofis yang seyogianya merupakan pisau analisis yang dipakai dalam memandang menyikapi serta melaksanakan tugas kependidikan sebagai disiplin/bidang ilmu..

Berpikir filosofis pada satu aspek dan pada aspek yang lain

pengalaman dan penyelidikan empirik, berjalan secara simultan. Maka filsafat merupakan suatu pengetahuan teoretis dan pedagogik merupakan pengetahuan praktis yang menentukan suatu pendidikan itu efektif.

Oleh sebab itu buku ini memuat beberapa bab yakni; BAB I tentang landasan filsafat dalam pendidikan, BAB II tentang hubungan filsafat, manusia, dan pendidikan, BAB III tentang aliran-aliran filsafat dalam pendidikan, dan BAB IV tentang peranan, fungsi, dan pendekatan filsafat dalam memecahkan masalah pendidikan.

Buku sederhana ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan perkuliahan mahasiswa, dan atau pembaca lainnya dapat memperoleh wawasan tentang pendidikan yang memadai.

Tentu saja banyak kelemahan yang mungkin terjadi dalam tulisan (buku) ini, kritik dan saran senantiasa terbuka. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian tulisan ini, disampaikan terima kasih.

Semoga Allah SWT. Senantiasa memberkahi kita semua.  
Amin

Jember, Mei 2015  
Drs. H. Abd. Muis, MM

# PENGANTAR REKTOR IAIN JEMBER

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Memberi atas segala limpahan nikmat, karunia dan anugerah pengetahuan kepada hamba-Nya, sehingga program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode tahun ketiga, 2015 dapat berjalan sesuai rencana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya yang telah mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar melalui agama Islam.

Program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) ini terlahir dari semangat untuk menumbuhkan atmosfir akademik di kalangan civitas akademika, termasuk tenaga kependidikan. Dan

program GELARKU periode 2015 ini merupakan program periode ketiga sejak dicanangkan sebagai program unggulan tahun 2013. Karenanya, GELARKU merupakan program yang dimaksudkan untuk memberikan target yang jelas terhadap karya akademik yang dapat dihasilkan warga kampus. Hal ini sekaligus mendorong semua warga kampus untuk terus berkarya. Setidaknya, program ini sebagai rangkaian dari program yang sudah dicanangkan, yakni “Doktorisasi di Kampus Santri”, sebagai salah satu ukuran bahwa di masa kepemimpinan kami tidak ada lagi dosen yang bergelar magister.

Boleh dikatakan, berbagai program itu diakselerasikan dengan kekuatan sumber daya manusia yang tersedia di kampus yang memang sudah menyanggah “alih status” dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Sehingga tidak berlebihan, jika IAIN Jember sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di wilayah Tapal Kuda bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. IAIN Jember sebagai salah satu pusat kajian berbagai disiplin ilmu keislaman, selalu dituntut terus berupaya menghidupkan budaya akademis yang berkualitas bagi civitas akademiknya.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, saya mengajak kepada seluruh warga kampus untuk memanfaatkan program GELARKU ini sebagai pintu lahirnya kreatifitas yang tiada henti dalam melahirkan gagasan, pemikiran, ide-ide segar dan mencerdaskan untuk ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan peradaban bangsa. Siapapun, anak bangsa memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menata bangunan intelektual melalui karya-karya besar dari kampus Mangli ini.



Setidaknya, terdapat dua parameter untuk menilai kualitas karya akademik. *Pertama*, produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi keilmuan yang dimiliki. *Kedua*, apakah karya-karya tersebut mampu memberi pencerahan kepada publik, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiah dalam segala jenisnya bagi civitas akademika maupun tenaga kependidikan merupakan sebuah keniscayaan.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan apresiasi positif kepada para dosen, mahasiswa, dan karyawan yang telah mencurahkan segala pikiran untuk menghasilkan karya buku dan kini diterbitkan oleh IAIN Jember Press. Salam hangat juga kepada warga “Kampus Mangli” yang merespon cepat program yang kami gulirkan, yakni GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) sebagai ikhtiar kami menciptakan iklim akademik, yakni menghasilkan karya dalam bentuk buku.

Karya buku ini akan terus berlangsung dan tidak boleh berhenti. Sebab, buku adalah “pintu ilmu” untuk membuka gerbang peradaban bangsa. Buku adalah jembatan meluaskan pemahaman, mengkonstruksi pemikiran, dan menajamkan akal analisis terhadap beragam fenomena yang ada di sekitar hidup dan kehidupan kita.

Dan tentu saja, karya-karya yang ditulis oleh berbagai pihak diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode ketiga yang di-canangkan IAIN Jember dalam tahun ini. Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkatkan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan

*"referensi intelektual"* dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Akhirnya, kami ucapkan selamat kepada para penulis buku yang ikut memperkaya GELARKU sebagai program intelektualitas. Dengan harapan, IAIN Jember makin dikenal luas, tidak hanya skala nasional, tetapi juga internasional. Dan, yang lebih penting, beraneka "warna pemikiran" yang terdokumentasi dalam buku ini menjadi referensi pembaca dalam memaknai setiap problematika kehidupan.

Jember, Medio Agustus 2015  
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM

# DAFTAR ISI

**PENGANTAR PENULIS, iii**

**PENGANTAR REKTOR IAIN JEMBER, v**

**DAFTAR ISI, ix**

## **BAB 1**

### **LANDASAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN, 1**

- A. Pendahuluan, 1
- B. Karakteristik Filsafat Dalam Pendidikan, 2
- C. Dasar-dasar Filsafat Ilmu Pendidikan, 11
- D. Landasan Filosofis Pendidikan Idealisme, 14
- E. Landasan Filosofis Pendidikan Realisme, 21
- F. Landasan Filosofis Pendidikan Pragmatisme, 26

## **BAB 2**

### **HUBUNGAN FILSAFAT, MANUSIA, DAN PENDIDIKAN, 35**

- A. Pendahuluan, 35
- B. Kebenaran Menurut Pandangan Filsafat, 37
- C. Hakikat Manusia dalam Pandangan Filsafat, 43

- D. Manusia dan Sistem Nilai, 51
- E. Pendidikan dalam Pandangan Filsafat, 65
- F. Potensi (Fitrah) Manusia Dalam Pandangan Filsafat, 72

### **BAB 3**

#### **ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN, 83**

- A. Pendahuluan, 83
- B. Aliran Filsafat Pendidikan Progressivisme, 84
- C. Aliran Filsafat Pendidikan Esensialisme, 86
- D. Aliran Filsafat Pendidikan Perennialisme, 87
- E. Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme, 88
- F. Aliran Filsafat Pendidikan Idealisme, 89
- G. Aliran Filsafat Pendidikan Realisme, 93
- H. Aliran Filsafat Pendidikan Materialisme, 93
- I. Aliran Filsafat Pendidikan Pragmatisme, 94
- J. Aliran Filsafat Pendidikan Eksistensialisme, 95

### **BAB 4**

#### **PERANAN, FUNGSI DAN PENDEKATAN FILSAFAT DALAM MEMECAHKAN MASALAH PENDIDIKAN, 99**

- A. Pendahuluan, 99
- B. Peranan Filsafat Dalam Pendidikan, 101
- C. Fungsi Filsafat Dalam Pendidikan, 112
- D. Pendekatan Filsafat Dalam Pendidikan, 115
- E. Filsafat dan Tujuan Pendidikan, 124

#### **DAFTAR PUSTAKA, 137**

#### **TENTANG PENULIS, 141**

# **BAB 1**

## **LANDASAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN**

### **A. Pendahuluan**

Landasan filosofis pendidikan perlu dikuasai oleh para pendidik, adapun alasannya antara lain: Pertama, karena pendidikan bersifat normatif, maka dalam rangka pendidikan diperlukan asumsi yang bersifat normatif pula. Asumsi-asumsi pendidikan yang bersifat normatif itu antara lain dapat bersumber dari filsafat. Landasan filosofis pendidikan yang bersifat preskriptif dan normatif akan memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya di dalam pendidikan atau apa yang dicita-citakan dalam pendidikan. Kedua, bahwa pendidikan tidak cukup dipahami hanya melalui pendekatan ilmiah yang bersifat parsial dan deskriptif saja, melainkan perlu dipandang pula secara holistik. Adapun kajian pendidikan secara holistik dapat diwujudkan melalui pendekatan filosofis. Ada berbagai aliran filsafat pendidikan, antara lain Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dan sebagainya. Namun demikian, bangsa

Indonesia sesungguhnya memiliki filsafat pendidikan nasional tersendiri, yaitu filsafat pendidikan yang berdasarkan Pancasila. Sehubungan dengan hal ini berbagai aliran filsafat pendidikan perlu kita pelajari, namun demikian bahwa pendidikan yang kita selenggarakan hendaknya tetap berlandaskan Pancasila. Pemahaman atas berbagai aliran filsafat dalam pendidikan akan dapat membantu untuk tidak terjerumus ke dalam aliran filsafat lain. Di samping itu, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, kita pun dapat mengambil hikmah dari berbagai aliran filsafat pendidikan lainnya, dalam rangka memperkokoh landasan filosofis pendidikan kita. Dengan memahami landasan filosofis pendidikan diharapkan tidak terjadi kesalahan konsep tentang pendidikan yang pada gilirannya terjadi kesalahan dalam praktek pendidikan.

## **B. Karakteristik Filsafat Dalam Pendidikan**

Mendeskripsikan filsafat sering dikonotasikan dengan sesuatu yang bersifat prinsip dan sering juga dikaitkan pada pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai dasar. Padahal semua yang ada di alam ini sudah sejak awal menjadi pemikiran dan teka-teki yang tak ada habis-habisnya untuk diselidiki sehingga menjadi fundamen timbulnya filsafat. Dengan kata lain, filsafat adalah hasil usaha manusia dengan kekuatan akal budinya untuk memahami secara radikal, integral dan universal tentang hakikat Tuhan, alam, dan manusia, serta sikap manusia dengan konsekuensinya tentang pemahamannya terhadap filsafat (Anshari, 1984:12). Untuk itu, dalam membahas filsafat diperlukan perenungan yang mendalam oleh akal dan pekerjaan pikiran manusia. Berfilsafat berarti manusia mencari jawaban dengan cara ilmiah, obyektif, memberikan pertanggungjawaban dengan berdasarkan pada akal budi yang dimilikinya karena filsafat itu timbul dari kodrat manusia.

Sesuai dengan makna filsafat, yaitu sebagai ilmu yang bertujuan untuk berusaha memahami semua yang timbul dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia, maka berfilsafat memerlukan suatu ilmu dalam mewujudkan pemahaman tersebut, terutama dalam dunia kependidikan, tenaga pendidik perlu memahami karakteristik filsafat, teori dan praktek pendidikan di lapangan sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam dunia kependidikan, seorang pendidik baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan, perlu mengetahui filsafat dalam pendidikan, Tujuan pendidikan perlu dipahami dalam hubungannya dengan tujuan hidup. Filsafat dalam pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para pendidik (guru dan dosen). Hal tersebut akan mewarnai sikap perilakunya dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Peranan filsafat dalam pendidikan ditinjau dari tiga lapangan filsafat, yaitu ontologi/metafisika, epistemologi dan aksiologi. Filsafat seorang pendidik yang menentukan adalah seperangkat keyakinan yang dimiliki dan berhubungan kuat dengan perilaku pendidik, yaitu keyakinan mengenai pengajaran dan pembelajaran, peserta didik/warga belajar, dan pengetahuan. Antara filsafat, teori pendidikan dan implementasinya di lapangan harus bersinergi, sehingga tujuan pendidikan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dapat terpenuhi. Untuk itu, perlu dikemukakan beberapa hal seputar filsafat dan filsafat dalam pendidikan sebagai berikut :

### **1. Pengertian Filsafat**

Arti kata filsafat yaitu," berasal dari bahasa Yunani yang berarti "cinta akan hikmat" atau "cinta akan ilmu pengetahuan". Seseorang yang "berfilsafat" adalah seorang "pencinta", "pencari" hikmat atau pengetahuan Agus Marsisdi (2008) menyatakan bahwa, "Filsafat adalah pandangan hidup

seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan. Jalius Jama (2008:9) menyatakan bahwa, "filsafat merupakan upaya perenungan pemikiran yang sistematis dan rasional untuk memahami siapa diri anda dan memahami dunia. Hal ini memberikan makna bahwa orang yang berfilsafat akan berusaha untuk mencari tahu segala hal yang terkait dengan dirinya, sehingga dengan demikian dia akan menyadari sepenuhnya hakikat dirinya. Pengetahuan tentang diri ini meliputi siapa dirinya, dari mana, sedang di mana dan hendak ke mana. Di samping itu yang berfilsafat juga akan berupaya mengenali lingkungan, yakni tentang orang lain, makhluk lain. Pada akhirnya, dia akan mengetahui bagaimana keterkaitan keberadaan dirinya secara individu dengan lingkungan tersebut. Dengan mengetahui dan menyadari dirinya dan makhluk lain selain dirinya itu, dia akan mempunyai pandangan luas dan sistematis serta konsisten dalam hidupnya.

## **2. Filsafat dalam Pendidikan**

Umar Tirtarahardja (2005:37), mengemukakan gagasan bahwa dalam pendidikan itu harus menuju kepada pembentukan manusia yang utuh. Lebih jauh dinyatakan bahwa pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta segi serba keseimbangan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal) dan dengan Tuhannya (vertikal). Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-



undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri, sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya, serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Sejalan dengan hal dimaksud, Abu Ahmadi (2005: 99) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengusahakan supaya tiap-tiap individu optimal pertumbuhan fisiknya, sehat pikirannya, baik budi pekertinya dan sebagainya, sehingga ia dapat mencapai berbahagia hidupnya di dunia lahir dan batin. Sementara itu, Mudyahardjo (2003:3) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusiawi seutuhnya yang dapat memainkan peranannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara."

Berdasarkan berbagai pendapat dapat diambil pengertian bahwa pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan

bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis. guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak mungkin dapat dijangkau seluruhnya oleh sains atau ilmu pendidikan. Seorang pendidik, baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan, perlu mengetahui filsafat tentang pendidikan, karena tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan. Tujuan pendidikan perlu dipahami dalam hubungannya dengan tujuan hidup. Pendidik sebagai pribadi mempunyai tujuan hidupnya dan pendidik sebagai warga masyarakat mempunyai tujuan hidup bersama. Filsafat tentang dan atau dalam pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para pendidik. Hal tersebut akan mewarnai sikap perilakunya dalam mengelola proses belajar mengajar (PBM). Selain itu pemahaman filsafat dalam pendidikan akan menjauhkan mereka dari perbuatan meraba-raba, mencoba-coba tanpa rencana dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan. Agus Marsidi (2008:3) menyatakan bahwa, "... terdapat tiga persoalan yang ingin dipecahkan oleh filsafat; 1) Apakah sebenarnya hakikat hidup itu ?. Pertanyaan ini dipelajari oleh Metafisika; 2) Apakah yang dapat saya ketahui?. Permasalahan ini dikupas oleh Epistemologi; dan 3) Apakah manusia itu? Masalah ini dibahas oleh Atropologi Filsafat. " Peranan filsafat dalam pendidikan ditinjau dari tiga lapangan filsafat, yaitu :

### **a. Metafisika**

Metafisika merupakan bagian filsafat yang mempelajari masalah hakikat dunia, hakikat manusia, termasuk di dalamnya hakikat anak. Metafisika secara praktis akan menjadi persoalan utama dalam pendidikan. Karena anak bergaul dengan dunia sekitarnya, maka ia memiliki dorongan yang kuat untuk memahami tentang segala sesuatu yang ada. Memahami filsafat ini diperlukan secara implisit untuk mengetahui tujuan pendidikan. Seorang pendidik seharusnya tidak hanya tahu tentang hakikat dunia di mana ia tinggal, tetapi harus tahu hakikat manusia, khususnya hakikat anak (Agus Marsidi, 2008:3).

### **b. Epistemologi**

Kumpulan pertanyaan yang berhubungan dengan para pendidik adalah epistemologi. Pengetahuan apa yang benar? Bagaimana mengetahui itu berlangsung? Bagaimana kita mengetahui bahwa kita mengetahui? Bagaimana kita memutuskan antara dua pandangan pengetahuan yang berlawanan? Apakah kebenaran itu konstan, ataukah kebenaran itu berubah dari situasi satu ke situasi lainnya? Akhirnya pengetahuan apakah yang paling berharga?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan epistemologis tersebut, akan memiliki implikasi signifikan untuk pendekatan kurikulum dan pengajaran. Pertama pendidik harus menentukan apa yang benar mengenai muatan yang diajarkan, kemudian pendidik harus menentukan alat yang paling tepat untuk membawa muatan ini bagi peserta didik. Meskipun ada banyak cara mengetahui, dapat dikemukakan beberapa diantaranya sesuai dengan minat/kepentingan masing-masing pendidik, yaitu mengetahui berdasarkan otoritas, wahyu, empirisme, nalar, dan intuisi. Pendidik tidak hanya mengetahui bagaimana peserta didik belajar memper-

oleh informasi (pengetahuan, nilai/sikap, dan ketrampilan), melainkan juga bagaimana mengikuti pembelajaran. Dengan demikian epistemologi memberikan sumbangan bagi teori pendidikan dalam menentukan kurikulum. Informasi apa yang harus diberikan kepada peserta didik dan bagaimana cara untuk memperolehnya, termasuk bagaimana cara menyampaikan.

### **c. Aksiologi**

Cabang filsafat yang membahas nilai baik dan nilai buruk, indah dan tidak indah, erat kaitannya dengan pendidikan, karena dunia nilai akan selalu dipertimbangkan atau akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan. Baik secara langsung atau pun tidak langsung, nilai akan menentukan perbuatan pendidik. Nilai akan timbul dalam atau dengan adanya hubungan sosial. Beberapa pertanyaan aksiologis mendasar, yang harus dijawab pendidik adalah: 1) Nilai-nilai apa yang dikenalkan pendidik kepada peserta didik untuk diadopsi? 2) Nilai-nilai apa yang mengangkat manusia pada ekspresi kemanusiaan yang tertinggi? 3) Nilai-nilai apa yang benar-benar dipegang oleh orang yang benar-benar terdidik?

Sejatinya aksiologi menyoroti fakta bahwa pendidik memiliki komitmen tidak hanya pada kuantitas informasi (baca pengetahuan, sikap, dan ketrampilan) yang diperoleh peserta didik melainkan juga dalam kualitas kehidupan yang dimungkinkan karena informasi. Informasi yang luas tidak dapat memberi keuntungan pada individu jika ia tidak mampu menggunakannya untuk kebaikan. Filsafat dalam pendidikan terdiri dari apa yang diyakini seorang pendidik mengenai pendidikan, atau merupakan kumpulan prinsip yang membimbing tindakan profesional pendidik. Setiap pendidik seharusnya mengetahui dan memiliki filsafat ten-

tang pendidikan, yaitu seperangkat keyakinan mengenai bagaimana manusia belajar dan tumbuh serta apa yang harus dipelajari agar dapat tinggal dalam kehidupan yang baik atau terbaik. Filsafat dalam pendidikan secara vital juga berhubungan dengan pengembangan semua aspek pengajaran. Dengan menempatkan filsafat dalam pendidikan pada tataran praktis, para pendidik dapat menemukan berbagai pemecahan permasalahan pendidikan.

Berdasarkan uraian terdahulu dapat ditarik pemahaman, bahwa filsafat dalam pendidikan adalah suatu (seperangkat) keyakinan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam kaitannya dengan fungsi dan kedudukannya sebagai pendidik, peran filsafat bagi pendidik sangat besar dan sangat bermanfaat. Dengan filsafat metafisika, pendidik mengetahui hakikat manusia, khususnya peserta didik sehingga tahu bagaimana cara memperlakukannya. Filsafat metafisika juga berguna untuk mengetahui atau menetapkan tujuan pendidikan. Dengan filsafat epistemologi, pendidik mengetahui apa yang harus diberikan kepada peserta didik, bagaimana cara memperoleh informasi, dan bagaimana cara menyampaikan informasi tersebut. Dengan filsafat aksiologi, pendidik memahami apa yang harus diperoleh peserta didik, tentu saja tidak hanya kuantitas pendidikan tetapi juga kualitas kehidupan karena informasi tersebut. Menurut Kneller (1971). Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih kompleks yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan. Untuk itu, seorang guru, baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan

perlu mengetahui filsafat pendidikan. Hal ini disebabkan karena tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan. Tujuan pendidikan perlu dipahami dalam hubungannya dengan tujuan hidup. Filsafat pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para pendidik (guru). Hal tersebut akan mewarnai sikap perilakunya dalam mengelola proses belajar mengajar (PBM). Selain itu, pemahaman filsafat pendidikan akan menjauhkan guru dari perbuatan meraba-raba, mencoba-coba tanpa rencana dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan.

Berbicara tentang pendidikan, tidak akan terlepas dari masalah apa sebenarnya tujuan pendidikan itu. Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika sudah mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan ditempuh dengan tindakan-tindakan yang jelas pula. Di Indonesia sendiri, dari masalah pendidikan ini akhirnya muncul polemik-polemik yang harus segera dipecahkan. Contohnya, rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dibanding dengan negara berkembang lainnya, maraknya masalah tawuran antar pelajar, dan mirisnya moral bangsa yang hampir setiap hari diberitakan di media cetak maupun elektronik tentang kasus korupsi, pencabulan, dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga, dan banyak kasus-kasus lain yang menunjukkan kegagalan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut perlu disigi, apakah persoalan tersebut muncul karena ketidaksinkronan antara teori dan praktek di lapangan. Untuk mengetahui hal tersebut, tentu secara filosofisnya perlu ditinjau ulang tentang hakikat teori dan praktek pendidikan tersebut sehingga apa yang diharapkan dapat terealisasi dengan baik sesuai tujuan pendidikan.

### C. **Dasar-dasar Filsafat Ilmu Pendidikan**

Filsafat ilmu pendidikan dibedakan dalam empat macam, yaitu:

1. Ontologi ilmu pendidikan yang membahas tentang hakikat substansi dan pola organisasi ilmu pendidikan;
2. Epistemologi ilmu pendidikan yang membahas tentang hakikat objek formal dan material ilmu pendidikan;
3. Metodologi ilmu pendidikan, yang membahas tentang hakikat cara-cara kerja dalam menyusun ilmu pendidikan; dan
4. Aksiologi ilmu pendidikan yang membahas tentang hakikat nilai kegunaan teoritis dan praktis ilmu pendidikan.

Untuk lebih jelasnya, dapat disajikan uraiannya sebagai berikut:

#### **Dasar ontologis ilmu pendidikan**

Hal yang melatarbelakangi filsafat, yaitu diperlukan dasar ontologis dari ilmu pendidikan. Aspek realitas yang dijangkau teori dan ilmu pendidikan melalui pengalaman pancaindra, yaitu dunia pengalaman manusia secara empiris. Objek materil ilmu pendidikan ialah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya, yaitu manusia yang berakhlak mulia dalam situasi pendidikan atau diharapkan melampaui manusia sebagai makhluk sosial mengingat sebagai warga masyarakat ia mempunyai ciri warga yang baik (*good citizenship* atau kewarganegaraan yang sebaik-baiknya). Agar pendidikan dalam praktek terbebas dari keragu-raguan, maka objek formal ilmu pendidikan dibatasi pada manusia seutuhnya di dalam fenomena atau situasi pendidikan. Di dalam situasi sosial, manusia itu sering berperilaku tidak utuh, hanya menjadi makhluk berperilaku individual dan atau makhluk sosial yang berperilaku kolektif. Hal itu dapat diterima terbatas pada

ruang lingkup pendidikan makro yang berskala besar mengingat adanya konteks sosio-budaya yang terstruktur oleh sistem nilai tertentu. Akan tetapi pada latar mikro, sistem nilai harus terwujud dalam hubungan inter dan antarpribadi yang menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi terlaksananya mendidik dan mengajar, yaitu kegiatan pendidikan yang berskala mikro. Hal itu terjadi mengingat pihak pendidik yang berkepribadian secara utuh memperlakukan peserta didiknya secara terhormat sebagai pribadi pula, terlepas dari faktor umum, jenis kelamin ataupun pembawaannya. Jika pendidik tidak bersikap afektif utuh, maka menurut Gordon (1975: Ch. I) akan terjadi mata rantai yang hilang (*the missing link*) atas faktor hubungan peserta didik-pendidik atau antara siswa-guru. Dengan demikian, pendidikan hanya akan terjadi secara kuantitatif sekalipun bersifat optimal, misalnya hasil tes hasil belajar (THB) summatif, NEM atau pemerataan pendidikan yang kurang mengajarkan demokrasi.

### **Dasar epistemologis ilmu pendidikan**

Dasar epistemologis diperlukan oleh pendidikan atau pakar ilmu pendidikan demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Sekalipun pengumpulan data di lapangan sebagian dapat dilakukan oleh tenaga pemula namun telaah atas objek formal ilmu pendidikan memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif-fenomenologis. Pendekatan fenomenologis itu bersifat kualitatif, artinya melibatkan pribadi dan diri peneliti sebagai instrumen pengumpul data secara pasca positivisme. Karena itu penelaah dan pengumpulan data diarahkan oleh pendidik atau ilmuwan sebagai pakar yang jujur dan menyatu dengan objeknya. Karena penelitian tertuju tidak hanya pemahaman dan pengertian (*verstehen*, Bodgan & Bik-



len, 1982) melainkan untuk mencapai kearifan (kebijaksanaan atau *wisdom*) tentang fenomena pendidikan maka validitas internal harus dijaga betul dalam berbagai bentuk penelitian dan penyelidikan seperti penelitian quasi-eksperimental, penelitian tindakan, penelitian etnografis dan penelitian ex-post facto. Inti dasar epistemologis ini adalah agar dapat ditentukan bahwa dalam menjelaskan objek formalnya, telaah ilmu pendidikan tidak hanya mengembangkan ilmu terapan melainkan menuju kepada telaah teori dan ilmu pendidikan sebagai ilmu otonom yang mempunyai objek formal sendiri atau problematika sendiri sekalipun tidak dapat hanya menggunakan pendekatan kuantitatif atau pun eksperimental (Campbell & Stanley, 1963). Dengan demikian uji kebenaran pengetahuan sangat diperlukan secara korespondensi, secara koheren dan sekaligus secara praktis dan atau pragmatis (Randall & Buchler, 1942).

### **Dasar aksiologis ilmu pendidikan**

Kemanfaatan teori pendidikan tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu, nilai ilmu pendidikan tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik dan ilmu untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktek melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan. Dengan demikian, ilmu pendidikan tidak bebas nilai mengingat hanya terdapat batas yang sangat tipis antar pekerjaan ilmu pendidikan dan tugas pendidik sebagai pedagog. Dalam hal ini, relevan untuk memperhatikan pendidikan sebagai bidang yang sarat nilai seperti dijelaskan oleh Phenix (1966). Itu sebabnya pendidikan memerlukan teknologi pula tetapi pendidikan bu-

kanlah bagian dari iptek. Namun harus diakui bahwa ilmu pendidikan belum jauh pertumbuhannya dibandingkan dengan kebanyakan ilmu sosial dan ilmu prilaku. Lebih-lebih di Indonesia. Implikasinya ialah bahwa ilmu pendidikan lebih dekat kepada ilmu prilaku kepada ilmu-ilmu sosial, dan harus menolak pendirian lain bahwa di dalam kesatuan ilmu-ilmu terdapat unifikasi metode ilmiah (Kalr Perason,1990).

### **Dasar antropologis ilmu pendidikan**

Pendidikan yang intinya mendidik dan mengajar ialah pertemuan antara pendidik sebagai subjek dan peserta didik sebagai subjek pula di mana terjadi pemberian bantuan kepada pihak yang belakangan dalam upayanya belajar mencapai kemandirian dalam batas-batas yang diberikan oleh dunia di sekitarnya. Atas dasar pandangan filsafat yang bersifat dialogis ini maka tiga dasar antropologis berlaku universal tidak hanya: (1) sosialitas dan (2) individualitas, melainkan juga (3) moralitas. Khusus Indonesia apabila dunia pendidikan nasional didasarkan atas kebudayaan nasional yang menjadi konteks dari sistem pengajaran nasional di sekolah/madrasah, tentu akan diperlukan juga dasar antropologis pelengkap yaitu (4) religiusitas, yaitu pendidik dalam situasi pendidikan sekurang-kurangnya secara mikro mengabdikan kepada kepentingan terdidik sebagai bagian dari pengabdian lebih besar kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **D. Landasan Filosofis Pendidikan Idealisme**

Menurut penganut Idealisme, realitas diturunkan dari suatu substansi fundamental, yaitu pikiran/spirit/roh. Benda-benda yang bersifat material yang tampak nyata, sesungguhnya diturunkan dari pikiran/jiwa/roh. Contoh: Kursi yang sesungguhnya bukanlah bersifat material, sekalipun menemukan kur-

si yang tampak bersifat material, namun hakikat kursi adalah spiritual/ideal, yaitu ide tentang kursi. Pada tingkat universal (alam semesta), pikiran-pikiran yang terbatas hidup dalam suatu dunia yang bertujuan yang dihasilkan oleh suatu pikiran yang tak terbatas atau yang absolut. Seluruh alam semesta diciptakan oleh suatu pikiran atau roh yang tak terbatas. Karena itu, segala sesuatu dan manusia merupakan bagian kecil dari pikiran atau roh yang tak terbatas (Callahan and Clark, 1983). Pandangan metafisika Idealisme diekspresikan Parmenides dengan kalimat: *"What cannot be thought cannot be real"*/Apa yang tidak dapat dipikirkan tidaklah nyata. Schopenhauer mengekspresikannya dengan pernyataan *"The world is my idea"*/Dunia adalah ideku (G. F. Kneller, 1971). Sebab itu, keberadaan (eksistensi) sesuatu tergantung kepada pikiran/jiwa/spirit/roh.

Sejalan dengan gagasan tentang tersebut (idealism), menurut para filsuf idealisme bahwa manusia hakikatnya bersifat spiritual atau kejiwaan. Pribadi manusia digambarkan dengan kemampuan kejiwaannya (seperti: kemampuan berpikir, kemampuan memilih, dan sebagainya). Manusia hidup dalam dunia dengan suatu aturan moral yang jelas – yang diturunkan dari Yang Absolut. Karena manusia merupakan bagian dari alam semesta yang bertujuan, maka manusia pun merupakan makhluk yang cerdas dan bertujuan. Selain itu, karena "pikiran manusia diberkahi kemampuan rasional, maka ia mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan, ia adalah makhluk yang bebas" (Edward J. Power, 1982). Berkenaan dengan ini setiap manusia memiliki bakat kemampuannya masing-masing yang mengimplikasikan status atau kedudukan dan perannya di dalam masyarakat/negara. Sebagai contoh dari teori Plato tentang tiga bagian jiwa (Plato's tripartite theory of the soul): 1) nous (akal, pikiran) yang merupakan bagian rasional, 2) thu-

mos (semangat atau keberanian), dan 3) *epithumia* (keinginan, kebutuhan atau nafsu). Pada setiap orang, dari ketiga bagian jiwa tersebut akan muncul salah satunya yang dominan. Sehingga: pertama, ada orang yang dominan bakat kemampuan berpikirnya; kedua, ada yang dominan keberaniannya, dan ketiga ada yang dominan keinginan/nafsunya. Atas dasar ini, Plato mengklasifikasi manusia di dalam negara berdasarkan bakat kemampuannya tersebut, yaitu: pertama, kelas *counselors* (kelas penasihat atau pembimbing / pemimpin), yaitu para cendekiawan atau para filsuf; kedua, kelas *the state-assistants guardians* (kelas pembantu/penjaga) yaitu kelompok militer; dan ketiga, kelas *money makers* (kelas karya/penghasil) yaitu para petani, pengusaha, industrialis, dan sebagainya. Namun demikian klasifikasi manusia tersebut bukanlah kasta yang secara turun temurun tidak dapat berubah. Apabila seseorang dari kelas tertentu dari kelas karya - ternyata memiliki bakat yang sesuai dengan bakat dalam kelas penjaga atau pembimbing, maka ia harus segera pindah ke kelas yang sesuai dengan bakatnya itu, demikian pula sebaliknya. Selain itu, Plato menghubungkan ketiga bagian jiwa manusia dengan empat kebajikan pokok (*cardinal virtues*) sebagai moralitas jiwa (*soul's morality*), yaitu: kebijaksanaan/kearifan, keperkasaan, pengendalian diri, dan keadilan. Pikiran/akal dihubungkan dengan kebijaksanaan/kearifan yang harus menjadi moralitas jiwa kelas counselor/pembimbing/ pemimpin; keberanian dihubungkan dengan keperkasaan yang harus menjadi moralitas jiwa kelas militer/penjaga (*guardians*), nafsu dihubungkan dengan pengendalian diri yang harus menjadi moralitas jiwa kelas karya/penghasil. Adapun keadilan harus menjadi moralitas jiwa semua orang dari kelas manapun agar keselarasan dan keseimbangan tetap terpelihara dengan baik.

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa

hakikat manusia bukanlah badannya, melainkan jiwa/spiritnya, manusia adalah makhluk berpikir, mampu memilih atau bebas, hidup dengan suatu aturan moral yang jelas dan bertujuan. Tugas dan tujuan hidup manusia adalah hidup sesuai dengan bakatnya serta nilai dan norma moral yang diturunkan oleh Yang Absolut.

Epistemologi (hakikat pengetahuan), proses mengetahui terjadi dalam pikiran, manusia memperoleh pengetahuan melalui berpikir. Di samping itu, manusia dapat pula memperoleh pengetahuan melalui intuisi. Bahkan beberapa filsuf Idealisme percaya bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara mengingat kembali (semua pengetahuan adalah sesuatu yang diingat kembali). Plato adalah salah seorang penganut pandangan ini. Ia sampai pada kesimpulan tersebut berdasarkan asumsi bahwa spirit/jiwa manusia bersifat abadi, yang mana pengetahuan sudah ada di dalam spirit/jiwa sejak manusia dilahirkan. Bagi penganut Idealisme Objektif seperti Plato, ide-ide merupakan esensi yang keberadaannya bebas dari pendirian. Sedangkan bagi penganut Idealisme Subjective seperti George Barkeley, bahwa manusia hanya dapat mengetahui dengan apa yang ia persepsi. Karena itu, pengetahuan manusia hanyalah merupakan keadaan dari pikirannya atau idenya. Adapun setiap rangsangan yang diterima oleh pikiran hakikatnya diturunkan atau bersumber dari Tuhan, Tuhan adalah Spirit Yang Tak Terbatas (Callahan and Clark, 1983).

Sehubungan dengan hal di atas, kebenaran (pengetahuan yang benar) hanya mungkin didapat oleh orang-orang tertentu yang memiliki pikiran yang baik saja, sedangkan kebanyakan orang hanya sampai pada tingkat pendapat" (Edward J. Power, 1982). Adapun uji kebenaran pengetahuan dilakukan melalui uji konsistensi atau koherensi dari ide-idenya. Sebab itu teori uji kebenarannya dikenal sebagai Teori Konsistensi/Teori Ko-

herensi. Contoh: "Semua makhluk bersifat fana (dapat rusak atau mati), Iqbal adalah makhluk, sebab itu Iqbal akan mati". Pengetahuan ini adalah benar, sebab ide-idenya koheren atau konsisten. "Jalan merupakan urat nadi perekonomian masyarakat, Amin bunuh diri dengan jalan memutuskan urat nadinya, karena itu Amin telah membunuh jalannya perekonomian masyarakat". Pengetahuan ini adalah salah, sebab ide-idenya tidak konsisten/tidak koheren.

Aksiologi (hakikat nilai), para filsuf Idealisme sepakat bahwa nilai-nilai bersifat abadi. Menurut penganut Idealisme Theistik nilai-nilai abadi berada pada Tuhan. Baik dan jahat, indah dan jelek diketahui setingkat dengan ide baik dan ide indah konsisten dengan baik dan indah yang absolut dalam Tuhan. Penganut Idealisme Pantheistik mengidentikkan Tuhan dengan alam. Nilai-nilai adalah absolut dan tidak berubah (abadi), sebab nilai-nilai merupakan bagian dari aturan-aturan yang sudah ditentukan alam (Callahan and Clark, 1983). Sebab itu dapat disimpulkan bahwa manusia diperintah oleh nilai-nilai moral imperatif dan abadi yang bersumber dari realitas yang absolut.

Konsep filsafat (umum) Idealisme (hakikat: realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai) sebagaimana telah dipahami melalui uraian terdahulu berimplikasi terhadap konsep pendidikannya. Implikasi tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Tujuan Pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (*self*) siswa. Sebab itu, sekolah hendaknya menekankan aktivitas intelektual, pertimbangan-pertimbangan moral, pertimbangan-pertimbangan estetis, realisasi diri, kebebasan, tanggung jawab, dan pengendalian diri demi mencapai perkembangan pikiran dan diri pribadi (Callahan and Clark, 1983). Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk membantu pengemba-

ngan karakter serta mengembangkan bakat manusia dan kebajikan sosial" (Edward J. Power, 1982). Mengingat bakat manusia berbeda-beda maka pendidikan yang diberikan kepada setiap orang harus sesuai dengan bakatnya masing-masing sehingga kedudukan, jabatan, fungsi dan tanggung jawab setiap orang di dalam masyarakat/negara menjadi teratur sesuai asas "*the right man on the right place*", dan lebih jauh dari itu agar manusia hidup sesuai nilai dan norma yang diturunkan dari Yang Absolut.

2. Kurikulum Pendidikan Idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis. Pendidikan liberal dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan-kemampuan rasional dan moral, adapun pendidikan vokasional untuk pengembangan kemampuan suatu kehidupan/pekerjaan. Kurikulumnya diorganisasi menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran (*subject matter centered*). Karena masyarakat dan Yang Absolut mempunyai peranan menentukan bagaimana seharusnya individu hidup, maka isi kurikulum tersebut harus merupakan nilai-nilai kebudayaan yang esensial dalam segala zaman. Sebab, itu, mata pelajaran atau kurikulum pendidikan itu cenderung berlaku sama untuk semua siswa. Dengan demikian Callahan dan Clark (1983) menyatakan bahwa orientasi pendidikan Idealisme adalah Essensialisme.
3. Metode Pendidikan sebagai cara untuk sampai pada tujuan dikondisikan struktur dan atmosfer kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, dan untuk menggunakan kriteria penilaian moral dalam situasi-situasi kongkrit dalam konteks pelajaran. Namun demikian, tidak cukup mengajar siswa tentang bagaimana berpikir, adalah sangat penting bahwa apa yang siswa pikirkan menjadi

kenyataan dalam perbuatan. Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berpikir logis; memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial; meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran; dan mendorong siswa untuk menerima nilai-nilai peradaban manusia (Callahan and Clark, 1983). Sebagaimana dikemukakan Edward J. Power (1982), para filsuf Idealisme “lebih menyukai metode dialektik, tetapi beberapa metode yang efektif yang mendorong belajar dapat diterima. Metode pendidikan Idealisme cenderung mengabaikan dasar-dasar fisiologis dalam belajar”.

4. Peranan Guru para filsuf Idealisme mempunyai harapan yang tinggi. Guru harus unggul (*excellent*) agar menjadi teladan bagi para siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting di dalam sistem sekolah selain guru. Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Guru harus juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempatan bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan menciptakan aplikasi-aplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat (Callahan and Clark, 1983). Karena itu guru hendaknya bertanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan bagi para siswa. Adapun siswa berperan bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya (EdwardJ. Power, 1982).



## **E. Landasan Filosofis Pendidikan Realisme**

Realisme merupakan aliran filsafat yang luas dan bervariasi. meliputi materialisme juga pandangan yang mendekati kepada idealisme. Titus dkk. , (1979) antara lain mengidentifikasi tiga jenis Realisme, yaitu Realisme Mekanis, Realisme Objektif, dan Realisme Pluralistik. Tampak bahwa Realisme cukup rumit untuk bisa dijelaskan secara ringkas dengan harapan mencakup semua jenis Realisme yang ada.

Dalam rangka memahami filsafat pendidikan Realisme, uraian di bawah ini hanya akan menyajikan ide-ide umum filsuf Realisme sebagaimana telah diuraikan oleh Callahan and Clark dalam karyanya "*Foundations of Education*" (1983).

### **1. Metafisika (Hakikat Realitas).**

Jika filsuf Idealisme menekankan pikiran. jiwa/spirit/roh sebagai hakikat realitas, sebaliknya menurut para filsuf Realisme bahwa dunia terbuat dari sesuatu yang nyata, substansial dan material yang hadir dengan sendirinya (*entity*). Di dunia atau di alam tersebut terdapat hukum-hukum alam yang menentukan keteraturan dan keberadaan setiap yang hadir dengan sendirinya dari alam itu sendiri (Callahan and Clark, 1983). Realitas hakikatnya bersifat objektif, artinya bahwa realitas berdiri sendiri, tidak tergantung atau tidak bersandar kepada pikiran/jiwa/spirit/roh. Namun demikian, mereka tetap mengakui keterbukaan realitas terhadap pikiran untuk dapat mengetahuinya. Hanya saja realitas atau dunia itu bukan/berbeda dengan pikiran atau keinginan manusia.

Hakikat manusia adalah bagian dari alam, dan ia muncul di alam sebagai hasil puncak dari mata rantai evolusi yang terjadi di alam. Hakikat manusia didefinisikan sesuai dengan apa yang dapat dikerjakannya. Pikiran (jiwa) adalah suatu organisme yang sangat rumit yang mampu berpikir. Namun,

sekalipun manusia mampu berpikir ia bisa bebas atau tidak bebas (Edward J. Power, 1982). Manusia dan masyarakat adalah bagian dari alam. Karena di alam semesta terdapat hukum alam yang mengatur dan mengorganisasikannya, maka untuk tetap survive dan bahagia tugas dan tujuan manusia adalah menyesuaikan diri terhadap hukum-hukum alam, masyarakatnya dan kebudayaannya.

## **2. Epistemologi (Hakikat Pengetahuan).**

Ketika lahir, jiwa atau pikiran manusia adalah kosong, dilahirkan tidak membawa pengetahuan atau ide-ide bawaan, John Locke mengibaratkan pikiran/jiwa manusia sebagai *tabula rasa* (meja lilin/kertas putih yang belum ditulisi). Pengetahuan diperoleh manusia bersumber dari pengalaman indera. Manusia dapat menggunakan pengetahuannya dalam berpikir untuk menemukan objek-objek serta hubungan-hubungannya yang tidak ia persepsi (Callahan and Clark, 1983). Mengingat realitas bersifat objektif, maka terdapat dualisme antara orang yang mengetahui dengan realitas yang diketahui. Implikasinya, para filsuf Realisme menganut “prinsip independensi” yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia tentang realitas tidak dapat mengubah substansi atau esensi realitas. Karena realitas bersifat material dan nyata, maka kebenaran pengetahuan diuji dalam kesesuaiannya dengan fakta di dalam dunia material atau pengalaman saja. Teori uji kebenaran ini dikenal sebagai Teori Korespondensi. Contoh: Apabila seseorang mengatakan bahwa rasa gula adalah manis, untuk mengetahui kebenaran pengetahuan/manusia adalah menyesuaikan diri terhadap hukum-hukum alam, masyarakatnya dan kebudayaannya. pernyataan tersebut harus diuji melalui pengalaman, misalnya dengan mencicipi gula. Jika dari pengalaman mencicipi gula ternyata gula

itu rasanya manis, maka pengetahuan itu benar. Atas dasar prinsip independensi dan teori korespondensi, maka pengetahuan mungkin saja berubah. Apa yang dulu dinyatakan benar mungkin saat ini dinyatakan salah, atau mungkin pula sebaliknya sesuai dengan hasil pengalaman empiris yang didapat. Sebab itu, epistemologi demikian dikenal pula sebagai Empirisme atau Objektivisme.

### **3. Aksiologi (Hakikat Nilai).**

Karena manusia adalah bagian dari alam, maka ia pun harus tunduk kepada hukum-hukum alam, demikian pula masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan Edward J. Power (1982) bahwa: "Tingkah laku manusia diatur oleh hukum alam, dan pada tingkat yang lebih rendah diuji melalui konvensi atau kebiasaan, dan adat istiadat di dalam masyarakat". "Nilai-nilai individual dapat diterima apabila sesuai dengan nilai-nilai umum masyarakatnya. Pendapat umum masyarakat merefleksikan status quo realitas masyarakat; dan karena realitas masyarakat merepresentasikan kebenaran yang ke luar dari mereka sendiri, serta melebihi pikiran, maka hal itu berguna sebagai suatu standar untuk menguji validitas nilai-nilai individual" (Callahan and Clark, 1983).

Implikasi terhadap pendidikan terutama tujuan pendidikan yang pada dasarnya bertujuan agar para siswa dapat bertahan hidup di dunia yang bersifat alamiah, memperoleh keamanan dan hidup bahagia. Dengan jalan memberikan pengetahuan yang esensial kepada para siswa, maka mereka akan dapat bertahan hidup di dalam lingkungan alam dan sosialnya. Pengetahuan tersebut akan memberikan keterampilan-keterampilan yang penting untuk memperoleh keamanan dan hidup bahagia. Edward J. Power (1982) menyimpulkan pandangan para filsuf

Realisme bahwa tujuan pendidikan Realisme adalah untuk "penyesuaian diri dalam hidup dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial".

Kurikulum pendidikan sebaiknya meliputi: (1) sains/IPA dan Matematika, (2) Ilmu-ilmu Kemanusiaan dan Ilmu-ilmu Sosial, serta (3) Nilai-nilai. Sains dan matematika sangat dipentingkan. Keberadaan sains dan matematika dipertimbangkan sebagai lingkup yang sangat penting dalam belajar. Sebab, pengetahuan tentang alam memungkinkan umat manusia untuk dapat menyesuaikan diri serta tumbuh dan berkembang dalam lingkungan alamnya. Ilmu kemanusiaan tidak seharusnya diabaikan, sebab ilmu kemanusiaan diperlukan setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kurikulum hendaknya menekankan pengaruh lingkungan sosial terhadap kehidupan individu. Dengan mengetahui kekuatan yang menentukan kehidupan kita, kita berada dalam posisi untuk mengendalikan mereka (lingkungan sosial). Nilai-nilai dari objektivitas dan pengujian kritis yang bersifat ilmiah hendaknya ditekankan. Ketika mengajarkan nilai-nilai, sebaiknya tidak menggunakan satu metode yang normatif, tetapi menggunakan analisis kritis. Untuk mendorong kebiasaan-kebiasaan belajar yang diharapkan, ganjaran hendaknya diberikan ketika kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan dicapai (Callahan and Clark, 1983).

Para filsuf Realisme percaya bahwa kurikulum yang baik diorganisasi menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran (*subject matter centered*). Materi pelajaran hendaknya diorganisasi menurut prinsip-prinsip psikologis tentang belajar, mengajarkan materi pelajaran hendaknya dimulai dari yang bersifat sederhana menuju yang lebih kompleks. Karena masyarakat dan alam (hukum-hukum alam) mempunyai peranan menentukan bagaimana seharusnya individu hidup untuk

menyesuaikan diri dengannya, maka kurikulum direncanakan dan diorganisasikan oleh guru/orang dewasa (*society centered*). Adapun isi kurikulum (mata pelajaran-mata pelajaran) tersebut harus berisi pengetahuan dan nilai-nilai esensial agar siswa dapat menyesuaikan diri baik dengan lingkungan alam, masyarakat dan kebudayaannya. Sebab itu Callahan dan Clark (1983) menyatakan bahwa orientasi pendidikan Realisme memiliki kesamaan dengan orientasi pendidikan Idealisme, yaitu Essensialisme.

Metode pendidikan menekankan bahwa semua belajar tergantung pada pengalaman, baik pengalaman langsung maupun tidak langsung (seperti melalui membaca buku mengenai hasil pengalaman orang lain), kedua-duanya perlu disajikan kepada siswa. Metode penyajian hendaknya bersifat logis dan psikologis. Pembiasaan merupakan metode utama yang diterima oleh para filsuf Realisme yang merupakan penganut "Behaviorisme" (Edward J. Power, 1982). Metode mengajar yang disarankan para filosof Realisme bersifat otoriter. Guru mewajibkan para siswa untuk dapat menghafal, menjelaskan, dan membandingkan fakta-fakta; menginterpretasi hubungan-hubungan, dan mengambil kesimpulan makna-makna baru.

Evaluasi merupakan suatu aspek yang penting dalam mengajar. Guru harus menggunakan metode-metode objektif dengan mengevaluasi dan memberikan jenis-jenis tes yang memungkinkan untuk dapat mengukur secara tepat pemahaman para siswa tentang materi-materi yang dianggap esensial. Tes perlu sering dilakukan. Untuk tujuan memotivasi, para filsuf Realisme menekankan bahwa tes selalu penting bagi guru untuk memberikan ganjaran terhadap setiap siswa yang mencapai sukses. Ketika guru melaporkan prestasi para siswanya, ia menguatkan (*reinforces*) apa yang mesti dipelajari (Callahan and Clark, 1983).

Peranan Guru adalah pengelola kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas (*classroom is teacher-centered*); guru adalah penentu materi pelajaran; guru harus menggunakan minat siswa yang berhubungan dengan mata pelajaran, dan membuat mata pelajaran sebagai sesuatu yang kongkrit untuk dialami siswa. Para siswa memperoleh disiplin melalui ganjaran dan prestasi, mengendalikan perhatian para siswa, dan membuat siswa aktif (Callahan and Clark, 1983). Dengan demikian guru harus berperan sebagai “penguasa pengetahuan; menguasai keterampilan teknik-teknik mengajar; dengan kewenangan membentuk prestasi siswa”. Adapun siswa berperan untuk “menguasai pengetahuan yang diandalkan; siswa harus taat pada aturan dan berdisiplin, sebab aturan yang baik sangat diperlukan untuk belajar, disiplin mental dan moral dibutuhkan untuk berbagai tingkatan keutamaan” (Edward J. Power, 1982). Sebagaimana telah dikemukakan bahwa orientasi pendidikan Realisme memiliki kesamaan dengan orientasi pendidikan Idealisme, yaitu Essensialisme. Pendidikan Idealisme dan Realisme sama-sama menekankan pentingnya memberikan pengetahuan dan nilai-nilai esensial bagi para siswa. Namun demikian, karena kedua aliran tersebut memiliki perbedaan konsep mengenai filsafat umumnya (hakikat: realitas, pengetahuan, manusia, dan nilai-nilai) yang menjadi landasan bagi konsep pendidikannya, maka dapat dipahami pula jika kedua aliran itu tetap berbeda dalam hal tujuan pendidikannya, kurikulum pendidikannya, metode pendidikan, serta peranan guru dan peranan siswanya.

## **F. Landasan Filosofis Pendidikan Pragmatisme**

### **1. Metafisika (Hakikat Realitas).**

Aliran filsafat Pragmatisme dikenal pula dengan sebutan Eksperimentalisme dan Instrumentalisme. Menurut penganut Pragmatisme hakikat realitas adalah segala sesuatu yang di-

alami manusia (pengalaman); bersifat plural (*pluralistic*); dan terus menerus berubah. Mereka berargumentasi bahwa realitas adalah sebagaimana dialami melalui pengalaman setiap individu (Callahan and Clark, 1983). Hal ini sebagaimana dikemukakan William James bahwa: "Dunia nyata adalah dunia pengalaman manusia" (S. E. Frost Jr. , 1957). Sifat plural realitas antara lain tersurat dalam pernyataan John Dewey: "Dunia yang ada sekarang ini adalah dunia pria dan wanita, sawah-sawah, pabrik-pabrik, tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang, kota yang hiruk pikuk, bangsa-bangsa yang sedang berjuang, dan sebagainya adalah dunia pengalaman kita" (H. H. Titus et all, 1959). Mengingat realitas ini terus berubah, maka realitas tak pernah lengkap atau tak pernah selesai. Sebab itu, tujuan akhir realitas pun berada bersama perubahan tersebut. Jadi menurut penganut Pragmatisme, "hanya realitas fisik yang ada, teori umum tentang realitas tidak mungkin dan tidak diperlukan" (Edward J. Power, 1982).

Hakikat manusia tidak terpisah dari realitas pada umumnya, sebab manusia adalah bagian daripadanya dan terus menerus bersamanya. Karena realitas terus berubah, manusia pun merupakan bagian dari perubahan tersebut. Beradanya manusia di dunia adalah suatu kreasi dari suatu proses yang bersifat evolusi (S. E. Frost Jr. , 1957). "Manusia laki-laki dan perempuan – adalah hasil evolusi biologis, psikologis, dan sosial" (Edward J. Power, 1982). Sejalan dengan perubahan yang terus menerus terjadi tentunya akan muncul berbagai permasalahan dalam kehidupan pribadi dan masyarakatnya. Sebab itu, manusia yang ideal adalah manusia yang mampu memecahkan masalah baru baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakatnya. b. Epistemologi (Hakikat Pengetahuan).

Filsuf Pragmatisme menolak dualisme antara subjek (manusia) yang mempersepsi dengan objek yang dipersepsi. Manu-

sia adalah kedua-duanya dalam dunia yang dipersepsinya dan dari dunia yang ia persepsi. Segala sesuatu dapat diketahui melalui pengalaman, adapun cara-cara memperoleh pengetahuan yang diandalkan adalah metode ilmiah atau metode sains sebagai mana disarankan oleh John Dewey. Pengalaman tentang fenomena menentukan pengetahuan. Karena fenomena terus menerus berubah, maka pengetahuan dan kebenaran tentang fenomena itu pun mungkin berubah. Bagaimanapun, kebenaran pada hari ini harus juga dipertimbangkan mungkin berubah esok hari (Callahan and Clark, 1983). Menurut filsuf Pragmatisme, suatu pengetahuan hendaknya dapat diverifikasi dan diaplikasikan dalam kehidupan. Adapun kriteria kebenarannya adalah *workability, satisfaction, and result*. Pengetahuan dinyatakan benar apabila dapat dipraktekkan, memberikan hasil dan memuaskan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa “pengetahuan bersifat relatif; pengetahuan dikatakan bermakna apabila dapat diaplikasikan. Sebab itu Pragmatisme dikenal pula sebagai Instrumentalisme” (Edward J. Power, 1982).

## **2. Aksiologi (Hakikat Nilai).**

Nilai-nilai diturunkan dari kondisi manusia. Nilai tidak bersifat eksklusif, tidak berdiri sendiri, melainkan ada dalam suatu proses, yaitu dalam tindakan/perbuatan manusia itu sendiri. Karena manusia (individual) merupakan bagian dari masyarakatnya, baik atau tidak baik tindakan-tindakannya dinilai berdasarkan hasil-hasilnya di dalam masyarakat. Jika akibat yang terjadi berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, maka tindakan tersebut adalah baik. Nilai etika dan estetika tergantung pada keadaan relatif dari situasi yang terjadi. Nilai-nilai akhir (*ultimate values*) tidaklah ada, benar itu selalu relatif dan tergantung pada kondisi yang ada (*conditional*). Pertimbangan-



pertimbangan nilai adalah berguna jika bermakna untuk kehidupan yang inteligen, yaitu hidup yang sukses, produktif, dan bahagia (Callahan and Clark, 1983). Karena itu alira ini dikenal sebagai Pragmatisme atau Eksperimentalisme.

Implikasi terhadap pendidikan filsafat pragmatisme dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Tujuan Pendidikan harus mengajarkan seseorang bagaimana berpikir dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Sekolah harus bertujuan mengembangkan pengalaman-pengalaman tersebut yang akan memungkinkan seseorang terarah kepada kehidupan yang baik. Tujuan-tujuan tersebut meliputi:
  - Kesehatan yang baik.
  - Keterampilan-keterampilan kejuruan (pekerjaan).
  - Minat-minat dan hobi-hobi untuk kehidupan yang menyenangkan.
  - Persiapan untuk menjadi orang tua.
  - Kemampuan untuk bertransaksi secara efektif dengan masalah-masalah sosial (mampu memecahkan masalah-masalah sosial secara efektif).

Tujuan-tujuan khusus pendidikan sebagai tambahan tujuan di atas, bahwa pendidikan harus meliputi pemahaman tentang pentingnya demokrasi. Pemerintahan yang demokratis memungkinkan setiap warga negara tumbuh dan hidup melalui interaksi sosial yang memberikan tempat bersama dengan warga negara yang lainnya. Pendidikan harus membantu siswa menjadi warga negara yang unggul dalam demokrasi atau menjadi warga negara yang demokratis (Callahan and Clark, 1983). Karena itu menurut Pragmatisme pendidikan hendaknya bertujuan menyediakan pengalaman untuk menemukan/memecahkan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi

dan sosialnya (Edward J. Power, 1982).

b. Kurikulum Pendidikan.

Menurut para filsuf Pragmatisme, tradisi demokratis adalah tradisi memperbaiki diri sendiri (*a self-correcting tradition*). Implikasinya warisan-warisan sosial budaya dari masa lalu tidak menjadi fokus perhatian pendidikan, melainkan pendidikan terfokus kepada kehidupan yang baik pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Standar kebaikan sosial diuji secara terus-menerus dan diverifikasi melalui pengalaman-pengalaman yang berubah. Pendidikan harus dilaksanakan untuk memelihara demokrasi. Sebab hakikat demokrasi adalah dinamika dan perubahan sebagai hasil rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus berlangsung. Namun demikian, rekonstruksi ini tidak menuntut atau tidak meliputi perubahan secara menyeluruh. Hanya masalah-masalah sosial yang serius dalam masyarakat yang diuji ulang agar diperoleh solusi-solusi baru. Pandangan Pragmatisme, kurikulum sekolah seharusnya tidak terpisahkan dari keadaan-keadaan masyarakat, materi pelajaran adalah alat untuk memecahkan masalah-masalah individual, dan siswa secara perorangan ditingkatkan atau direkonstruksi, serta secara bersamaan masyarakat dikembangkan. Karena itu masalah-masalah masyarakat demokratis harus menjadi bentuk dasar kurikulum; dan makna pemecahan ulang masalah-masalah lembaga demokratis juga harus dimuat dalam kurikulum. Karena itu kurikulum harus menjadi:

- Berbasis pada masyarakat.
- Lahan praktek cita-cita demokratis.
- Perencanaan demokratis pada setiap tingkat pendidikan.

- Kelompok batasan tujuan-tujuan umum masyarakat.
- Bermakna kreatif untuk pengembangan keterampilan-keterampilan baru.
- Kurikulum berpusat pada siswa (*pupil/child centred*) dan berpusat pada aktivitas (*activity centered*).

Selain itu perlu dicatat bahwa kurikulum pendidikan Pragmatisme diorganisasi secara interdisipliner, dengan kata lain kurikulumnya bersifat terpadu, tidak merupakan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpisah-pisah. Sejalan dengan uraian di atas, Edward J. Power (1982) menyimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Pragmatisme “berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Adapun kurikulum tersebut mungkin berubah”.

c. Metode Pendidikan.

Sebagaimana dikemukakan Callahan dan Clark (1983), penganut Eksperimentalisme atau Pragmatisme mengutamakan penggunaan metode pemecahan masalah (*Problem Solving Method*) serta metode penyelidikan dan penemuan (*Inquiry and Discovery Method*). Dalam prakteknya (mengajar), metode ini membutuhkan guru yang memiliki sifat sebagai berikut: *permissive* (pemberi kesempatan), *friendly* (bersahabat), *a guide* (seorang pembimbing), *open-minded* (berpandangan terbuka), *enthusiastic* (bersifat antusias), *creative* (kreatif), *socially aware* (sadar bermasyarakat), *alert* (siap siaga), *patien* (sabar), *cooperative and sincere* (bekerjasama dan ikhlas atau ber-sungguh-sungguh).

d. Peranan Guru dalam Pragmatisme, belajar selalu dipertimbangkan untuk menjadi seorang individu. Dalam pem-

belajaran peranan guru bukan “menuangkan” pengetahuannya kepada siswa, sebab ini merupakan upaya tak berbuah. Sewajarnya, setiap apa yang siswa pelajari sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan, minat-minat, dan masalah-masalah pribadinya. Dengan kata lain isi pengetahuan tidak bertujuan dalam dirinya sendiri, melainkan bermakna untuk suatu tujuan. Dengan demikian seorang siswa yang menghadapi suatu permasalahan akan mungkin untuk merekonstruksi lingkungannya untuk memecahkan kebutuhan yang dirasakannya. Untuk membantu siswa guru harus berperan: Menyediakan berbagai pengalaman yang akan memunculkan motivasi. Field trips, film-film, catatan-catatan, dan tamu ahli merupakan contoh-contoh aktivitas yang dirancang untuk memunculkan minat siswa terhadap permasalahan penting. Membimbing siswa untuk merumuskan batasan masalah secara spesifik. Membimbing merencanakan tujuan-tujuan individual dan kelompok dalam kelas untuk digunakan dalam memecahkan masalah. Membantu para siswa dalam mengumpulkan informasi berkenaan dengan masalah. Secara esensial, guru melayani para siswa sebagai pembimbing dengan memperkenalkan keterampilan, pemahaman-pemahaman, pengetahuan, dan penghayatan-penghayatan melalui penggunaan buku-buku, komposisi-komposisi, surat-surat, nara sumber, film-film, field trips, televisi, atau segala sesuatu yang tepat digunakan. Bersama-sama kelas mengevaluasi apa yang telah dipelajari; bagaimana mereka mempelajarinya; dan informasi baru apa yang setiap siswa temukan oleh dirinya (Callahan and Clark, 1983). Edwrad J. Power (1982) menyimpulkan pandangan Pragmatisme bahwa “siswa merupakan organisme yang rumit yang mempunyai kemampuan luar biasa untuk tumbuh; sedangkan

guru berperan untuk memimpin dan membimbing pengalaman belajar tanpa ikut campur terlalu jauh atas minat dan kebutuhan siswa". Prinsip bahwa segala sesuatu terus berubah, prinsip bahwa pengetahuan terbaik yang diperoleh melalui eksperimentasi ilmiah juga selalu berubah dan bersifat relative, dan prinsip relativisme nilai-nilai, maka Callahan dan Clark (1983) menyatakan bahwa orientasi pendidikan Pragmatisme adalah Progresivisme. Artinya, pendidikan Pragmatisme menolak segala bentuk formalisme yang berlebihan dan membosankan dari pendidikan sekolah yang tradisional. Anti terhadap otoritarianisme dan absolutisme dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam bidang kehidupan agama, moral, sosial, politik, dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya pendidikan Pragmatisme dipandang memiliki kekuatan demi terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan melalui penekanan perkembangan individual peserta didik. Selain itu, Callahan dan Clark (1983) memandang Rekonstruksionisme adalah variasi dari Progresivisme, yaitu suatu orientasi pendidikan yang ingin merombak tata susunan kebudayaan lama, dan membangun tata susunan kebudayaan baru melalui pendidikan/sekolah. Perbedaannya dengan Progresivisme yaitu bahwa Rekonstruksionisme tidak menekankan perubahan masyarakat dan kebudayaan melalui perkembangan individual siswa (*child centered*), melainkan melalui rekayasa sosial dengan jalan pendidikan/sekolah.



## BAB 2

# HUBUNGAN FILSAFAT, MANUSIA DAN PENDIDIKAN

### A. Pendahuluan

Manusia merupakan subjek dan objek pendidikan, karena itu manusia memiliki sikap untuk dididik dan siap untuk mendidik. Namun demikian, berhasil tidaknya usaha tersebut banyak tergantung pada jelas tidaknya tujuan. Karena itu pendidikan di Indonesia memiliki tujuan pendidikan yang berlandaskan pada filsafat hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila yang menjadi pokok dalam pendidikan, melalui usaha-usaha pendidikan, dalam keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat. Hubungan filsafat dengan pendidikan dapat diketahui, bahwa filsafat akan menelaah suatu realitas dengan lebih luas, sesuai dengan ciri berpikir filsafat, yaitu radikal, sistematis, dan universal. Konsep tentang dunia dan pandangan tentang tujuan hidup tersebut akan menjadi landasan dalam menyusun tujuan pendidikan. Filsafat dalam pendidikan harus dapat menjawab empat pertanyaan pendidikan secara menyeluruh, yaitu:

1. Apakah pendidikan itu?
2. Mengapa manusia harus melaksanakan pendidikan?
3. Apakah yang seharusnya dicapai oleh pendidikan?
4. Dengan cara bagaimana cita-cita pendidikan yang tersurat maupun yang tersirat dapat dicapai?

Filsafat dalam pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para perencana pendidikan, dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan. Hal tersebut akan mewarnai perbuatan mereka secara arif dan bijak, menghubungkan usaha-usaha pendidikannya dengan falsafah umum, falsafah bangsa dan negaranya. Pemahaman akan filsafat dalam pendidikan akan menjauhkan mereka dari perbuatan meraburaba, mencoba-coba tanpa rencana dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan. Filsafat dalam pendidikan juga secara vital berhubungan dengan pengembangan semua aspek pengajaran. Dengan menempatkan filsafat dalam pendidikan pada tataran praktis, para guru dapat menemukan berbagai pemecahan pada banyak permasalahan pendidikan.

Tujuan filsafat dalam pendidikan dapat mengklarifikasi bagaimana dapat berkontribusi pada pemecahan-pemecahan tersebut:

1. Filsafat pendidikan terkait dengan peletakan suatu perencanaan, apa yang dianggap sebagai pendidikan terbaik secara mutlak.
2. Filsafat pendidikan berusaha memberikan arah dengan merujuk pada macam pendidikan yang terbaik dalam suatu konteks politik, sosial, dan ekonomi.
3. Filsafat pendidikan dipenuhi dengan koreksi pelanggaran-pelanggaran prinsip dan kebijakan pendidikan.
4. Filsafat pendidikan memusatkan perhatian pada isu-isu dalam kebijakan dan praktek pendidikan yang mensyaratkan resolusi, baik dengan penelitian empiris ataupun pe-



meriksa ulang rasional.

5. Filsafat pendidikan melaksanakan suatu inkuiri dalam keseluruhan urusan pendidikan dengan suatu pandangan terhadap penilaian, membenaran, dan pembaharuan sekumpulan pengalaman yang penting untuk pembelajaran.

Terdapat suatu hubungan yang kuat antara perilaku seorang guru dengan keyakinannya mengenai pengajaran dan pembelajaran, siswa, pengetahuan, dan apa yang bermanfaat untuk diketahui. Terlepas di mana seseorang berdiri berkenaan dengan dimensi pengajaran tersebut, guru harus tahu perlunya merefleksikan secara berkelanjutan pada apa yang ia sangat yakini dan kenapa ia meyakinkannya. Di sini terlihat bahwa peranan guru yang strategis, karena di tangannya terletak nasib generasi penerus, mengharuskan para guru memahami hakikat nilai, etika, estetika, sains, teologi, alam (kosmos), pendidikan, dan hakikat peserta/anak didik. Pemahaman terhadap lapangan filsafat memberikan panduan dan dapat menumbuhkan keyakinan terhadap misi pendidikan yang diembannya sehingga tercipta perilaku mengajar yang lebih bermakna dan lebih bermanfaat bagi peserta didik.

## **B. Kebenaran Menurut Pandangan Filsafat**

Kebenaran ilmiah tidak bisa dilepaskan dari makna dan fungsi ilmu itu sendiri sejauh mana dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia. Di samping itu proses untuk mendapatkannya haruslah melalui tahap-tahap metode ilmiah.

Kriteria ilmiah dari suatu ilmu memang tidak dapat menjelaskan fakta dan realitas yang ada. Apalagi terhadap fakta dan kenyataan yang berada dalam lingkup religi ataupun yang metafisika dan mistik, ataupun yang non ilmiah lainnya. Di sinilah perlunya pengembangan sikap dan kepribadian yang mampu meletakkan manusia dalam dunianya.

Apa yang disebut ilmu pengetahuan diletakkan dengan ukuran, pertama, pada dimensi fenomenalnya yaitu bahwa ilmu pengetahuan menampakkan diri sebagai masyarakat, sebagai proses dan sebagai produk. Kedua, pada dimensi strukturalnya, yaitu bahwa ilmu pengetahuan harus terstruktur atas komponen-komponen, obyek sasaran yang hendak diteliti (*be-gegenstand*), yang diteliti atau dipertanyakan tanpa mengenal titik henti atas dasar motif dan tata cara tertentu, sedang hasil-hasil temuannya diletakkan dalam satu kesatuan sistem (Wibisono, 1982). Tampaknya anggapan yang kurang tepat mengenai apa yang disebut ilmiah telah mengakibatkan pandangan yang salah terhadap kebenaran ilmiah dan fungsinya bagi kehidupan manusia. Ilmiah atau tidak ilmiah kemudian dipergunakan orang untuk menolak atau menerima suatu produk pemikiran manusia.

Dalam hal kebenaran, Plato pernah mempertanyakannya dan Bradley datang belakangan memberi jawaban bahwa “kebenaran itu adalah kenyataan”, tetapi bukanlah kenyataan (*das sollen*) itu tidak selalu yang seharusnya (*das sein*) terjadi. Kenyataan yang terjadi bisa saja berbentuk ketidakbenaran (keburukan). Jadi ada 2 pengertian kebenaran, yaitu kebenaran yang berarti nyata-nyata terjadi di satu pihak, dan kebenaran dalam arti lawan yaitu keburukan (ketidakbenaran) (Syafi'i, 1995).

Makna “kebenaran” dapat dibatasi pada kekhususan makna “kebenaran keilmuan (ilmiah)”. Kebenaran ini mutlak dan tidak sama atau pun langgeng, melainkan bersifat nisbi (relatif), sementara (tentatif) dan hanya merupakan pendekatan (Wilar-do, 1985:238-239). Kebenaran intelektual yang ada pada ilmu bukanlah suatu efek dari keterlibatan ilmu dengan bidang-bidang kehidupan. Kebenaran merupakan ciri asli dari ilmu itu sendiri. Dengan demikian maka pengabdian ilmu secara netral,

tak bermuara, dapat melunturkan pengertian kebenaran sehingga ilmu terpaksa menjadi steril. Uraian keilmuan tentang masyarakat sudah semestinya harus diperkuat oleh kesadaran terhadap berakarnya kebenaran (Daldjoeni, 1985:235).

Selaras dengan Poedjawiyatna (1987:16) yang mengatakan bahwa persesuaian antara pengetahuan dan obyeknya itulah yang disebut kebenaran. Artinya pengetahuan itu harus yang dengan aspek obyek yang diketahui. Jadi pengetahuan benar adalah pengetahuan obyektif.

Meskipun demikian, apa yang dewasa ini kita pegang sebagai kebenaran mungkin suatu saat akan hanya pendekatan kasar saja dari suatu kebenaran yang lebih jati lagi dan demikian seterusnya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan manusia yang transenden, dengan kata lain, keresahan ilmu bertalian dengan hasrat yang terdapat dalam diri manusia. Dari sini terdapat petunjuk mengenai kebenaran yang transenden, artinya tidak henti dari kebenaran itu terdapat di luar jangkauan manusia.

Untuk menentukan kepercayaan dari sesuatu yang dianggap benar, para filosof bersandar kepada tiga cara untuk menguji kebenaran, yaitu koresponden (yakni persamaan dengan fakta), teori koherensi atau konsistensi, dan teori pragmatik.

### **1. Teori Korespondensi**

Ujian kebenaran yang dinamakan teori korespondensi adalah paling diterima secara luas oleh kelompok realis. Menurut teori ini, kebenaran adalah kesetiaan kepada realita obyektif (*fidelity to objective reality*). Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dan fakta itu sendiri, atau antara pertimbangan (*judgement*) dan situasi yang pertimbangan itu berusaha untuk melukiskan, karena kebenaran mempunyai hubungan erat dengan pernyataan atau pem-

beritaan yang kita lakukan tentang sesuatu (Titus, 1987:237). Jadi, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori korespondensi suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut (Suriasumantri, 1990:57). Misalnya jika seorang mahasiswa mengatakan “kota Yogyakarta terletak di pulau Jawa” maka pernyataan itu adalah benar sebab pernyataan itu dengan obyek yang bersifat faktual, yakni kota Yogyakarta memang benar-benar berada di pulau Jawa. Sekiranya orang lain yang mengatakan bahwa “kota Yogyakarta berada di pulau Sumatra” maka pernyataan itu adalah tidak benar sebab tidak terdapat obyek yang sesuai dengan pernyataan tersebut. Dalam hal ini maka secara faktual “kota Yogyakarta bukan berada di pulau Sumatra melainkan di pulau Jawa”. Menurut teori koresponden, ada atau tidaknya keyakinan tidak mempunyai hubungan langsung terhadap kebenaran atau kekeliruan, oleh karena kekeliruan itu tergantung kepada kondisi yang sudah ditetapkan atau diingkari. Jika sesuatu pertimbangan sesuai dengan fakta, maka pertimbangan ini benar, jika tidak, maka pertimbangan itu salah (Jujun, 1990:237).

## **2. Teori Koherensi**

Berdasarkan teori ini suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar (Jujun, 1990:55), artinya pertimbangan adalah benar jika pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya, yaitu yang koheren menurut logika. Misalnya, bila kita menganggap bahwa “semua manusia pasti akan mati” adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa “si Hasan seorang manusia dan

si Hasan pasti akan mati” adalah benar pula, sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan yang pertama. Seorang sarjana Barat A. C Ewing (1951:62) menulis tentang teori koherensi, ia mengatakan bahwa koherensi yang sempurna merupakan suatu ideal yang tak dapat dicapai, akan tetapi pendapat-pendapat dapat dipertimbangkan menurut jaraknya dari ideal tersebut. Sebagaimana pendekatan dalam aritmatik, di mana pernyataan-pernyataan terjalin sangat teratur sehingga tiap pernyataan timbul dengan sendirinya dari pernyataan tanpa berkontradiksi dengan pernyataan-pernyataan lainnya. Jika kita menganggap bahwa  $2+2=5$ , maka tanpa melakukan kesalahan lebih lanjut, dapat ditarik kesimpulan yang menyalahi tiap kebenaran aritmatik tentang angka apa saja.

Kelompok idealis, seperti Plato juga filosof-filosof modern seperti Hegel, Bradley dan Royce memperluas prinsip koherensi sehingga meliputi dunia; dengan begitu maka tiap-tiap pertimbangan yang benar dan tiap-tiap sistem kebenaran yang parsial bersifat terus menerus dengan keseluruhan realitas dan memperoleh arti dari keseluruhan tersebut (Titus, 1987:239). Meskipun demikian perlu lebih dinyatakan dengan referensi kepada konsistensi faktual, yakni persetujuan antara suatu perkembangan dan suatu situasi lingkungan tertentu.

### **3. Teori Pragmatik**

Teori pragmatik dicetuskan oleh Charles S. Peirce (1839-1914) dalam sebuah makalah yang terbit pada tahun 1878 yang berjudul *“How to Make Ideals Clear”*. Teori ini kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat yang kebanyakan adalah berkebangsaan Amerika yang menyebabkan filsafat ini sering dikaitkan dengan filsafat Amerika. Ahli-ahli filsafat

ini di antaranya adalah William James (1842-1910), John Dewey (1859-1952), George Hobart Mead (1863-1931) dan C. I. Lewis (Jujun, 1990:57). Pragmatisme menantang segala otoritarianisme, intelektualisme dan rasionalisme. Bagi mereka ujian kebenaran adalah manfaat (*utility*), kemungkinan dikerjakan (*workability*) atau akibat yang memuaskan (Titus, 1987:241), Sehingga dapat dikatakan bahwa pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantara-an akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Pegangan pragmatis adalah logika pengamatan di mana kebenaran itu membawa manfaat bagi hidup praktis (Hadiwijono, 1980:130) dalam kehidupan manusia. Kriteria pragmatisme juga dipergunakan oleh ilmuwan dalam menentukan kebenaran ilmiah dalam perspektif waktu. Secara historis pernyataan ilmiah yang sekarang dianggap benar suatu waktu mungkin tidak lagi demikian. Dihadapkan dengan masalah seperti ini maka ilmuwan bersifat pragmatis selama pernyataan itu fungsional dan mempunyai kegunaan maka pernyataan itu dianggap benar, sekiranya pernyataan itu tidak lagi bersifat demikian, disebabkan perkembangan ilmu itu sendiri yang menghasilkan pernyataan baru, maka pernyataan itu ditinggalkan (Jujun, 1990:59), demikian seterusnya. Tetapi kriteria kebenaran cenderung menekankan satu atau lebih dari tiga pendekatan (1) yang benar adalah yang memuaskan keinginan kita, (2) yang benar adalah yang dapat dibuktikan dengan eksperimen, (3) yang benar adalah yang membantu dalam perjuangan hidup biologis. Oleh karena teori-teori kebenaran (koresponden, koherensi, dan pragmatisme) itu lebih bersifat saling menyempurnakan daripada saling bertentangan, maka teori tersebut dapat digabungkan dalam suatu definisi tentang kebenaran. Kebenaran adalah persesuaian yang

setia dari pertimbangan dan ide kita kepada fakta pengalaman atau kepada alam seperti adanya. Akan tetapi karena kita dengan situasi yang sebenarnya, maka dapat diuji pertimbangan tersebut dengan konsistensinya dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang kita anggap sah dan benar, atau kita uji dengan faedahnya dan akibat-akibatnya yang praktis (Titus, 1987:245).

### C. Hakikat Manusia dalam Pandangan Filsafat

Upaya pemahaman hakikat manusia sudah dilakukan sejak dahulu, namun sampai sekarang belum mendapat pernyataan yang benar-benar tepat dikarenakan manusia itu sendiri yang memang unik, antara manusia satu dengan manusia lain berbeda-beda. Bahkan orang kembar identik sekalipun, mereka pasti memiliki perbedaan. Mulai dari fisik, ideologi, pemahaman, kepentingan dan lain sebagainya. Semua itu menyebabkan suatu pernyataan belum tentu benar dan tepat untuk dijadikan pegangan oleh sebagian orang. Para filosof memberikan sebutan kepada manusia sesuai dengan kemampuan yang dapat dilakukan manusia di bumi ini; (Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007:49)

1. Manusia adalah *Homo Sapiens*, artinya makhluk yang mempunyai budi,
2. Manusia adalah *Animal Rational*, artinya binatang yang berpikir,
3. Manusia adalah *Homo Laquen*, artinya makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran manusia dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun,
4. Manusia adalah *Homo Faber*, artinya makhluk yang terampil. Dia pandai membuat perkakas atau disebut juga *Tool-making Animal* yaitu binatang yang pandai membuat alat,
5. Manusia adalah *Zoon Politicon*, yaitu makhluk yang pandai

- bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,
6. Manusia adalah *Homo Economicus*, artinya makhluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi dan bersifat ekonomis,
  7. Manusia adalah *Homo Religiosus*, yaitu makhluk yang beragama.

M. J. Langeveld seorang tokoh pendidikan bangsa Belanda, memandang manusia sebagai *Animal Educandum* dan *Animal Educabile*, yaitu manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik. Oleh karena itu, unsur rohaniah merupakan syarat mutlak terlaksananya program-program pendidikan. Ilmu yang mempelajari tentang hakikat manusia disebut Antropologi Filsafat (Jalaludin dan Abdullah, 1997:107). Pembahasan mengenai manusia meliputi:

### **1. Masalah Rohani dan Jasmani**

Setidaknya terdapat empat aliran pemikiran yang berkaitan tentang masalah rohani dan jasmani (sudut pandang unsur pembentuk manusia) yaitu: Aliran serba zat, aliran serba ruh, aliran dualisme, dan aliran eksistensialisme.

#### **a. Aliran Serba zat (Paham Materialisme)**

Aliran serba zat mengatakan yang sungguh-sungguh ada itu adalah zat atau materi, alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah unsur dari alam, maka dari itu manusia adalah zat atau materi. Manusia ialah apa yang nampak sebagai wujudnya, terdiri atas zat (darah, daging, tulang). Aliran ini mengatakan bahwa esensi manusia adalah lebih kepada zat atau materinya. Manusia bergerak menggunakan organ, makan dengan tangan, berjalan dengan kaki, dan lain sebagainya. Semua serba zat



atau materi. Berdasar aliran ini, maka dalam pendidikan manusia harus melalui proses mengalami atau praktek (psikomotor).

b. Aliran Serba Ruh (Paham Idealisme)

Aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini adalah ruh, juga hakikat manusia adalah ruh. Disini bisa diartikan juga sebagai jiwa, mental, juga rasio/akal. Karena itu, jasmani atau tubuh (materi, zat) merupakan alat jiwa untuk melaksanakan tujuan, keinginan dan dorongan jiwa (rohani, spirit, ratio) manusia. Aliran ini beranggapan bahwa yang menggerakkan tubuh itu adalah ruh atau jiwa. Tanpa ruh atau jiwa maka jasmani/raga manusia akan mati, sia-sia dan tidak berdaya sama sekali. Dalam pendidikan, tidak hanya aspek pengalaman yang diutamakan, faktor dalam seperti potensi bawaan (intelegensi, rasio, kemauan dan perasaan) memerlukan perhatian.

c. Aliran Dualisme

Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani. Aliran ini melihat realita semesta sebagai sintesa kedua kategori animate dan inanimate, makhluk hidup dan benda mati. Demikian pula manusia merupakan kesatuan rohani dan jasmani, jiwa dan raga. Misalnya ada persoalan: di mana letaknya *mind* (jiwa, rasio) dalam pribadi manusia. Mungkin jawaban umum akan menyatakan bahwa ratio itu terletak pada otak. Akan tetapi akan timbul problem, bagaimana mungkin suatu immaterial *entity* (sesuatu yang non-meterial) yang tiada membutuhkan ruang, dapat ditempatkan pada suatu materi (tubuh jasmani) yang berada pada ruang wadah tertentu. Aliran ini

meyakini bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat dipisahkan antara zat/raga dan ruh/jiwa. Karena pada hakikatnya keduanya tidak dapat dipisahkan. Masing-masing memiliki peranan yang sama-sama vital. Jiwa tanpa ruh ia akan mati, ruh tanpa jiwa ia tidak dapat berbuat apa-apa. Dalam pendidikan pun, harus memaksimalkan kedua unsur ini, tidak hanya salah satu saja karena keduanya sangat penting.

d. Aliran Eksistensialisme

Aliran filsafat modern berpikir tentang hakikat manusia merupakan eksistensi atau perwujudan sesungguhnya dari manusia. Hakikat manusia, yaitu apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Di sini manusia dipandang dari serba zat, serba ruh atau dualisme dari kedua aliran itu, tetapi memandangnya dari segi eksistensi manusia itu sendiri di dunia.

## 2. Sudut Pandang Antropologi

Dari segi antropologi terdapat tiga sudut pandang hakikat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk susila. Berikut penjelasan dari ketiganya:

a. Manusia Sebagai Makhluk Individu (*Individual Being*)

Dalam bahasa filsafat dinyatakan *self-existence* adalah sumber pengertian manusia akan segala sesuatu. *Self-existence* ini mencakup pengertian yang amat luas, terutama meliputi: kesadaran adanya diri di antara semua relita, *self-respect*, *self-narcisme*, egoisme, martabat kepribadian, perbedaan dan persamaan dengan pribadi lain, khususnya kesadaran akan potensi-potensi pribadi yang menjadi dasar bagi self-realisisasi. Manusia sebagai

individu memiliki hak asasi sebagai kodrat alami atau sebagai anugerah Tuhan kepadanya. Hak asasi manusia sebagai pribadi itu terutama hak hidup, hak kemerdekaan dan hak milik (Mohammad Noor Syam :1988). Disadari atau tidak manusia sering memperlihatkan dirinya sebagai makhluk individu, seperti ketika mereka memaksakan kehendaknya (egoisme), memecahkan masalahnya sendiri, percaya diri, dan lain sebagainya. Menjadi seorang individu manusia mempunyai ciri khasnya masing-masing. Antara manusia satu dengan yang lain berbeda-beda, bahkan orang yang kembar sekalipun, karena tidak ada manusia di dunia ini yang benar-benar sama persis. Dalam pendidikan seorang pendidik/guru perlu memahami hakikat manusia sebagai individu, terutama kaitannya dengan menghargai perbedaan dalam setiap anak didiknya, agar sang guru tidak semena-mena dan memaksakan kehendaknya (diskriminasi) kepada peserta didik. Perbedaan itu bisa berupa fisik, intelegensi, sikap, kepribadian, agama, dan lain-lain.

b. Manusia Sebagai Makhluk Sosial (*Social Being*)

Telah kita ketahui bersama bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian, manusia membutuhkan manusia lain agar bisa tetap eksis dalam menjalani kehidupan ini, itu sebabnya manusia juga dikenal dengan istilah makhluk sosial. Keberadaannya tergantung oleh manusia lain. Esensi manusia sebagai makhluk sosial ialah adanya kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama dan bagaimana tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan itu. Adanya kesadaran interdependensi dan hubungan simbiotik (saling membutuhkan) serta dorongan-dorongan untuk mengabdikan sesamanya adalah asas sosialitas itu. Kehidupan

individu di dalam antar hubungan sosial memang tidak harus kehilangan identitasnya. Sebab, kehidupan sosial adalah realita sama rielynya dengan kehidupan individu itu sendiri. Individualitas itu dalam perkembangan selanjutnya akan mencapai kesadaran sosialitas. Tiap manusia akan sadar akan kebutuhan hidup bersama segera setelah masa kanak-kanak yang egosentris berakhir. Seorang pendidik/guru dalam kegiatan pembelajaran perlu menanamkan kerja sama kepada peserta didiknya, agar kesadaran sosial itu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal tersebut dapat dicapai dengan penerapan strategi dan metode yang tepat, juga dengan pemberian motivasi tentang kebersamaan.

c. Manusia Sebagai Makhluk Susila (*Moral Being*)

Asas pandangan bahwa manusia sebagai makhluk susila bersumber pada kepercayaan bahwa budi nurani manusia secara apriori adalah sadar nilai dan pengabdian norma-norma. Kesadaran susila (*sense of morality*) tak dapat dipisahkan dengan realitas sosial, sebab, justru adanya nilai-nilai, efektivitas nilai-nilai, berfungsinya nilai-nilai hanyalah di dalam kehidupan sosial. Artinya, kesusilaan atau moralitas adalah fungsi sosial. Asas kesadaran nilai, asas moralitas adalah dasar fundamental yang membedakan manusia dari pada hidup makhluk-makhluk alamiah yang lain. Rasio dan budi nurani menjadi dasar adanya kesadaran moral itu. Ketiga esensi dimaksud merupakan satu kesatuan yang tidak terlepas dari diri manusia, tinggal ia sadar atau tidak. Beberapa individu mempunyai kecenderungan terhadap salah satu esensi itu. Ada yang cenderung esensi pertama yang lebih menonjol, ada yang kedua dan ada yang ketiga. Semua tergantung pemahaman dan pendidikan yang dialami oleh

individu tersebut. Fungsi pendidikan adalah mengembangkan ketiganya secara seimbang. Agar manusia dapat menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi yang sedang dialami secara proporsional.

### 3. Pandangan Freud tentang Struktur Jiwa (Kepribadian)

Menurut Freud (ahli ilmu jiwa), struktur jiwa (kepribadian) terbentuk oleh tiga tingkatan atau lapisan, yaitu bagian dasar (*das Es*), bagian tengah (*das Ich*) dan bagian atas (*das Uber ich*).

#### a. Bagian Dasar atau *das Es* (the Id)

Bagian ini merupakan bagian paling dasar yaitu berkenaan dengan hasrat-hasrat atau sumber nafsu kehidupan. Semua tuntutan *das Es* semata-mata demi kepuasan, tanpa memperhatikan nilai baik-buruk. *das Es* ini merupakan prototipe dari sifat individualistis manusia, egoistis, a-sosial bahkan a-moral. Dan ketika manusia semata-mata mengikuti dorongan *das Es* yang demikian tadi, maka sesungguhnya manusia tidak ada bedanya dengan makhluk alamiah lain.

#### b. Bagian Tengah atau *das Ich* (aku).

Bagian ini terletak di tengah antara *das Es* dan *das Uber ich*. Menjadi penengah antara kepentingan *das Es* dan tujuan-tujuan *das Uber ich*. *Das Ich* ini bersifat objektif dan realistis, sehingga pribadi seseorang dapat berjalan dengan seimbang dan harmonis. Sesuai letaknya, *das Ich* ini lebih sadar norma dibanding *das Es*. Kesadaran *das Ich* yang bersifat ke-aku-an ini lebih bersifat sosial, sehingga *das Ich* dapat disamakan sebagai aspek sosial kepribadian manusia.

c. Bagian Atas atau *das Uber ich* (superego)

Bagian jiwa yang paling tinggi, sifatnya paling sadar norma, paling luhur. Bagian ini yang paling lazim disamakan dengan budi nurani. Setiap motif, cita-cita dan tindakan *das Uber ich* selalu didasarkan pada asas-asas normative. Superego ini selalu menjunjung tinggi nilai-nilai, baik nilai etika maupun nilai religious. Dengan demikian, superego adalah bagian jiwa yang paling sadar terhadap makna kebudayaan, membudaya dalam arti terutama sadar nilai moral, watak superego ialah susila.

#### **4. Sudut Pandang Asal-Mula dan Tujuan Hidup Manusia**

Asal mula dan tujuan hidup manusia merupakan substansi yang sulit dijelaskan, karena akal manusia sangat terbatas untuk mencapai pada substansi tersebut. Pikiran manusia tidak pernah mampu menjelaskan secara rinci tentang substansi asal-mula tersebut. Meskipun demikian, pikiran manusia dapat dipastikan mampu secara logis menyimpulkan dan menilai bahwa hakikat asal mula itu hanya ada satu, bersifat universal, dan berada di dunia metafisis, karena itu bersifat absolut dan tidak mengalami perubahan serta sebagai sumber dari segala sumber yang ada (Suparlan Suhartono:2007). Ketika manusia menyadari bahwa asal mula dan tujuan hidup hanya satu, bersifat universal dan berada di dunia metafisis, maka pernyataan itu merujuk pada keberadaan Tuhan. Ajaran islam, manusia meyakini bahwa ia berasal dari Allah SWT dan kelak akan kembali kepada-Nya. Akal pikiran manusia dapat memastikan bahwa kehidupan ini berawal dari *causa prima* (Tuhan) dan pada akhirnya kembali kepada *causa prima* (Tuhan) pula. Tujuan manusia hidup manusia paling sedikit ada empat macam; beribadah, menjadi

khalifah Allah di muka bumi (yang baik dan sukses tentunya), memperoleh kesuksesan (kebaikan, kebahagiaan dan keberuntungan) di dunia dan di akhirat, dan mendapat ridha Allah (Ahmad Janan Asifudin:2009)

## **D. Manusia dan Sistem Nilai**

### **1. Hakikat dan Makna Nilai**

Nilai atau *value*, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang artinya nilai. Sebatas arti denotatifnya, *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga) (Kamus Besar Bahasa Indonesia:1994). Namun kalau kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Maka manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang atau memaknai harga-harga lain, sehingga manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Untuk memahami makna dan hakikat nilai, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian nilai menurut para ahli, sebagai berikut: Menurut Mulyana Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata 'ya' (Mulyana, Rohmat:2004). Menurut Kupperman dalam Mulyana Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif. Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pen-

dekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik (Mulyana, Rohmat:2004). Kattsoff mengungkapkan bahwa hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: Pertama, nilai sepenuhnya berhakikat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. Kedua, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Ketiga, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan (Kattsoff, Louis:2004).

Berdasarkan beberapa definisi, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai bersifat abstrak, berada di balik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Berdasarkan tipenya, nilai dapat dibedakan antara nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik merupakan nilai akhir yang menjadi tujuan, sedangkan nilai instrumental adalah sebagai alat untuk intrinsik. Nilai intrinsik adalah nilai yang memiliki harga dalam dirinya, dan merupakan tujuan sendiri. Sebagai contoh seorang yang melakukan ibadah shalat memiliki nilai intrinsik dan instrumental. Nilai intrinsiknya adalah perbuatan yang sangat luhur dan terpuji sebagai salah satu pengabdian kepada Allah SWT, nilai instrumennya dengan melakukan ibadah shalat secara ikhlas dapat mencegah orang untuk



berbuat jahat dan menjauhi larangan Allah SWT. Sadulloh mengungkapkan bahwa objektivisme nilai itu berdiri sendiri, namun bergantung dan berhubungan dengan pengalaman manusia. Pemahaman terhadap nilai jadi berbeda satu sama lainnya. Menurut objektivisme logis nilai itu suatu wujud, suatu kehidupan logis yang tidak terkait dengan kehidupan yang tidak dikenalnya, namun tidak memiliki status dan gerak dalam kenyataan. Menurut objektivisme metafisik nilai adalah suatu yang lengkap, objektif, dan merupakan bagian daktif dari realitas metafisik (Sadulloh, Uyoh:2004). Dengan adanya sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berpikir dan berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah SWT, yang diturunkan kepada utusan-Nya Muhammad SAW. Di mana nilai dan moralitas Islami tersebut bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu tidak terpecah-pecah bagian satu dengan yang lainnya berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas mengandung kaidah atau pedoman yang menjadi landasan segala amal perbuatan. Nilai merupakan ukuran tertinggi dari perilaku manusia dan dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat serta digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Nilai merupakan hal yang bergantung kepada penangkapan dan perasaan orang yang menjadi subjek. Nilai merupakan tingkat atau derajat yang diinginkan oleh manusia. Selain itu, nilai juga merupakan tujuan dari kehendak manusia yang benar dan ditata menurut susunan tingkatannya. Adapun susunan nilai yang paling tinggi adalah nilai religius.

## **2. Dimensi nilai dalam kehidupan**

Nilai adalah makna yang ada di belakang fenomena kehidupan. Ketika nilai berubah, fenomena dapat mengikuti pe-

rubahan nilai. Demikian pula, jika fenomena kehidupan itu berubah, maka nilai cenderung menyertainya. Keadaan itu terjadi karena salah satu cara mengamati nilai dapat dilalui dengan mencermati fenomena yang lahir dalam kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) telah membawa manusia ke dalam kehidupan modern yang serba hedonistik. Dengan demikian, salah satu langkah penting dari keberadaan kita saat ini adalah bagaimana menciptakan kembali pembinaan nilai-nilai budi pekerti bangsa dengan keteladanan yang paripurna sesuai dengan tujuan pendidikan memanusiasikan manusia menuju manusia yang kaffah/paripurna.

#### **a. Nilai Dalam Dimensi Keagamaan**

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

##### **1) Nilai-nilai aqidah.**

Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau merusak di muka bumi ini.

## 2) Nilai-nilai ibadah.

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya

## 3) Nilai-nilai akhlak.

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

### **b. Nilai Dalam Dimensi Sosial Budaya**

Bertolak dari 'pengandaian' bahwa manusia adalah individu yang secara hakiki memiliki sifat sosial, maka sebagai individu manusia adalah makhluk yang bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari terkadang kita menjadi bias dengan nilai-nilai yang tidak jelas asal mulanya, apakah nilai-nilai yang kita gunakan hasil dari budaya kita atau merupakan hasil yang diadopsi dari budaya luar, setiap nilai atau norma yang dihasilkan dari komunitas tertentu belum tentu sesuai pada komunitas lain, ada perbuatan yang dianggap baik oleh suatu masyarakat, tapi dinilai buruk oleh masyarakat lainnya. Kondisi inilah yang memperkuat aliran relativisme, dan orang-

orang menyebutnya relativisme dalam kebudayaan. Erich Fromm mengatakan bahwa relativisme murni mengklaim bahwa semua nilai adalah masalah selera pribadi dan tidak ada yang melebihi selera itu. Dasar filsafat Sartre tidak berbeda dari relativisme ini karena manusia bebas memilih proyek apapun, sejauh nilai itu adalah otentik. Erich lebih jauh mendeskripsikan bahwa di samping relativisme ada konsep lain, yang diyakini oleh manusia yakni konsep nilai-nilai pengabdian secara sosial. Para penganut konsep ini memulai dengan suatu pernyataan bahwa kelangsungan hidup suatu masyarakat dengan bermacam kontradiksinya menjadi tujuan utamanya, dan dengan demikian norma-norma sosial yang kondusif bagi kelangsungan hidup masyarakat merupakan nilai-nilai yang tertinggi dan mengikat. Individu (<http://sofyanpu.blogspot.com/2009/05/kontekstualisasi-nilai-dalam-kehidupan.html>).

### **c. Sistem Nilai dalam Kehidupan Manusia**

Sistem nilai yang dijadikan kerangka acuan untuk menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia adalah nilai yang diajarkan oleh Islam sebagai wahyu Allah SWT. Nilai dan moralitas Islam adalah satu kebulatan nilai yang mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan). Nilai di dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak yang semakna dengan etika. Perkataan akhlak sendiri berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata “khulukun” (خلق). Secara etimologi akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Walaupun akhlak sering dimaknai dengan etika atau estetika Islam, te-tapi akhlak memiliki karakteristik yang berbeda dengan etika. Kriteria tersebut adalah seperti tercantum di bawah ini.

- 1) Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- 2) Sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada Al Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.
- 3) Bersifat universal dan konperhensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
- 4) Memiliki ajaran-ajaran yang praktis dan tepat, sesuai dengan *fitrah* dan akal manusia (manusiawi).
- 5) Mengatur dan mengarahkan *fitrah* manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah menuju kepada keridhaannya. Mohamaderihadiana (blogspot.com/.../nilai-dalam-pandangan-islam)

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti. Pertama, dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batal, di ridhai dan dikutuk oleh Allah SWT. Kedua, dilihat dari segi operatif adalah fardhu, sunnat, mubah, makruh, dan haram. Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islam merupakan komponen atau sub sistem dari:

- 1) Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.
- 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung inter-relasi dengan lainnya. Tingkah laku

ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivatif dalam pribadinya (ibid).

Chittick menggambarkan keterkaitan antara nafs, hati, akal, dan ruh yang memperlihatkan bahwa masing-masing istilah dalam penerapannya sering kali jumbuh, dan menunjuk kepada keberagaman tingkat realitas. Ruh memiliki wilayah yang paling luas mencakup keseluruhan realitas dalam (bathin) manusia; "akal" berada di bawah pemahaman ruh; dan kata "hati" menggarisbawahi kesadaran (yang bersumber dari ruh), khususnya kesadaran Tuhan. Sedangkan kata "nafs" menyeret jauh dari cahaya kesadaran ruh yang berasal dari perintah Tuhan (pengetahuan dan kesadaran). Seperti halnya jasad, nafs tidak dapat menangkap kilauan cahaya yang bersinar dari balik kegelapannya (ibid). Keterkaitan antara ruh, qalb, dan nafs juga dijelaskan oleh Djawad Dahlan sebagai berikut; di dalam nafs ada qalbu -sebagai sentral ruh- yang berisi sifat-sifat Allah, ilham moralitas, serta bibit iman, juga ada hawa yang merupakan dorongan-dorongan hasrat kebinatangan (ibid). Maka nafs harus dikendalikan jangan sampai didominasi oleh hawa nafsu(Q.S: Al-Naziat: 40) (*dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya*). Adapun ruh pada manusia merupakan kemampuan memahami pesan/ajaran/konsep yang secara ringkas disebut kesadaran.

Berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk bebas, seperti telah disinggung bahwa nilai moral sangat terkait dengan manusia, tegasnya pribadi manusia yang bertanggung jawab, hal ini dikarenakan moral pada prinsipnya merupakan aktualisasi tanggung jawab manusia sebagai makhluk bebas. Hubungan nilai dengan tanggung jawab manusia dimisalkan umpamanya keadilan sebagai nilai

moral, akan kehilangan nilai moralnya manakala tidak didasari oleh keputusan bebas manusia yang mesti dipertanggungjawabkannya.

1. Berkaitan dengan hati nurani, pada prinsipnya nilai moral menuntut perealisasiannya dalam tindakan manusia. Tuntutan seperti ini langsung atau tidak melahirkan desakan dari hati nurani manusia untuk mewujudkannya. Manusia akan merasa bersalah manakala ia melecehkan nilai-nilai yang sudah dimilikinya namun dilanggarnya, sebaliknya manusia merasa puas dan lega manakala nilai-nilai itu dapat diaktualisasikan dalam tindakan.
2. Berkaitan dengan kewajiban, pada prinsipnya nilai moral seperti nomor dua di atas akan melahirkan apa yang disebut dengan kewajiban moral. Kewajiban moral sebagai hasil dari tuntutan nilai moral seperti ini pada prinsipnya merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar, manusia akan selalu memiliki kecenderungan untuk melakukan nilai-nilai moral selain sesuai dengan *fitrah* yang telah dimilikinya sebagai makhluk bermoral, juga nilai moral tersebut merupakan substansi dari perilaku moral itu sendiri, misalnya pada perilaku jujur, nilai moral pada perilaku ini memang ada pada perilaku jujur itu sendiri, tidak di luar atau konsekuensi dari perilaku itu sendiri (Henry Hazlitt:1964).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa eksistensialitas nilai moral sangat terkait dengan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab, memiliki keinginan untuk mewujudkan nilai itu atas dasar desakan kesadaran dan kemauannya. Pada gilirannya adanya tuntutan kewajiban dari subjek moral untuk bersedia menunaikan nilai moral itu dalam kehidupannya sekalipun tuntutan kewajiban itu ada kalanya datang dari luar diri subjek moral. Dapat pula dikatakan bah-

wa persoalan nilai moral tidak hanya pada kawasan ontologi-metaetika, atau epistemology-metodologi, tetapi juga kawasan *prescriptive-implementative*. Tegasnya memahami akan nilai dan mengetahui akan sumber-sumber dan dasar-dasarnya sama pentingnya dengan mengimplementasikan secara sadar akan suatu nilai moral dalam perilaku senyatanya. Khusus bagi terealisasinya nilai-nilai moral dalam perilaku senyatanya oleh subjek moral dapat dikatakan pula bahwa internalisasi nilai yang pada prinsipnya adalah sangat bersifat individualistis, sehingga menjadikan individu secara psikologis memiliki kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya untuk bersedia secara ikhlas melakukan tuntutan nilai itu sendiri, kendatipun juga tidak dapat dinafikan peranan *external pressure* sebagai instrumen terwujudnya nilai dalam perilaku yang mana untuk yang terakhir ini hanya menjadikan individu konsumen moral.

#### **d. Penanaman Nilai dalam Kehidupan**

Melihat secara faktual bahwa ternyata kondisi masyarakat bangsa kita saat ini sedang dilanda 'kegersangan nilai', sehingga perlu untuk mencari solusi dari keadaan tersebut, minimal terdapat dua solusi yang dapat diupayakan:

##### **1) Solusi Internal**

Solusi internal ini merupakan proses pembinaan ke dalam, tentang bagaimana mengarahkan, membangun kembali jati diri, mengubah kebiasaan negatif perilaku bangsa ini dari mulai sikap individu masyarakat kita. Di antaranya membentuk pribadi-pribadi yang religi sebagai titik tolak penanaman akhlak bangsa. Pendidikan merupakan instrumen terpenting dalam proses penanaman nilai secara internal. Mulyana mengartikan pendidikan nilai sebagai penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang



(Mulyana, Rohmat: 2004).

Dalam pengertian yang hampir sama. Adapun Mardi-atmadja dalam Mulyana mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan (ibid).

Hakam mengungkapkan bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, meliputi estetika, yakni menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi (Abdul Hakam, Kama:2002). Pendidikan nilai membantu peserta didik dengan melibatkan proses-proses sebagai berikut:

- a) *Identifikation of a core of personal and societal values* (Adanya proses identifikasi nilai personal dan nilai sosial terhadap stimulus yang diterima).
- b) *Philosophical and rational inquiry into the core* (Adanya penyelidikan secara rasional dan filosofis terhadap inti nilai-nilai dari stimulus yang diterima).
- c) *Affective or emotive response to the core* (Respon afektif dan respon emotif terhadap inti nilai tersebut).
- d) *Decision-making related to the core based on inquiry and response* (Pengambilan keputusan berupa nilai-nilai dan perilaku terhadap stimulus, berdasarkan penyelidikan terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya).

Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang di-

gunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pengajaran pendidikan nilai.

Djahiri mengemukakan delapan pendekatan dalam pendidikan nilai yaitu:

- a) *Evocation*; yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- b) *Inculcation*; yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- c) *Moral Reasoning*; yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- d) *Value clarification*; yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- e) *Value Analysis*; yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- f) *Moral Awareness*; yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- g) *Commitment Approach*; yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- h) *Union Approach*; yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan (<http://sofyanpu.blogspot.com/2009/05/kontekstualisasi-nilai-dalam-kehidupan.html>)

## 2) Solusi Eksternal

Solusi ini dasarnya berhubungan dengan dunia luar, dengan latar belakang perubahan zaman yang ditandai

adanya perubahan pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat. Perubahan itu membawa kemajuan maupun kegelisahan banyak orang, dan yang nampak adalah bahwa komunikasi dan informasi antar daerah dan antar bangsa berkembang begitu pesat, sehingga dunia terasa semakin kecil. Orang bahkan sudah kerap melihat keadaan ruang angkasa, yang dulu hanya dapat dibayangkan dan diimpikan. Salah satu hal yang menggelisahkan adalah masalah moral. Perubahan pesat di banyak bidang menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral dan nilai kehidupan. Banyak orang merasa tidak punya pegangan lagi tentang norma-norma terasa tidak meyakinkan lagi, atau bahkan dirasa usang dan tidak dapat dijadikan pegangan sama sekali. Orang juga tidak dapat hanya lari pada hati nurani, karena hati nurani pun merasa tak berdaya menemukan kebenaran apabila norma-norma yang biasanya dipakai sebagai landasan pertimbangan menjadi serba tidak pasti.

Dalam situasi itu dibutuhkan sikap yang jelas arahnya. Tidak ragu-ragu dalam menghadapi arus global yang sudah lewat ini, dan sekarang sedang menjalani hidup pasca global yang lebih parah lagi paradigma kehidupannya. Solusi dalam tataran eksternal ini adalah, membangun kemampuan dari tiga sistem norma moral yang secara tradisional ditawarkan, yakni norma berdasarkan keyakinan akan kewajiban mutlak (deontologis); norma berdasarkan tujuan perbuatan (teleologis); atau norma berdasarkan hubungan-hubungan dengan orang lain (relasional). Sebaiknya ketiga sistem ini dipadukan bersama untuk mencari kebenaran moral secara tepat, penilaian nilai moral atas sikap maupun perbuatan mesti dilihat dari kewajiban yang muncul dari halnya sendiri, dari tujuan yang hendak dicapai, serta dari mutu hubungan-hubungan dengan sesama dalam sikap

atau tindakan tersebut. Hanya dengan demikian penilaian moral menjadi teliti dan seimbang, bahkan mampu melayani hidup bersama. Oleh karena itu perlu disadari bahwa moral yang menyangkut individu (internal) mesti dibedakan dari moral yang menyangkut hidup dan urusan banyak (eksternal). Memang moral yang menyangkut individu pun punya kaitan dengan orang lain. Tetapi kaitannya itu tidak sekuat pada moral sosial yang langsung menyangkut orang banyak. Sebagai contoh nilai moralitas masturbasi, tidak menyangkut begitu banyak orang lain bila dibandingkan dengan nilai moralitas sistem politik atau sistem ekonomi. Karena itu tuntutan terhadap moralitas sistem-sistem sosial mesti lebih diperhatikan dibandingkan dengan tuntutan terhadap moral seksual individual. Dengan demikian, dalam menyikapi persoalan kontekstualisasi nilai dalam kehidupan pada zaman sekarang ini diperlukan kerja keras yang akurat dan terarah (*gerechtigheit*). Norma nilai moral sering kali memang harus dikembalikan sampai pada 'nilai-nilai' yang hakiki (*ibid*). Karena itu, bila nilai kehidupan dihubungkan dengan perkembangan iptek yang amat pesat, benar-benar telah mengubah tatanan hidup yang serba mudah dan nyaman. Namun dibalik perubahan tatanan kehidupan yang bersifat materiil itu sering melahirkan konflik nilai yang berkepanjangan. Konflik nilai terjadi dalam beragam jenis dan kompleksitasnya. Konflik nilai terjadi sebagai akibat adanya perubahan perilaku manusia yang terkadang bertolak belakang dengan nilai-nilai kehidupan yang semestinya menjadi rujukan kebajikan manusia. Tidak sedikit manusia menapaki kehidupannya dengan berusaha mengejar kesenangan materi dan kepuasan lahiriah. Dalam kondisi itu maka nilai bergerak mengikuti riak perubahan. Terkadang perubahan kehidupan dan pergeseran nilai itu terjadi

jauh melampaui dugaan normal manusia, sehingga akhirnya, menyeret manusia pada situasi, yang dalam istilah David Peat yang diungkapkan oleh Rohmat Mulyana sebagai *chaos and complexity*. Dalam situasi seperti itu manusia dihadapkan pada persoalan rumit yang menuntut dirinya untuk segera menentukan identitas dirinya dan menetapkan posisinya sebagai manusia yang berbudaya dan berkesadaran agama.

### **E. Pendidikan dalam Pandangan Filsafat**

Pendidikan merupakan suatu pemikiran yang praktis dan membutuhkan teori dalam menciptakan sistem pendidikan yang ideal. Oleh sebab itu pendidikan harus berangkat dari filsafat yang berorientasi pendidikan. Apalagi jika ada beberapa pertanyaan radikal tentang pendidikan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial dan alam. Landasan filsafat pendidikan memberi perspektif filosofis yang seyogyanya merupakan “kacamata” yang dikenakan dalam memandang menyikapi serta melaksanakan tugasnya. Berpikir filosofis pada satu sisi dan di pihak lain pengalaman dan penyelidikan empiris berjalan secara simultan. Maka filsafat merupakan suatu pengetahuan teoretis dan pedagogik merupakan pengetahuan praktis yang menentukan suatu pendidikan yang efektif.

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala hal lingkungan dan sepanjang hidup atau segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu. Pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah/madrasah atau pengajaran yang diselenggarakan di sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah/madrasah terhadap peserta didik (anak dan remaja) yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan

yang optimal dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan serta tugas sosial mereka.

Sedangkan pendidikan menurut definisi alternatif atau luas terbatas adalah usaha dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintahan, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan hidup sekarang atau yang akan datang. Pendidikan atau pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal serta informasi di sekolah maupun luar sekolah yang berlangsung seumur hidup bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan individu agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Redja Mudyahardjo:2002).

### **1. Hakikat Pendidikan adalah sebagai berikut:**

- a. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
- b. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
- c. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.
- d. Pendidikan berlangsung seumur hidup.
- e. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya (ibid).

### **2. Pentingnya filsafat dalam ilmu pendidikan**

Landasan filsafat pendidikan memberi perspektif filosofis yang seyogyanya merupakan "kacamata" yang dikenakan dalam memandang menyikapi serta melaksanakan tugas

yang diembannya. Oleh karena itu maka ia harus dibentuk bukan hanya mempelajari tentang filsafat, sejarah dan teori pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi atau disiplin ilmu lainnya, akan tetapi dengan memadukan konsep-konsep, prinsip-prinsip serta pendekatan-pendekatannya kepada kerangka konseptual kependidikan. Pedagogik bersifat filosofis dan empiris. Berpikir filosofis pada satu sisi dan di pihak lain pengalaman dan penyelidikan empiris berjalan bersama-sama. Pedagogik mewujudkan teori tindakan yang didahului dan diikuti oleh berpikir filosofis. Dalam berpikir filosofis tentang data normatif pedagogik didahului dan diikuti oleh pengalaman dan penyelesaian empiris atas fenomena pendidikan. Itulah fenomena atau gejala pendidikan secara mikro.

Tetapi ilmu pendidikan harus sedapat mungkin melakukan pengumpulan datanya sendiri langsung dari fenomena pendidikan, baik oleh partisipan-pengamat (ilmuwan) ataupun oleh pendidik sendiri yang juga biasa melakukan analisis apabila situasi itu memaksanya harus bertindak kreatif. Untuk itu diperlukan pra syarat penguasaan sekurang-kurangnya satu ilmu bantu yaitu filsafat umum. Ada pun dasar-dasar filsafat keilmuan, terkait dalam arti dasar ontologis, dasar epistemologis, dan aksiologis, dan dasar antropologis ilmu pendidikan (Mudyahardjo, Redja:2002).

#### **a. Kajian ontologis ilmu pendidikan**

Pertama-tama pada latar filsafat diperlukan dasar ontologis dari ilmu pendidikan. Adapun aspek realitas yang dijangkau teori ilmu pendidikan melalui pengalaman pancaindra ialah dunia pengalaman manusia secara empiris. Objek materiil ilmu pendidikan ialah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya, yaitu manusia yang berakhlak mulia dalam situasi pendidikan atau diharapkan melampaui manusia seba-

gai makhluk sosial mengingat sebagai warga masyarakat ia mempunyai ciri warga yang baik (*good citizenship* atau kewarganegaraan yang sebaik-baiknya).

#### **b. Kajian epistemologis ilmu pendidikan**

Dasar epistemologis diperlukan oleh pendidikan atau pakar ilmu pendidikan demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Sekalipun pengumpulan data di lapangan sebagian dapat dilakukan oleh tenaga pemula namun telaah atas objek formal ilmu pendidikan memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif-fenomenologis. Pendekatan fenomenologis itu bersifat kualitatif, artinya melibatkan pribadi dan diri peneliti sebagai instrumen pengumpul data secara pasca positivisme. Karena itu penelaah dan pengumpulan data diarahkan oleh pendidik atau ilmuwan sebagai pakar yang jujur dan menyatu dengan objeknya. Karena penelitian tertuju tidak hanya pemahaman dan pengertian (*verstehen*, Bodgan & Biklen, 1982) melainkan untuk mencapai kearifan (kebijaksanaan atau wisdom) tentang fenomena pendidikan maka validitas internal harus dijaga betul dalam berbagai bentuk penelitian dan penyelidikan seperti penelitian koasi eksperimental, penelitian tindakan, penelitian etnografis dan penelitian *ex post facto*. Inti dasar epistemologis ini adalah agar dapat ditentukan bahwa dalam menjelaskan objek formalnya, telaah ilmu pendidikan tidak hanya mengembangkan ilmu terapan melainkan menuju kepada telaah teori dan ilmu pendidikan sebagai ilmu otonom yang mempunyai objek formal sendiri atau problematika sendiri sekalipun tidak dapat hanya menggunakan pendekatan kuantitatif atau pun eksperimental (Campbell & Stanley, 1963). Dengan



demikian uji kebenaran pengetahuan sangat diperlukan secara korespondensi, secara koheren dan sekaligus secara praktis dan atau pragmatis (Randall & Buchler, 1942).

**c. Kajian aksiologis ilmu pendidikan**

Kemanfaatan teori pendidikan tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu nilai ilmu pendidikan tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik dan ilmu untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktek melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan. Dengan demikian ilmu pendidikan tidak bebas nilai mengingat hanya terdapat batas yang sangat tipis antar pekerjaan ilmu pendidikan dan tugas pendidik sebagai pedagog. Implikasinya ialah bahwa ilmu pendidikan lebih dekat kepada ilmu perilaku kepada ilmu-ilmu sosial, dan harus menolak pendirian lain bahwa di dalam kesatuan ilmu-ilmu terdapat unifikasi satu-satunya metode ilmiah (Kalr Perason,1990).

**d. Kajian antropologis ilmu pendidikan**

Pendidikan yang intinya mendidik dan mengajar ialah pertemuan antara pendidik sebagai subjek dan peserta didik sebagai subjek pula di mana terjadi pemberian bantuan kepada pihak yang belakangan dalam upayanya belajar mencapai kemandirian dalam batas-batas yang diberikan oleh dunia di sekitarnya. Atas dasar pandangan filsafah yang bersifat dialogis ini maka tiga dasar

antropologis berlaku universal tidak hanya (1) sosialitas (2) individualitas (3) moralitas dasar antropologis (4) religiusitas.

Sebaliknya ilmu pendidikan khususnya pedagogik (teoretis) adalah ilmu yang menyusun teori dan konsep yang praktis serta positif sebab setiap pendidik tidak boleh ragu-ragu atau menyerah kepada keragu-ruguan secara prinsip. Hal ini serupa dengan ilmu praktis lainnya yang mikro dan makro. Seperti kedokteran, ekonomi, politik dan hukum. Oleh karena itu pedagogik (dan telaah pendidikan mikro) serta pedagogik praktis dan andragogi (dan telaah pendidikan makro) bukanlah filsafat dalam pendidikan yang terbatas menggunakan atau menerapkan telaah aliran filsafat normatif yang bersumber dari filsafat tertentu. Yang lebih diperlukan ialah penerapan metode filsafat yang radikal dalam menelaah hakikat peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Implikasinya jelas bahwa batang tubuh (*body of knowledge*) ilmu pendidikan haruslah sekurang-kurangnya secara mikro mencakup:

- Relasi sesama manusia sebagai pendidik dengan terdidik (*person to person relationship*)
- Pentingnya ilmu pendidikan mempergunakan metode fenomenologi secara kualitatif.
- Orang dewasa yang berperan sebagai pendidik (*educator*)
- Keberadaan anak manusia sebagai terdidik (*learner, student*)
- Tujuan pendidikan (*educational aims and objectives*)
- Tindakan dan proses pendidikan (*educative process*), dan
- Lingkungan dan lembaga pendidikan (*educational institution*) (Desniarti:2002).

Itulah lingkup pendidikan yang mikroskopis sebagai hasil telaah ilmu murni ilmu pendidikan dalam arti pedagogi (teoritis dan sistematis). Mengingat pendidikan juga dilakukan dalam arti luas dan makroskopis di berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal, tentu petugas tenaga pendidik di lapangan memerlukan masukan yang berlaku umum berupa rencana pelajaran atau konsep program kurikulum untuk lembaga yang sejenis. Oleh karena itu selain pedagogic praktis yang menelaah ragam pendidikan di berbagai lingkungan dan lembaga formal, informal dan nonformal (pendidikan luar sekolah dalam arti terbatas, dengan begitu, batang tubuh di atas tadi diperlukan lingkungannya sehingga meliputi:

- Konteks sosial budaya (*socio cultural contexts and education*)
- Filsafat pendidikan (preskriptif) dan sejarah pendidikan (deskriptif)
- Teori, pengembangan dan pembinaan kurikulum, serta cabang ilmu pendidikan lainnya yang bersifat preskriptif.
- Berbagai studi empirik tentang fenomena pendidikan
- Berbagai studi pendidikan aplikatif (terapan) khususnya mengenai pengajaran termasuk pengembangan *specific content pedagogy*.

Sedangkan telaah lingkup yang makro dan meso dari pendidikan, merupakan bidang telaah utama yang membedakan antara objek formal dari pedagogik dengan ilmu pendidikan lainnya. Karena pedagogik tidak langsung membicarakan perbedaan antara pendidikan informal dalam keluarga dan dalam kelompok kecil lainnya dengan pendidikan formal (dan non formal) dalam masyarakat dan negara, maka hal itu menjadi tugas dari andragogi dan cabang-cabang lain yang relevan dari ilmu pendidikan. Itu sebabnya dalam pedagogik terdapat pembicaraan tentang faktor pendidikan yang me-

liputi: (a) tujuan hidup, (b) landasan falsafah dan yuridis pendidikan, (c) pengelolaan pendidikan, (d) teori dan pengembangan kurikulum, (e) pengajaran dalam arti pembelajaran (*instruction*) yaitu pelaksanaan kurikulum dalam arti luas di lembaga formal dan non formal terkait (Nunu Heryanto:2002).

Dengan demikian pedagogik merupakan pengetahuan praktis dan filsafat merupakan pengetahuan teoritis dalam pendidikan. Kajian Filsafat Ilmu Pendidikan dapat dilihat dasar-dasar filsafat keilmuan terkait dalam arti dasar ontologis, dasar epistemologis, aksiologis, dan dasar antropologis ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan pengembangan dari suatu fenomena yang diteliti oleh para pendidik profesional demi meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu filsafat merupakan dasar ilmu pedagogik karena mencakup aspek yang luas dalam pendidikan baik pengetahuan umum dan sosial.

## **F. Potensi (*Fitrah*) Manusia Dalam Pandangan Filsafat**

Manusia adalah makhluk terbaik yang diciptakan Allah di alam ini. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dalam pandangan agama (Islam) kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut *fitrah*. Kata ini mengandung sejumlah pengertian ditinjau dari berbagai sudut pandang oleh para pemikir muslim. Sebagian mereka mengartikan *fitrah* sebagai potensi beragama yang dibawa manusia semenjak di dalam rahim ketika mengikat perjanjian dengan Tuhan, sebagian lainnya mengartikan sebagai kemampuan-kemampuan jasmaniah dan rohaniah. Walaupun demikian perbedaan tersebut menuju kepada satu tujuan yaitu menciptakan seorang muslim yang mampu mengemban tugas

dan fungsinya sebagai 'abd maupun sebagai khalifah di muka bumi.

### 1. Hakikat *Fitrah* Manusia

Dalam dimensi pendidikan, keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya terangkum dalam kata *fitrah*. Secara bahasa, kata *fitrah* berasal dari kata *fathara* ( فطر ) yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari akar kata *al-fathr* ( الفطر ) yang berarti belahan atau pecahan. Selanjutnya bila makna kata *fitrah* dikaitkan pada manusia dapat dipahami dengan merujuk firman Allah surat al-Ruum ayat 30 sebagai berikut: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Secara umum, para pemikir muslim cenderung memaknainya sebagai potensi (kecenderungan) manusia untuk beragama (tauhid ila Allah). *Fitrah* diartikan sebagai kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman (*fitrah* islamiah) karena faktor kelemahan diri manusia sebagai ciptaan tuhan yang berkecenderungan asli untuk berserah diri kepada kekuatan-Nya (M. Arifin:1994). Di pihak lain, ada juga yang memaknai *fitrah* sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia dalam alam rahim. Pendapat ini merujuk pada Q.S. al-A'raf, 7: 172 di bawah ini: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: betul engkau Tuhan kami, kamu menjadi saksi. Kami melakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah

orang-orang yang lengah terhadap hal ini (Keesaan Tuhan)". Secara lebih komprehensif, Muhammad bin Asyur, seperti dikutip Quraish Shihab mendefinisikan *fitrah* sebagai berikut: "*Fitrah* (mahluk) adalah bentuk lain dari sistem yang diwujudkan Allah pada setiap mahluk. Sedangkan *fitrah* yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan kemampuan jasmani dan akalnya" ([http:// hakikat-fitrah-manusia. html](http://hakikat-fitrah-manusia.html)). Dalam batasan ini terlihat term *fitrah* diartikan sebagai potensi jasmaniah dan akal yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan potensi tersebut, manusia mampu melaksanakan "amanat" yang dibebankan oleh Allah kepadanya. Untuk itu, dapat dipahami bahwa *fitrah* merupakan semua bentuk potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia semenjak proses penciptaannya di alam rahim guna kelangsungan hidupnya di atas dunia serta menjalankan tugas dan fungsinya sebagai mahluk terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT.

Dari definisi para ahli tentang *fitrah* manusia, secara eksplisit pada hakikatnya saling melengkapi antara satu batasan dengan batasan yang lainnya. Pengertian yang lebih luas dari *fitrah*, yaitu pada pengertian potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Namun demikian, potensi tersebut hanya merupakan embrio yang masih bersifat pasif dari semua kemampuan manusia. Ia memerlukan penempatan lebih lanjut dari lingkungannya baik insani maupun non insani sehingga ia mampu berkembang. Artinya, untuk mengaktifkan dan mengaktualkan potensi tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain dan hidayah Tuhannya. Tanpa adanya bantuan untuk mengaktifkan potensi itu, manusia tidak akan dapat menjalankan dan melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai wakil Allah SWT di muka bumi.

Lingkungan sebagai faktor eksternal, ikut mempengaruhi

hi dinamika dan arah pertumbuhan *fitrah* seorang anak. Semakin baik pembinaan *fitrah* yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, bila pembinaan *fitrah* yang dimiliki tidak pada *fitrah*-Nya, maka manusia akan tergelincir dari tujuan hidupnya.

## **2. Konsep Aliran Pendidikan Agama (Islam) dalam Perspektif *Fitrah***

Pemahaman terhadap konsep *fitrah* dapat dibedakan menjadi empat aliran, yaitu aliran fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif dan dualis-aktif.

### **a. Fatalis-pasif**

Pandangan pertama yaitu fatalis pasif dengan tokoh Ibn Mubarak, Syekh Abdul Qadir Jailani dan Al-Azhari. Mereka mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah adalah baik atau jahat secara asal, baik terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai rencana Tuhan (Fuad Nashori: 2003). Setiap individu telah terikat dengan ketetapan Allah, sehingga faktor-faktor eksternal seperti pendidikan dan lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap penentuan nasib dan pembentukan kepribadian. Karena segala yang dimiliki oleh manusia telah ditentukan terlebih dahulu oleh Allah sebelum manusia itu lahir ke dunia. Lingkungan dan pendidikan tidak memiliki pengaruh apapun terhadap pembentukan kepribadian manusia. Adanya pendidikan atau tidak sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap baik-buruknya manusia. Manusia menjadi pintar atau bodoh, iman atau kufur adalah berdasarkan takdir Allah. Seorang individu terikat oleh kehendak Allah untuk menjalani 'cetak biru' kehidupannya yang telah ditetapkan baginya sebelumnya. Dasar yang digunakan oleh tokoh-tokoh ini adalah hadits Nabi SAW dari Abdullah Ibnu mas'ud

berkata, Rasulullah bersabda tentang firman Allah “dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka” bahwa ketika Allah mengeluarkan Adam dari surga dan sebelum turun dari langit, Allah mengusap sulbi Adam sebelah kanan dengan sekali ucapan, lalu mengeluarkan darinya keturunan yang berwarna putih seperti mutiara dan seperti *dzur* (keturunan). Allah berfirman kepada mereka, “Masuklah ke dalam surga dengan nikmat-Ku”. Lalu Allah mengusap sulbi Adam yang sebelah kiri dengan sekali usapan, lalu mengeluarkan anak keturunannya yang berwarna hitam dengan bentuk *dzur*. Allah berfirman, “Masuklah ke dalam neraka dan aku tidak peduli”. Yang demikian itulah maksud Allah tentang golongan kanan dan kiri. Kemudian Allah mengambil kesaksian terhadap mereka dengan berfirman, “bukankah Aku ini Tuhan kalian?” mereka menjawab “betul, Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi”.

#### **b. Netral-pasif**

Tokoh dari aliran ini yaitu Ibnu Abd al-Barr. Penganut pandangan ini berpendapat bahwa anak terlahir dalam keadaan suci, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur (ibid). Mereka semua terlahir dalam keadaan utuh dan sempurna, tapi kosong dari suatu esensi yang baik atau jahat. Ini sama dengan teori John Lock “Tabularasa” yang menyatakan bahwa manusia itu terlahir seperti kertas putih tanpa ada sedikitpun goresan. Manusia akan mengetahui mana yang benar dan salah, baik dan jahat, indah dan buruk itu dari lingkungan eksternal. Manusia berpotensi menjadi baik bila orang tuanya mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, sebaliknya manusia akan menjadi buruk ketika orang tuanya mengabaikan nilai-nilai kebenaran dan justru mengajarkan kebu-



rukan dan kejahatan. Prinsip dari pandangan ini adalah bahwa mana yang lebih dominan dan intensif mempengaruhi manusia, hal itulah yang akan membentuk kepribadiannya, apakah ia cerdas atau bodoh, kreatif atau jumud, dan lain sebagainya (Maragustam:2010).

Menurut pandangan netral, kebaikan yang akan mengarah pada iman atau keburukan yang akan mengarah pada kufur itu hanya akan berwujud ketika anak tersebut telah mencapai pada kedewasaan. Karena setelah anak mencapai kedewasaan, seseorang akan memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatannya. Dasar argumen aliran kedua ini adalah Q.S an-Nahl, 16;78. "dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

### **c. Positif-aktif**

Tokoh dari aliran ini yaitu Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziah, Muhammad Ali Ash-Shabuni, Mufti Muhammad Syafi'i, Ismail Raji al-Faruqi, Mohamad Asad, Syah Waliyullah. Penganut aliran ini berpendapat bahwa bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental (ibid). Semua anak lahir dalam keadaan *fitrah*, yaitu dalam keadaan kebajikan, dan lingkungan sosial itulah yang menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Ibnu taimiyah memberikan tanggapan atas pandangan Ibnu Abd al-Barr dan mengaskan bahwa *fitrah* bukanlah semata-mata sebagai potensi pasif yang harus dibentuk dari luar, tetapi merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri yang ada dalam individu tersebut. Ash-Shabuni berpendapat bahwa kebaikan dan kesucian menyatu dalam diri manusia, sedangkan kejahatan itu bersifat aksidental. Secara alamiah manusia cen-

derung pada kebaikan dan kesucian. Tetapi lingkungan sosial terutama orang tua, bisa merusak *fitrah* anak. Al-faruqi menilai bahwa pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah (OpCit, Fuad Hasan). Implikasi pengembangannya bahwa pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi dari pengaruh lingkungan yang buruk itu dan memperkuat eksistensi *fitrah* manusia sebagai khalifah. Dasar argumen pandangan ini adalah Q.S ar-ruum, 30:30 dan Q.S al-A'raaf, 7:172. ("Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui") *Fitrah* Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. ("dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)").

#### **d. Dualis-aktif**

Tokoh dari aliran ini adalah Sayyid Quthb, Al-Jamaly dan 'Ali Shari'ati. Aliran ini berpendapat bahwa manusia diciptakan membawa suatu sifat dasar yang bersifat ganda. Di satu sisi mengarah pada kebaikan dan disisi yang lain cenderung pada kejahatan. Menurut Quthb, dua unsur pemben-

tuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan kebaikan dan kejahatan sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan mengikuti tuhan atau kecenderungan untuk tersesat (Ibid, Fuad Hasan). Manusia merupakan makhluk berdimensi ganda, dengan sifat dasar ganda yang keduanya saling berlawanan. Al-Jamaly mengatakan bahwa *fitrah* adalah kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu yang kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau lebih buruk. Implikasi pengembangannya bahwa pendidikan bisa memperbaiki manusia dan menumbuhkan kembangkan potensi baik dalam diri manusia. Dasar argumen aliran ini adalah Q.S. Al-Hijr, 15:28, Q.S. Al-Balad, 90:10 dan Q.S. al-Syams, 91:7-10. ("dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk). ("dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan" Yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). ("Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanannya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya").

### **3. Implikasi Pengembangan Fitrah Manusia**

Dalam rangka mengembangkan *fitrah* (potensi) manusia, baik potensi jasmani maupun rohani, secara efektif dapat dilakukan melalui pendidikan. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan *fit-*

*rah* manusia tersebut. Dengan proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaannya dari suatu komunitas kepada komunitas lainnya, mengetahui nilai baik dan buruk, dan lain sebagainya. Merujuk kepada makna manusia yang ditunjukkan oleh Allah dalam Al-Quran, secara teknis upaya pengembangan *fitrah* manusia dapat dilakukan dengan cara memformat interaksi pendidikan yang proporsional dan ideal. Dalam hal ini setidaknya ada dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

Pertama, pendekatan per kata. Ketika Allah menggunakan terma *al-basyar* dalam menunjuk manusia sebagai makhluk biologis, maka interaksi pendidikan yang ditawarkan harus pula mampu menyentuh perkembangan potensi biologis (fisik) peserta didik. Ketika Allah menggunakan terma *al-insan*, maka interaksi pendidikan harus pula mampu mengembangkan aspek fisik dan psikis peserta didik. Demikian pula ketika Allah menggunakan terma *al-nas*, maka interaksi pendidikan harus pula mampu menyentuh aspek kehidupan sosial peserta didik. Ketiga terma tersebut harus diformulasikan secara integral dan harmonis dalam setiap interaksi pendidikan yang ditawarkan.

Kedua, pendekatan makna substansial. Ketika Allah menunjuk ketiga terma tersebut dalam memaknai manusia, Allah SWT secara implisit telah melakukan serangkaian interaksi edukatif pada manusia secara proporsional. Allah telah memberikan kelebihan pada manusia dengan berbagai potensinya yang bersifat dinamis, di samping berbagai kelemahan dan keterbatasan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi. Dengan berbagai potensi tersebut, manusia lebih unggul dan sempurna sesuai dengan tujuan penciptaannya, dibanding dengan makhluk Allah yang lain. Di sisi lain, manusia bisa juga menjadi makhluk yang paling hina, tatkala

seluruh potensi tersebut tak mampu diaktualkan dan diarahkan secara maksimal, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam posisi ini, Allah telah memberikan kebebasan pada manusia untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal. Hanya saja, jika mereka ingin tetap dalam keridhaan-Nya, maka mereka dituntut untuk menggunakan seluruh potensinya tersebut sesuai dengan batas-batas kapasitas kebebasan yang diberikan padanya. Untuk itu, Allah memberikan rambu-rambu dan berbagai konsekuensi atas aktivitas yang dilakukan manusia.



# BAB 3

## ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN

### A. Pendahuluan

Filsafat dalam pendidikan menurut Al-Syaibany (dalam uyoh, 2011:71) adalah: "Pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pendidikan. Filsafat itu mencerminkan satu segi dari segi pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang menjadi dasar dari falsafah umum dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara praktis".

Filsafat dalam pendidikan bersandarkan pada filsafat formal atau filsafat umum. Dalam arti bahwa masalah-masalah pendidikan merupakan karakter filsafat. Masalah-masalah pendidikan akan berkaitan dengan masalah-masalah filsafat umum, seperti: a) Hakikat kehidupan yang baik, karena pendidikan akan berusaha untuk mencapainya. b) Hakikat manusia, karena manusia merupakan makhluk yang menerima pen-

didikan. c) Hakikat masyarakat, karena pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses sosial. d) Hakikat realitas akhir, karena semua pengetahuan akan berusaha untuk mencapainya. Selanjutnya Al-Syaibany (dalam Uyoh, 2011:72) berpandangan bahwa filsafat pendidikan, seperti halnya filsafat umum, berusaha mencari yang hak dan hakikat serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha untuk mendalami konsep-konsep pendidikan dan memahami sebab-sebab yang hakiki dari masalah pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha juga membahas tentang segala yang mungkin mengarahkan proses pendidikan. Kneller (dalam uyoh, 2011: 72), filsafat pendidikan merupakan aplikasi filsafat dalam lapangan pendidikan. Seperti halnya filsafat, filsafat pendidikan dapat dikatakan spekulatif, preskriptif, dan analitik.

Filsafat dalam pendidikan merupakan terapan dari filsafat umum, maka dalam membahas filsafat pendidikan akan berangkat dari filsafat. Dalam arti, filsafat pendidikan pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan akan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai.

Dalam filsafat terdapat berbagai mazhab, aliran-aliran, seperti materialisme, idealisme, realisme, pragmatisme, dan lain-lain. Karena filsafat pendidikan merupakan terapan dari filsafat, sedangkan filsafat beraneka ragam alirannya, maka filsafat dalam pendidikan pun kita akan temukan berbagai aliran, sekurang-kurangnya sebanyak aliran filsafat itu sendiri.

## **B. Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme**

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi semua tantangan hidup. Dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan



bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran ini menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Dinamakan environmentalisme, Karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian. Adapun tokoh-tokoh aliran progresivisme ini, antara lain, adalah William James, John Dewey, Hans Vaihinger, Ferdinand Schiller, dan Georges Santayana. Aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan saat ini. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebaikan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Maksudnya sebagai proses pertumbuhan anak didik dapat mengambil kejadian-kejadian dari pengalaman lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja. Dengan demikian, sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Karena sekolah adalah bagian dari masyarakat. Dan untuk itu, sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah di mana sekolah itu berada. Untuk dapat melestarikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada anak didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah itu. Untuk itulah, filsafat progresivisme menghendaki sisi pendidikan dengan bentuk belajar

“sekolah sambil berbuat” atau *learning by doing*. Dengan kata lain akal dan kecerdasan anak didik harus dikembangkan dengan baik. Perlu diketahui pula bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga berfungsi sebagai pemindahan nilai-nilai (*transfer of value*), sehingga anak menjadi terampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah sekat antara sekolah dengan masyarakat harus dihilangkan.

### **C. Aliran Filsafat Pendidikan Esensialisme**

Aliran esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-cirinya yang berbeda dengan progresivisme. Dasar pijakan aliran ini lebih fleksibel dan terbuka untuk perubahan, toleran, dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Idealisme, sebagai filsafat hidup, memulai tinjauannya mengenai pribadi individu dengan menitikberatkan pada aku. Menurut idealisme, pada taraf permulaan seseorang belajar memahami akunya sendiri, kemudian ke luar untuk memahami dunia objektif. Dari mikrokosmos menuju ke makrokosmos. Menurut Immanuel Kant, segala pengetahuan yang dicapai manusia melalui indera memerlukan unsur apriori, yang tidak didahului oleh pengalaman lebih dahulu. Bila orang berhadapan dengan benda-benda, bukan berarti semua itu sudah mempunyai bentuk, ruang, dan ikatan waktu. Bentuk, ruang, dan waktu sudah ada pada budi manusia sebelum ada pengalaman atau pengamatan. Jadi, apriori yang terarah bukanlah budi pada benda, tetapi benda-benda itu yang

terarah pada budi. Budi membentuk dan mengatur dalam ruang dan waktu. Dengan mengambil landasan pikir tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai substansi spiritual yang membina dan menciptakan diri sendiri. Roose L. Finney, seorang ahli sosiologi dan filosof, menerangkan tentang hakikat sosial dari hidup mental. Dikatakan bahwa mental adalah keadaan rohani yang pasif, hal ini berarti bahwa manusia pada umumnya menerima apa saja yang telah ditentukan dan diatur oleh alam sosial. Jadi, belajar adalah menerima dan mengenal secara sungguh-sungguh nilai-nilai sosial angkatan baru yang timbul untuk ditambah, dikurangi dan diteruskan pada angkatan berikutnya.

#### **D. Aliran Filsafat Pendidikan Perennialisme**

Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Perennialisme memberikan sumbangan yang berpengaruh baik teori maupun praktek bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang. Dari pendapat ini diketahui bahwa perennialisme merupakan hasil pemikiran yang memberikan kemungkinan bagi seorang untuk bersikap tegas dan lurus. Karena itulah, perennialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama dari filsafat, khususnya filsafat pendidikan. Menurut perennialisme, ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang dapat berpikir secara induktif. Jadi, dengan berpikir maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan.

Penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami faktor-faktor dan problema yang perlu diselesaikan dan berusaha mengadakan penyelesaian masalahnya. Diharapkan anak didik

mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran besar pada masa lampau. Berbagai buah pikiran mereka yang oleh zaman telah dicatat menonjol seperti bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lainnya, yang telah banyak memberikan sumbangan kepada perkembangan zaman dulu. Sekolah, sebagai tempat utama dalam pendidikan, mempersiapkan anak didik ke arah kematangan akal dengan memberikan pengetahuan. Sedangkan tugas utama guru adalah memberikan pendidikan dan pengajaran (pengetahuan) kepada anak didik. Dengan kata lain, keberhasilan anak dalam bidang akalnya sangat tergantung kepada guru, dalam arti orang yang telah mendidik dan mengajarkan.

### **E. Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme**

Kata Rekonstruksionisme bersal dari bahasa Inggris *re-construct*, yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme pada prinsipnya sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Menurut Muhammad Noor Syam (1985:340), kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran. Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam

pengawasan umat manusia. Di samping itu, aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Cita-cita demokrasi yang sesungguhnya tidak hanya teori, tetapi mesti diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan.

#### **F. Aliran Filsafat Pendidikan Idealisme**

Tokoh aliran idealisme adalah Plato (427-374 SM), murid Sokrates. Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutny, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Idea sendiri selalu tetap atau tidak mengalami perubahan serta penggeseran, yang mengalami gerak tidak dikategorikan ideal. Keberadaan idea tidak tampak dalam wujud lahiriah, tetapi gambaran yang asli hanya dapat dipotret oleh jiwa murni. Alam dalam pandangan idealisme adalah gambaran dari dunia idea, sebab posisinya tidak menetap. Sedangkan yang dimaksud dengan idea adalah hakikat murni dan asli. Keberadaannya sangat absolut dan kesempurnaannya sangat mutlak, tidak bisa dijangkau oleh material. Pada kenyataannya, idea digambarkan dengan dunia yang tidak berbentuk demikian jiwa bertempat di dalam dunia yang tidak bertubuh yang dikatakan dunia idea. Plato yang memiliki filsafat beraliran idealisme yang realistik

mengemukakan bahwa jalan untuk membentuk masyarakat menjadi stabil adalah menentukan kedudukan yang pasti bagi setiap orang dan setiap kelas menurut kapasitas masing-masing dalam masyarakat sebagai keseluruhan. Mereka yang memiliki kebajikan dan kebijaksanaan yang cukup dapat menduduki posisi yang tinggi, selanjutnya berurutan ke bawah. Misalnya, dari atas ke bawah, dimulai dari raja, filosof, perwira, prajurit sampai kepada pekerja dan budak. Yang menduduki urutan paling atas adalah mereka yang telah bertahun-tahun mengalami pendidikan dan latihan serta telah memperlihatkan sifat superioritasnya dalam melawan berbagai godaan, serta dapat menunjukkan cara hidup menurut kebenaran tertinggi. Mengenai kebenaran tertinggi, dengan doktrin yang terkenal dengan istilah ide, Plato mengemukakan bahwa dunia ini tetap dan jenisnya satu, sedangkan ide tertinggi adalah kebaikan. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjadi contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah menguasai ide, ia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari. Kadang kala dunia idea adalah pekerjaan norahi yang berupa angan-angan untuk mewujudkan cita-cita yang arealnya merupakan lapangan metafisis di luar alam yang nyata. Menurut Berguseon, rohani merupakan sasaran untuk mewujudkan suatu visi yang lebih jauh jangkauannya, yaitu intuisi dengan melihat kenyataan bukan sebagai materi yang beku maupun dunia luar yang tak dapat dikenal, melainkan dunia daya hidup yang kreatif. Aliran idealism kenyataannya sangat identik dengan alam dan lingkungan sehingga melahirkan dua macam realita. Pertama, yang tampak yaitu apa yang dialami oleh kita selaku makhluk hidup dalam lingkungan ini seperti ada yang datang dan pergi, ada yang hidup dan ada yang demikian seterusnya. Kedua, adalah

realitas sejati, yang merupakan sifat yang kekal dan sempurna (idea), gagasan dan pikiran yang utuh di dalamnya terdapat nilai-nilai yang murni dan asli, kemudian kemutlakan dan ke-sejatian kedudukannya lebih tinggi dari yang tampak, karena idea merupakan wujud yang hakiki. Prinsipnya, aliran idealisme mendasari semua yang ada. Yang nyata di alam ini hanya idea, dunia idea merupakan lapangan rohani dan bentuknya tidak sama dengan alam nyata seperti yang tampak dan tergambar. Sedangkan ruangnya tidak mempunyai batas dan tumpuan yang paling akhir dari idea adalah *arche* yang merupakan tempat kembali kesempurnaan yang disebut dunia idea dengan Tuhan, *arche*, sifatnya kekal dan sedikit pun tidak mengalami perubahan. Inti yang terpenting dari ajaran ini adalah manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia. Roh itu pada dasarnya dianggap suatu hakikat yang sebenarnya, sehingga benda atau materi disebut sebagai penjelmaan dari roh atau sukma. Aliran idealisme berusaha menerangkan secara alami pikiran yang keadaannya secara metafisis yang baru berupa gerakan-gerakan rohaniah dan dimensi gerakan tersebut untuk menemukan hakikat yang mutlak dan murni pada kehidupan manusia. Demikian juga hasil adaptasi individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, adanya hubungan rohani yang akhirnya membentuk kebudayaan dan peradaban baru. Maka apabila kita menganalisa pelbagai macam pendapat tentang isi aliran idealisme, yang pada dasarnya membicarakan tentang alam pikiran rohani yang berupa angan-angan untuk mewujudkan cita-cita, di mana manusia berpikir bahwa sumber pengetahuan terletak pada kenyataan rohani sehingga kepuasan hanya bisa dicapai dan dirasakan dengan memiliki nilai-nilai kerohanian yang dalam idealisme disebut dengan idea. Memang para filosof ideal memulai sistematika berpikir me-

reka dengan pandangan yang fundamental bahwa realitas yang tertinggi adalah alam pikiran. Sehingga, rohani dan sukma merupakan tumpuan bagi pelaksanaan dari paham ini. Karena itu alam nyata tidak mutlak bagi aliran idealisme. Namun pada porsinya, para filosof idealisme mengetengahkan berbagai macam pandangan tentang hakikat alam yang sebenarnya adalah idea. Idea ini digali dari bentuk-bentuk di luar benda yang nyata sehingga yang kelihatan apa di balik nyata dan usaha-usaha yang dilakukan pada dasarnya adalah untuk mengenal alam raya. Walaupun katakanlah idealisme dipandang lebih luas dari aliran yang lain karena pada prinsipnya aliran ini dapat menjangkau hal-hwal yang sangat pelik yang kadang-kadang tidak mungkin dapat atau diubah oleh materi, Sebagaimana Phidom mengetengahkan, dua prinsip pengenalan dengan memungkinkan alat-alat inderawi yang difungsikan di sini adalah jiwa atau sukma. Dengan demikian, dunia pun terbagi dua yaitu dunia nyata dengan dunia tidak nyata, dunia kelihatan (*boraton genos*) dan dunia yang tidak kelihatan (*cosmos neotos*). Bagian ini menjadi sasaran studi bagi aliran filsafat idealisme. Plato dalam mencari jalan melalui teori aplikasi di mana pengenalan terhadap idea bisa diterapkan pada alam nyata seperti yang ada di hadapan manusia. Sedangkan pengenalan alam nyata belum tentu bisa mengetahui apa di balik alam nyata. Memang kenyataannya sukar membatasi unsur-unsur yang ada dalam ajaran idealisme khususnya dengan Plato. Ini disebabkan aliran Platonisme ini bersifat lebih banyak membahas tentang hakikat sesuatu daripada menampilkannya dan mencari dalil dan keterangan hakikat itu sendiri. Oleh karena itu dapat kita katakan bahwa pikiran Plato itu bersifat dinamis dan tetap berlanjut tanpa akhir. Tetapi betapa pun adanya buah pikiran Plato itu maka ahli sejarah filsafat tetap memberikan tempat terhormat bagi sebagian pendapat dan buah pikirannya yang pokok dan



utama.

### **G. Aliran Filsafat Pendidikan Realisme**

Aliran ini berpendapat bahwa dunia rohani dan dunia materi merupakan hakikat yang asli dan abadi. Kneller membagi realisme menjadi dua: 1). Realisme rasional, memandang bahwa dunia materi adalah nyata dan berada di luar pikiran yang mengamatinya, terdiri dari realisme klasik dan realisme religius. 2). Realisme natural ilmiah, memandang bahwa dunia yang kita amati bukan hasil kreasi akal manusia, melainkan dunia sebagaimana adanya, dan substansialitas, sebab akibat, serta aturan-aturan alam merupakan suatu penampakan dari dunia itu sendiri. Selain realisme rasional dan realisme natural ilmiah, ada pula pandangan lain mengenai realisme, yaitu neo-realisme dan realisme kritis. Neo-realisme adalah pandangan dari Frederick Breed mengenai filsafat pendidikan yang hendaknya harmoni dengan prinsip-prinsip demokrasi, yaitu menghormati hak-hak individu. Sedangkan realisme kritis didasarkan atas pemikiran Immanuel Kant yang mensintesiskan pandangan berbeda antara empirisme dan rasionalisme, skeptisisme dan absolutisme, serta eudaemonisme dengan prutanisme untuk filsafat yang kuat.

### **H. Aliran Filsafat Pendidikan Materialisme**

Aliran ini berpandangan bahwa hakikat realisme adalah materi, bukan spiritual, atau super natural. Demokritos (460-360 SM ) merupakan pelopor pandangan meterialisme klasik yang disebut juga "atomisme" Demokratis beserta para pengikutnya beranggapan bahwa segala sesuatu terdiri dari bagian-bagian kecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi (yang disebut atom-atom). Atom merupakan bagian dari yang begitu kecil sehingga mata kita tidak dapat melihatnya. Atom-atom ini ber-

gerak, sehingga dengan demikian membentuk realitas pada panca indra kita. Karakteristik umum materialisme pada abad delapan belas berdasarkan pada suatu asumsi bahwa realitas dapat dikembangkan pada sifat-sifat yang sedang mengalami perubahan gerak dalam ruang, asumsi tersebut menunjukkan bahwa: 1) Semua sains biologi, kimia, psikologi, fisika, sosiologi, ekonomi, dan yang lain ditinjau dari dasar fenomena materi yang berhubungan secara kausal (sebab akibat). Jadi, semua sains merupakan cabang dari sains mekanika. 2) Apa yang dikatakan jiwa (*mind*) dan segala kegiatannya (berpikir, memahami) adalah merupakan suatu gerakan yang kompleks dari otak, sistem urat saraf, atau organ-organ jasmani yang lainnya. 3) Apa yang disebut dengan nilai dan cita-cita, makna dan tujuan hidup, keindahan dan kesenangan, serta kebebasan hanyalah sekedar nama-nama atau semboyan.

## **I. Aliran Filsafat Pendidikan Pragmatisme**

Dipandang sebagai filsafat Amerika asli. Namun sebenarnya berpangkal pada filsafat empirisme Inggris, yang berpendapat bahwa manusia dapat mengetahui apa yang manusia alami. Beberapa tokoh yang menganut filsafat ini adalah: Charles sandre Peirce, William James, John Dewey, Heracleitos. Abad ke-19 menghasilkan tokoh-tokoh pemikir, di antaranya ialah Karl Marx (1818-1883) di kontinen Eropa dan William James (1842-1910) di kontinen Amerika. Kedua pemikir itu mengklaim telah menemukan kebenaran. Marx, yang terpengaruh positivisme, melahirkan sosialisme dan James, seorang relativis, melahirkan pragmatisme. Baik sosialisme maupun pragmatisme dimaksudkan supaya kemanusiaan dapat menghadapi masalah besar, yaitu industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi. Arti umum dari pragmatisme ialah kegunaan, kepraktisan, *getting things done*. Menjadikan sesuatu dapat dikerjakan adalah kriteria bagi ke-

benaran. James berpendapat bahwa kebenaran itu tidak terletak di luar dirinya, tetapi manusialah yang menciptakan kebenaran. *It is useful because it is true, it is true because it is useful.* Karena kriteria kebenaran itulah, pragmatisme sering dikritik sebagai filsafat yang mendukung bisnis dan politik Amerika. Dengan adanya pragmatisme tidak ada sosialisme di Amerika. (Ada memang Partai Komunis Amerika dan toko-toko buku Marxisme. Tetapi, baik sosialisme maupun komunisme tidak pernah diperhitungkan dalam dunia politik). Kaum buruh Amerika juga menjadi pendukung kapitalisme karena mereka ikut berkepentingan. Hampir-hampir tidak ada kritik terhadap kapitalisme, kecuali dari gerakan The New Left pada akhir 1960-an dan awal 1970-an.

#### **J. Aliran Filsafat Pendidikan Eksistensialisme**

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang pemahannya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sebenarnya bukannya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran bersifat relatif, dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar. Eksistensialisme adalah salah satu aliran besar dalam filsafat, khususnya tradisi filsafat Barat. Eksistensialisme mempersoalkan keberadaan manusia, dan keberadaan itu dihadirkan lewat kebebasan. Pertanyaan utama yang berhubungan dengan eksistensialisme adalah melulu soal kebebasan. Apakah kebebasan itu? bagaimanakah manusia yang bebas itu? dan sesuai dengan doktrin utamanya yaitu kebebasan, eksistensialisme menolak mentah-mentah bentuk determinasi terhadap kebebasan kecuali kebebasan itu sendiri. Dalam studi sekolahan filsafat ek-

sistensialisme paling dikenal hadir lewat Jean-Paul Sartre, yang terkenal dengan diktumnya *"human is condemned to be free"*, manusia dikutuk untuk bebas, maka dengan kebebasannya itulah kemudian manusia bertindak. Pertanyaan yang paling sering muncul sebagai derivasi kebebasan eksistensialis adalah, sejauh mana kebebasan tersebut bebas? atau "dalam istilah orde baru", apakah eksistensialisme mengenal "kebebasan yang bertanggung jawab"? Bagi eksistensialis, ketika kebebasan adalah satu-satunya universalitas manusia, maka batasan dari kebebasan dari setiap individu adalah kebebasan individu lain. Namun, menjadi eksistensialis, bukan melulu harus menjadi seorang yang lain-dari pada-yang-lain, sadar bahwa keberadaan dunia merupakan sesuatu yang berada di luar kendali manusia, tetapi bukan membuat sesuatu yang unik ataupun yang baru yang menjadi esensi dari eksistensialisme. Membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan sendiri, dan sadar akan tanggung jawabnya di masa depan adalah inti dari eksistensialisme. Sebagai contoh, mau tidak mau kita akan terjun ke berbagai profesi seperti dokter, desainer, insinyur, pebisnis dan sebagainya, tetapi yang dipersoalkan oleh eksistensialisme adalah, apakah kita menjadi dokter atas keinginan orang tua, atau keinginan sendiri.

Implikasi dari berbagai aliran filsafat terhadap pendidikan dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Menurut para filsuf idealisme, pendidikan bertujuan untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (*self*) siswa, sedangkan tujuan pendidikan dari filsafat realisme adalah untuk "penyesuaian diri dalam hidup dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial" dan untuk tujuan pendidikan dari filsafat pragmatisme hampir sama dengan realisme yaitu mengedepankan penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam

masyarakat. Kemudian tujuan dari filsafat eksistensialisme lebih kepada membantu manusia secara individual karena hakikat ini muncul setelahnya jadi dapat memperbaiki kekurangan dari pandangan dari hakikat sebelumnya.

2. Kurikulum pendidikan idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis. Maksudnya adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan rasional, moral dan kemampuan suatu kehidupan/pekerjaan. Kurikulumnya diorganisasikan menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran (*subject matter centered*). Menurut kurikulum pendidikan realisme sebaiknya kurikulum itu meliputi: Sains, ilmu pengetahuan alam dan matematika, Ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial serta nilai-nilai. Dan para filsuf realisme percaya bahwa kurikulum yang baik diorganisasikan menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran (*subject matter centered*) dan ini hampir sama dengan kurikulum yang diterapkan pada pendidikan idealisme. Kemudian dalam pandangan pragmatisme, kurikulum sekolah seharusnya tidak terpisahkan dari keadaan-keadaan yang riil dalam masyarakat. Maka dari itu Demokratis harus menjadi bentuk dasar kurikulum; dan makna pemecahan ulang masalah-masalah lembaga demokratis juga harus dimuat dalam kurikulum. Lain halnya dengan kurikulum yang dianut pendidikan eksistensialisme yang tidak berpusat pada materi pelajaran karena apapun yang dipelajari peserta didik merupakan suatu alat bagi peserta didik tersebut dalam mengembangkan [pengetahuan diri (*self knowledge*) dan tanggung jawab diri (*self responsibility*).
3. Metode Pendidikan Pada pendidikan Idealisme struktur dan atmosfer kelas hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, dan untuk menggunakan

kriteria penilaian moral dalam situasi-situasi kongkrit dalam konteks pelajaran. Metode pendidikan Idealisme cenderung mengabaikan dasar-dasar fisiologis dalam belajar. Untuk pendidikan realisme metode yang disarankan bersifat otoriter. Dan evaluasi merupakan aspek penting dalam mengajar. Dalam metode yang di gunakan pada penganut pragmatisme ialah metode pemecahan masalah serta metode penyelidikan dan penemuan. sedangkan pada penganut Scholatisisme mengutamakan metode latihan formal dalam rangka mendisiplinkan pikiran. Kemudian untuk para filsuf Eksistensialisme hendaknya pendidikan dilaksanakan dengan teknik-teknik pembelajaran non-directive.

4. Peranan pendidik dan peserta didik menurut para filsuf idealisme, guru haruslah unggul agar menjadi teladan yang baik untuk siswanya sama halnya dengan pendidikan realism yang juga menekankan pada pentingnya memberikan pengetahuan dan nilai-nilai esensial bagi para siswa. Pada prinsip pendidikan pragmatisme guru berperan sebagai pemimpin dan membimbing pengalaman belajar tanpa ikut campur terlalu jauh dengan minat siswa. Sedangkan pada hakikat penganut eksistensialisme guru harus berperan sebagai pembimbing, karena itu pendidik harus bersikap demokratis.

# **BAB 4**

## **PERANAN, FUNGSI DAN PENDEKATAN FILSAFAT DALAM MEMECAHKAN MASALAH PENDIDIKAN**

### **A. Pendahuluan**

Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah sebagai khalifah Allah di bumi, Sebagai khalifah, manusia mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakannya, dengan demikian pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia dan merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri.

Untuk mendidik dirinya sendiri, manusia harus memahami dirinya sendiri, apa hakikat manusia, bagaimana hakikat hidup dan kehidupannya, apa tujuan hidup dan apa pula tujuan hidupnya. Filsafat merupakan upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami, mendalami, dan menyelami secara radikal dan integral serta sistematis mengenal ketuhanan, alam

semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya yang dapat dicapai oleh akal manusia dan bagaimana sikap manusia seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu. Hakikat filsafat selalu menggunakan ratio (pikiran), dalam perjalanan hidupnya manusia dihadapkan kepada pengalaman-pengalaman peristiwa alamiah yang ada di sekitarnya. Pengalaman-pengalaman lahir ini merupakan sejarah hidupnya yang mengesankan dan kemudian mendorong untuk melakukan perubahan-perubahan bagi kepentingan hidup dan hidupnya. Filsafat membahas sesuatu dari segala aspeknya yang mendalam, maka dikatakan kebenaran filsafat adalah kebenaran menyeluruh yang sering dipertentangkan dengan kebenaran ilmu yang sifatnya relatif. Karena kebenaran ilmu hanya ditinjau dari segi yang bisa diamati oleh manusia saja. Sesungguhnya isi alam yang dapat diamati hanya sebagian kecil saja, diibaratkan mengamati gunung es, hanya mampu melihat yang di atas permukaan laut saja. Sementara filsafat mencoba menyelami sampai ke dasar gunung es itu untuk meraba segala sesuatu yang ada melalui pikiran dan renungan yang kritis.

Sedangkan pendidikan merupakan salah satu bidang ilmu, sama halnya dengan ilmu-ilmu lain. Pendidikan lahir dari induknya yaitu filsafat, sejalan dengan proses perkembangan ilmu, ilmu pendidikan juga lepas secara perlahan-lahan dari induknya. Pada awalnya pendidikan berada bersama dengan filsafat, sebab filsafat tidak pernah bisa membebaskan diri dengan pembentukan manusia. Filsafat diciptakan oleh manusia untuk kepentingan memahami kedudukan manusia, pengembangan manusia, dan peningkatan hidup manusia.

Pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formalnya. De-



ngan kata lain, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa di balik sesuatu yang nampak. Pendekatan filosofis untuk menjelaskan suatu masalah dapat diterapkan dalam aspek-aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan. Filsafat tidak hanya melahirkan pengetahuan baru, melainkan juga melahirkan filsafat dalam pendidikan. Filsafat pendidikan adalah filsafat terapan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi. John Dewey (1964) berpendapat bahwa filsafat merupakan teori umum tentang pendidikan. Filsafat sebagai suatu sistem berpikir akan menjawab persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban filosofis pula.

## **B. Peranan Filsafat Dalam Pendidikan**

Filsafat, termasuk juga filsafat pendidikan mempunyai peranan untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan dan diarahkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu, akan menghasilkan dan menimbulkan bentuk-bentuk dan gejala-gejala kependidikan yang tertentu pula. Hal ini adalah data kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu.

Analisa filsafat berusaha untuk menganalisa dan memberikan arti terhadap data kependidikan tersebut, dan untuk selanjutnya menyimpulkan serta dapat disusun teori-teori pendidikan yang realistik dan selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (paedagogik). Filsafat, juga memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata, artinya mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah dikembangkan tersebut bisa diterapkan da-

lam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat.

Di samping itu, adalah merupakan kenyataan bahwa setiap masyarakat hidup dengan pandangan filsafat hidupnya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan dengan sendirinya akan menyangkut kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Di sinilah letak fungsi filsafat dan filsafat pendidikan dalam memilih dan mengarahkan teori-teori pendidikan dan kalau perlu juga merevisi teori pendidikan tersebut, yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan, tujuan dan pandangan hidup dari masyarakat (<http://van88.wordpress.com/dasar-tujuan-dan-peranan-filsafat>).

Peranan pendidikan di dalam kehidupan manusia, lebih-lebih dalam zaman modern ini diakui sebagai sesuatu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Tidak ada suatu fungsi dan jabatan di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan. Seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan dalam arti demikian, terutama berlangsung di dalam dan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah, universitas). Akan tetapi Scope pendidikan lebih daripadanya hanya pendidikan formal itu. Di dalam masyarakat keseluruhan terjadi pula proses pendidikan kembangkan kepribadian manusia. Proses pendidikan yang berlangsung di dalam kehidupan sosial yang disebut pendidikan informal ini, bahkan berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Meskipun pengaruh pendidikan informal ini tak terukur dalam perkembangan pribadi, tapi tetap diakui adanya. Secara sederhana misalnya, orang yang tak pernah mengalami pendidikan formal, mereka yang buta huruf, namun mereka tetap dapat hidup dan melaksanakan fungsi-fungsi sosial yang sederhana. Alam dan lingkungan sosial serta kondisi dan kebutuhan hidup telah mendidik mereka. Akan tetapi, yang paling diha-

rapkan ialah pendidikan formal yang relatif baik, dilengkapi dengan suasana pendidikan informal yang relatif baik pula. Ini ternyata dari usaha pemerintah, pendidik dan para orang tua untuk membina masyarakat keseluruhan sebagai satu kehidupan yang sehat lahir dan batin. Sebab, krisis apapun yang terjadi di dalam masyarakat akan berpengaruh negatif bagi manusia, terutama anak-anak, generasi muda.

Tujuan filsafat pendidikan memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan. Praktek pendidikan atau proses pendidikan menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori-teori pendidikan. Peranan filsafat dalam pendidikan memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktek di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidikan. Seorang guru perlu menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu dan seni mengajar materi subyek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik (<http://massofa.word-press.com/2008/01/15/peranan-filsafat-pendidikan-dalam-pengembangan-ilmu-pendidikan>).

Scope dan peranan pendidikan dalam arti luas seperti dimaksud di atas, dilukiskan oleh Richey dalam buku *"Planning for Teaching, an Intriduction to Education"*, antara lain sebagai berikut: Istilah "pendidikan" berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban

dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang efensial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang.

Di dalam masyarakat yang kompleks/modern, pendidikan mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah. Filsafat pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para perencana pendidikan, dan orang-orang yang bekerja di dalamnya. Hal tersebut akan mewarnai perbuatan mereka secara arif dan bijaksana, menghubungkan usaha-usaha pendidikannya dengan falsafah umum, falsafah bangsa dan negara. Pemahaman akan filsafat pendidikan akan menjauhkan mereka dari perbuatan meraba-raba, mencoba-coba tanpa rencana dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan.

Brubacher dalam buku *“Modern Philosophies of education”* menulis tentang peranan filsafat pendidikan secara terinci, dan pokok pemikirannya tentang fungsi filsafat dalam pendidikan, yang akan dibahas berikut ini:

1. Fungsi Spekulatif

Filsafat dalam pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data yang telah ada dari segi ilmiah. Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan antar hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

2. Fungsi Normatif

Sebagai penentu arah, pedoman untuk apa pendidikan itu.

Asas ini tersimpul dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat apa yang ideal yang akan dibina. Khususnya norma moral yang bagaimana sebaiknya yang manusia cita-citakan. Bagaimana filsafat pendidikan memberikan norma dan pertimbangan bagi kenyataan-kenyataan normatif dan kenyataan-kenyataan ilmiah, yang pada akhirnya membentuk kebudayaan.

### 3. Fungsi Kritik

Terutama untuk memberi dasar bagi pengertian kritis rasional dalam pertimbangan dan menafsirkan data-data ilmiah. Misalnya, data pengukuran analisa evaluasi baik kepribadian maupun *achievement* (prestasi). Kritik berarti analisa dan komparatif atas sesuatu, untuk mendapat kesimpulan. Bagaimana menetapkan klasifikasi prestasi itu secara tepat dengan data-data obyektif (angka-angka, statistik). Juga untuk menetapkan asumsi atau hipotesa yang lebih resonable. Filsafat harus kompeten, mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan bidang ilmiah, melengkapinya dengan data dan argumentasi yang tak didapatkan dari data ilmiah.

### 4. Fungsi Teori dan Praktek

Semua ide, konsepsi, analisa dan kesimpulan-kesimpulan filsafat pendidikan adalah berfungsi teori. Teori ini adalah dasar bagi pelaksanaan/praktek pendidikan. Filsafat memberikan prinsip-prinsip umum bagi suatu praktek.

### 5. Fungsi Integratif

Mengingat fungsi filsafat dalam pendidikan sebagai asa kerohanian atau rohnya pendidikan, maka fungsi integratif filsafat pendidikan adalah wajar. Artinya, sebagai pemadu fungsional semua nilai dan asas normatif dalam ilmu pendidikan (ingat, ilmu kependidikan sebagai ilmu normatif).

Dalam mengkaji peranan filsafat pendidikan, dapat ditinjau dari tiga lapangan filsafat, yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi (Usiono, 2006:98-99).

Jika ingin mengkaji peranan filsafat dalam pendidikan, dapat ditinjau dari tiga lapangan filsafat yaitu, metafisika, epistemologi, dan aksiologi.

### **1. Metafisika dan Pendidikan**

Metafisika merupakan bagian filsafat yang mempelajari masalah hakikat: hakikat dunia, hakikat manusia, termasuk di dalamnya hakikat anak. Metafisika secara praktis akan menjadi persoalan utama dalam pendidikan. Karena anak bergaul dengan dunia sekitarnya, maka ia memiliki dorongan yang kuat untuk memahami tentang segala sesuatu yang ada. Memahami filsafat ini diperlukan secara implisit untuk mengetahui tujuan pendidikan. Seorang guru seharusnya tidak hanya tahu tentang hakikat dunia di mana ia tinggal, tetapi harus tahu hakikat manusia, khususnya hakikat anak. Hakikat manusia:

- Manusia adalah makhluk jasmani rohani
- Manusia adalah makhluk individual sosial
- Manusia adalah makhluk yang bebas
- Manusia adalah makhluk menyeluruh (<http://edu-articles.com/guru-dan-filsafat-pendidikan>).

Metafisika merupakan bagian dari filsafat yang mempelajari masalah hakikat; hakikat dunia, hakikat manusia, termasuk di dalamnya hakikat anak. Mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan diperlukan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui bagaimana dunia anak, apakah ia merupakan makhluk rohani atau jasmani saja, atau keduanya.

Metafisika memiliki implikasi-implikasi penting untuk pendidikan karena kurikulum sekolah berdasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai realitas. Dan apa yang kita ketahui mengenai realitas itu di kendalikan/didorong oleh jenis-jenis pertanyaan yang di ajukan mengenai dunia. Pada kenyataannya, setiap posisi yang berkenaan dengan apa yang harus di ajarkan sekolah di belakangnya memiliki suatu pandangan realitas tertentu, sejumlah respons tertentu pada pertanyaan-pertanyaan metafisika (Usiono, 2006: 100). Metafisika terbagi dua, yaitu:

**a. Ontologi**

Ontologi terdiri dari dua suku kata, yakni *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud dan *logos* berarti ilmu. Jadi ontologi adalah bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab akibat yaitu ada manusia, ada alam, dan ada kuasa prima dalam suatu hubungan yang menyeluruh, teratur, dan tertib dalam keharmonisan (Suparlan Suhartono, 2007: 144).

Obyek telaah ontologi adalah yang ada. Studi tentang yang ada, pada dataran studi filsafat pada umumnya dilakukan oleh filsafat metafisika. Istilah ontologi banyak digunakan ketika kita membahas yang ada dalam konteks filsafat ilmu. Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa obyek formal dari ontologi adalah hakikat seluruh realitas. Hal senada juga dilontarkan oleh Jujun Suriasumantri, bahwa ontologi membahas apa yang ingin diketahui atau dengan kata lain merupakan suatu pengkajian mengenai teori tentang

ada (Jujun S. Suriasumantri, 2003:34).

## **b. Metafisika Khusus**

Di dalam persoalan metafisika khusus ada beberapa permasalahan yang dibahas di dalamnya, antara lain:

### 1) Teology

Teologi memiliki makna yang sangat luas dan dalam. Adapun yang dimaksud dengan teologi dalam ruang lingkup metafisika adalah filsafat ketuhanan yang bertitik tolak semata-mata kepada kejadian alam (teologi naturalis). Dalam bukunya yang berjudul *philosophie*, Karl Jaspers memberikan pembahasan mengenai berbagai cara yang dapat menyebabkan manusia mempunyai keinsafan tentang adanya tuhan, berdasarkan atas sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Pertama-tama terdapat suatu cara yang formal, yang menunjukkan bahwa segenap pengertian hakiki dimiliki oleh manusia pada adanya sesuatu yang tidak terbatas, yang menyebabkan manusia menginsafi bahwa tuhan terdapat jauh di dalam lubuk hatinya. Juga terdapat cara simbolik yang terdapat di dalam mitos serta tulisan-tangan tentang adanya tuhan. Ada beberapa pembahasan dalam hal ini, antara lain:

a) Teologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang Tuhan.

Mengajukan pertanyaan-pertanyaan sekitar Tuhan dan bagaimana hubungannya dengan realitas, bagaimana hubungan Tuhan dengan manusia dan dengan kosmos.

b) Kosmologi

Kosmologi membicarakan realitas jagat raya, yakni keseluruhan sistem alam semesta. Kosmologi terbatas pada realitas yang lebih nyata, yaitu alam fisik, tidak



mungkin pengamatan dan penghayatan indra mampu mencakupnya. Oleh karena itu, kosmologi menghayati realitas kosmos secara intelektual

c) Manusia

Seperti Yang Telah diuraikan, bahwa metafisika mempersoalkan hakikat realitas, termasuk hakikat manusia dan hakikat anak. Pendidikan merupakan kegiatan khas manusiawi yaitu;

- Manusia sebagai makhluk individu  
Manusia pada hakikatnya sebagai makhluk individu yang unik, berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada manusia yang persis sama diciptakan Tuhan di jagat raya ini, walaupun pada anak (manusia) kembar sekalipun. Secara fisik mungkin manusia akan memiliki banyak persamaan, namun secara psikologis rohaniah akan banyak menunjukkan perbedaan.
- Manusia sebagai makhluk sosial  
Manusia Lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, ia lahir dalam keadaan tidak berdaya. Namun, bersamaan dengan itu, ia lahir memiliki potensi kemanusiaan berupa kekuatan pendengaran, kekuatan penglihatan, dan budi nurani. Potensi kemanusiaan tersebut merupakan modal dasar bagi manusia untuk berkembang menjadi dirinya sendiri.
- Manusia sebagai makhluk susila  
Manusia yang lahir dilengkapi dengan kata hati atau hati nurani, yang memungkinkan ia memiliki potensi untuk dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, sehingga ia dapat memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan itu. Manusia sebagai makhluk

luk susila mampu memikirkan dan menciptakan norma-norma.

- Manusia sebagai makhluk ber-Tuhan  
Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi dan mampu mengadakan komunikasi dengan Tuhan sebagai maha pencipta alam semesta.

## **2. Epistemologi dan pendidikan**

Kumpulan pertanyaan berikutnya yang berhubungan dengan para guru adalah epistemologi. Pertanyaan-pertanyaan ini semuanya terfokus pada pengetahuan: Pengetahuan apa yang benar? Bagaimana mengetahui itu berlangsung?. Bagaimana kita mengetahui bahwa kita mengetahui? Bagaimana kita memutuskan antara dua pandangan pengetahuan yang berlawanan? Apakah kebenaran itu konstan, ataukah Kebenaran itu berubah dari situasi satu ke situasi lainnya? Dan pada akhirnya pengetahuan apakah yang paling berharga?

## **3. Aksiologi dan Pendidikan**

Akisologi sebagai cabang filsafat yang membahas nilai baik dan nilai buruk, indah dan tidak indah (jelek), erat berkaitan dengan pendidikan, karena dunia nilai akan selalu dipertimbangkan, atau akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan perbuatan pendidikan. Brubacher mengemukakan tentang hubungan antar aksiologi dengan pendidikan. Apabila kita mencoba mengerti persoalan-persoalan pendidikan seperti akan nyata di bawah ini, mengertilah kita bahwa analisa ilmiah. Sebab masalahnya memang masalah filosofis, misalnya meliputi:

- a. Apakah pendidikan itu bermanfaat, atau mungkin berguna membina kepribadian manusia atau tidak. Apakah potensi hereditas yang menentukan kepribadian atau-

- kah faktor-faktor luar (alam sekitar dan kepribadian).
- b. Mengapa anak yang potensinya hereditasnya relatif baik, tanpa pendidikan dan lingkungan yang baik tidak mencapai perkembangannya kepribadian sebagaimana yang diharapkan. Sebaliknya, mengapa seorang anak abnormal, potensi-hereditasnya relatif rendah, meskipun di didik dengan positif dan lingkungan yang baik, tak akan berkembang normal.
  - c. Apakah tujuan pendidikan itu sesungguhnya. Apakah pendidikan itu berguna untuk individu sendiri, atau untuk kepentingan sosial, apakah pendidikan itu dipusatkan untuk pembinaan manusia pribadi, apakah untuk masyarakat.
  - d. Apakah hakikat masyarakat itu, dan bagaimana kedudukan individu di dalam masyarakat, apakah pribadi itu independent atautkah dependent di dalam masyarakat.
  - e. Apakah hakikat pribadi itu, manakah yang utama untuk dididik, apakah ilmu, intelek atau akalinya, atautkah kemauannya.
  - f. Bagaimana asas penyelenggaraan pendidikan yang baik, sentralisasi atau desentralisasi dan otonomi, oleh negara atautkah oleh swasta. Apakah dengan kepemimpinan yang instruktif atautkah secara demokratis.
  - g. Bagaimana metode pendidikan yang efektif untuk membina kepribadian.

Tiap-tiap pendidik seyogianya mengerti bagaimana jawaban-jawaban yang tepat atas problema di atas, sehingga dalam melaksanakan fungsinya akan lebih mantap. Mereka yang memilih profesi keguruan sepantasnya mengerti latar belakang kebijaksanaan strategi dan politik pendidikan pada umumnya, khususnya pelaksanaan sistem pendidikan nasional yang menjadi tanggung jawabnya. Asas kesadaran

kebenaran-kebenaran dari jawaban tersebut merupakan prinsip-prinsip yang fundamental untuk keberhasilan tugas pendidikan.

Dengan mengerti asas-asas dan nilai filosofis itu dan mendasarkan segenap pelaksanaan pendidikan menjadi norma-norma pendidikan. Filsafat pendidikan dengan demikian merupakan asas normatif di dalam pendidikan, yaitu norma-norma yang berlaku di dalam dunia pendidikan.

### **C. Fungsi Filsafat Dalam Pendidikan**

Sebelum mengetahui apa fungsi filsafat dalam pendidikan maka perlu mengetahui hubungan filsafat dan pendidikan itu sendiri. Dalam bukunya, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Ali Saifullah: 117) menyebutkan antara filsafat dan pendidikan terdapat hubungan horisontal, meluas ke samping, yaitu hubungan antara cabang disiplin ilmu yang satu dengan cabang yang lain yang berbeda-beda, sehingga merupakan sintesa yang merupakan terapan ilmu pada bidang kehidupan, yaitu ilmu filsafat pada penyesuaian problem-problem pendidikan dan pengajaran. John S. Brubachen (dalam Jalaluddin dan Abdullah Idi, tt: 18), seorang guru besar filsafat asal Amerika, mengatakan bahwa hubungan antara filsafat dan pendidikan sangat erat antara satu dengan lainnya. Kuatnya hubungan tersebut disebabkan kedua disiplin ilmu tersebut menghadapi problem-problem filsafat secara bersama-sama. Selanjutnya menurut Barnadib (dalam Jalaluddin dan Abdullah Idi, tt: 18-19) filsafat sebagai ilmu yang mempelajari objeknya dari segi hakikatnya, memiliki beberapa pokok problem, antara lain sebagai berikut:

1. Realita, yakni tentang kenyataan yang selanjutnya mengarah kepada kebenaran, akan muncul bila orang telah mampu mengambil suatu konklusi bahwa pengetahuan yang diperoleh tersebut memang nyata. Realita dan kenyataan

dibagi oleh metafisika.

2. Hakikat pengetahuan, cara memperoleh, dan menangkap pengetahuan, serta jenis-jenis pengetahuan yang di bagi oleh epistemologi.
3. Nilai, yang dipelajari oleh filsafat disebut aksiologi. Pertanyaan-pertanyaan yang dicari jawabannya, misalnya nilai yang bagaimana yang diinginkan manusia sebagai dasar hidupnya.
4. Problem yang berhubungan dengan masalah hubungan yang benar dan tepat antara gagasan atau ide yang telah dimiliki manusia yang dipelajari atau dibagi oleh logika.

Menurut Barnadib, dalam pengembangan konsep-konsep pendidikan dapat digunakan sebagai hasil-hasil yang diperoleh dari cabang-cabang di atas. Lebih penting lagi menurut beliau bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan perlu mengetahui bagaimana pandangan dunia terhadap pendidikan yang diperlukan masyarakat pada masanya. Hal ini merupakan kajian metafisika. Begitu juga halnya dengan keberadaan epistemologi, aksiologi, dan logika dalam dunia pendidikan tentunya memberikan kontribusi yang besar.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa antara filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang erat. Filsafat membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam pendidikan. Hal itu disebabkan karena tidak semua masalah pendidikan bisa dipecahkan dengan menggunakan metode ilmiah semata. Banyak di antara masalah-masalah pendidikan tersebut yang merupakan pertanyaan-pertanyaan filosofis, yang memerlukan pendekatan filosofis pula dalam pemecahannya. Problem-problem itu seperti apa hakikat pendidikan itu?, apakah pendidikan itu berguna untuk membina kepribadian manusia?, apa tujuan pendidikan?, siapa yang bertanggung jawab dalam pendidikan dan sampai di mana tanggung jawab itu?, apa ha-

kikat pribadi manusia itu dan manakah yang utama untuk didik?. Apa isi kurikulum yang relevan dengan pendidikan yang ideal?. Bagaimana metode pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal?. Bagaimana asas penyelenggaraan pendidikan yang baik?.

Semua pertanyaan di atas merupakan problem pendidikan yang dalam pemecahannya memerlukan usaha-usaha pemikiran yang mendalam dan sistematis, atau analisa filsafat. Di sini-lah analisa filsafat berfungsi memecahkan masalah-masalah di atas melalui berbagai pendekatan yang sesuai. Di antara pendekatan (*approach*) yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan secara spekulatif (*spekulatif approach*), yakni teknik pendekatan berupa memikirkan, mempertimbangkan, dan menggambarkan tentang suatu objek untuk mencari hakikat sebenarnya.
2. Pendekatan normatif (*normative approach*), yakni teknik pendekatan berupa usaha untuk memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia dan dalam proses pendidikan, dan bagaimana hubungan antara nilai-nilai dan norma tersebut dengan pendidikan.
3. Pendekatan analisa konsep (*conseptual anlysis*), yakni teknik pendekatan melalui usaha memahami konsep dari para ahli pendidikan, para pendidik, dan orang-orang yang menaruh minat terhadap pendidikan dengan, tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan pendidikan.
4. Analisa ilmiah terhadap realitas kehidupan sekarang yang aktual (*scientific analysis of current life*), yakni teknik pendekatan dengan cara mendeskripsikan dan kemudian memahami permasalahan-permasalahan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dan dalam proses pendidikan serta aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pen-

didikan.

Kecuali itu, dalam hubungannya dengan teori pendidikan, Prasetya (2002:151) menyebutkan fungsi filsafat terhadap teori pendidikan sebagai berikut:

5. Filsafat, dalam arti analisa filsafat berfungsi sebagai salah satu cara yang digunakan oleh ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikannya, di samping menggunakan metode-metode ilmiah lainnya. Adanya berbagai aliran filsafat tentu akan memberikan corak terhadap teori pendidikan yang dikembangkan oleh ahli pendidikan atas dasar aliran filsafat tersebut.
6. Filsafat juga berfungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh ahlinya mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata.
7. Filsafat berfungsi memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau pedagogik.

#### **D. Pendekatan Filsafat Dalam Pendidikan**

Pendekatan filosofi yaitu suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan semata, yang hanya terbatas pada pengalaman. Dalam pendidikan akan muncul masalah-masalah yang lebih luas, kompleks dan lebih mendalam, yang tidak terbatas oleh pengalaman inderawi maupun fakta-fakta faktual, yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh sains. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup manusia dan nilai sebagai pandangan hidup. Nilai dan tujuan hidup memang merupakan fakta, namun pem-

bahasannya tidak bisa dengan menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh sains, melainkan diperlukan suatu perenungan yang lebih mendalam.

Cara kerja pendekatan filsafat dalam pendidikan dilakukan melalui metode berpikir yang radikal, sistematis dan menyeluruh tentang pendidikan, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga model: model filsafat spekulatif, model filsafat preskriptif, dan model filsafat analitik. Filsafat spekulatif adalah cara berpikir sistematis tentang segala yang ada, merenungkan secara rasional-spekulatif seluruh persoalan manusia dengan segala yang ada di jagat raya ini dengan asumsi manusia memiliki kekuatan intelektual yang sangat tinggi dan berusaha mencari dan menemukan hubungan dalam keseluruhan alam berpikir dan keseluruhan pengalaman. Filsafat preskriptif berusaha untuk menghasilkan suatu ukuran (standar) penilaian tentang nilai-nilai, penilaian tentang perbuatan manusia, penilaian tentang seni, menguji apa yang disebut baik dan jahat, benar dan salah, bagus dan jelek. Nilai suatu benda pada dasarnya inherent dalam dirinya, atau hanya merupakan gambaran dari pikiran kita. Dalam konteks pendidikan, filsafat preskriptif memberi resep tentang perbuatan atau perilaku manusia yang bermanfaat. Filsafat analitik memusatkan pemikirannya pada kata-kata, istilah-istilah, dan pengertian-pengertian dalam bahasa, menguji suatu ide atau gagasan untuk menjernihkan dan menjelaskan istilah-istilah yang dipergunakan secara hati dan cenderung untuk tidak membangun suatu mazhab dalam sistem berpikir.

Filsafat pendidikan sebagai filsafat terapan, yaitu studi tentang penerapan asas-asas pemikiran filsafat pada masalah-masalah pendidikan dan pada dasarnya filsafat pendidikan mengenal dua pendekatan yang polaritis, yaitu:



## **1. Pendekatan Progresif**

Pendekatan dalam disiplin ilmu yang disebut filsafat pendidikan akan lebih mudah di pahami arti pengertian bila diajukan pandangan Dewey tentang pokok masalah, yaitu tentang permasalahan filsafat pendidikan yang berarti hubungan antara filsafat dan pendidikan (Ali Saifullah:121). Dapat dilihat dari:

### **a. Antara Teori dan Praktek**

Pada dasarnya antara teori dan praktek adalah hubungan saling mengontrol, teori akan dikontrol oleh pelaksanaan praktek yang baik, dan sebaiknya praktek dikontrol oleh atau didasarkan pada landasan teoritis yang baik Dewey berpendapat bahwa teori harus merupakan hasil penggalan dalam kenyataan empiris sosiologis yang berlaku saat itu.

### **b. Pendekatan Problematis terhadap kenyataan Sosiologis**

Seperti apa yang dipercontohkan pada saat ia merumuskan teori pendidikannya, problema sosial yang dihadapi dengan cermat dan dengan tepat, merumuskannya ke dalam filsafat pendidikannya. Berdasar atas kesulitan-kesulitan dan problema yang dihadapi masyarakatnya ia mencoba merumuskannya ke dalam sebuah System pemikiran filosofis, yaitu filsafat pendidikan problematik atau experimentalisme, dalam bentuk pola mental intelektual dan sikap moral kesusilaan. Sikap moral yang dianggapnya tepat untuk melestarikan kenyataan perubahan sosial yang cepat di atas adalah nilai sikap yang menghormati keragaman, pembaharuan, individualitas dan kebebasan inilah yang disebut dengan pendekatan problematis terhadap kenyataan sosial yang cepat berubah. (Ibid: 123)

### c. **Filsafat dan Teori Pendidikan**

Sebagai pokok pikiran ketiga yang tersirat dalam catatan di atas adalah hubungan antara filsafat dengan teori pendidikan. Dan Dewey berkesinambungan bahwa filsafat dirumuskan sebagai teori pendidikan yang bersifat umum dan konsepsional. Pendekatan-pendekatan dalam teori pendidikan, pendekatan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: 1) Pendidikan sebagai praktek, 2) Pendidikan sebagai teori

Pendidikan sebagai praktek yaitu seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati dan didasari dengan tujuan untuk membantu pihak lain (Baca: peserta didik) agar memperoleh perubahan perilaku (Hasan Langgulgung: 2001).

Sementara pendidikan sebagai teori yaitu seperangkat pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan, dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan baik yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pendidikan (empiris) maupun hasil perenungan-perenungan yang mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Diantaranya keduanya memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Praktek pendidikan seyogianya berlandaskan pada teori pendidikan (Uyoh Sadullo:60). Demikian pula sistem pamong dapat dikaitkan dengan nilai dasar kodrat alam, di mana guru dan pendidikan tiada lebih fungsinya sebagai pamong dari anak didik yang sedang menjelajahi perkembangan kodrat alamiahnya. System pamong ini didasarkan pada asas psikologis dalam perkembangan manusia, yaitu kebebasan dan bekerja sendiri.

Beda antara Deweyisme dengan Herbartianisme maupun Dewantaraisme adalah bahwa kedua terakhir ini mendasarkan diri pada filsafat tradisional, termasuk cabang

filsafat metafisika, yang mengakui bahwa kenyataan yang bersifat metafisis transendental.

Tiga bidang pembangunan serempak. Pokok pikiran keempat adalah masalah pembaharuan sosial, yang harus serempak dan searah tujuan dengan pembaharuan pemikiran filsafat dan sistem pendidikan, sehingga merupakan tiga bidang atau sektor pembangunan. Sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada pokok pikiran kedua, ketiga bidang pembangunan di atas harus diarahkan pada pengembangan sikap moral dan mental yang sama dan berjalan serempak, yang satu bidang tidak boleh mendahului yang lain, apalagi diarahkan ke tujuan yang bertentangan atau berbeda.

Dengan demikian dan sesuai dengan pokok pikiran yang kelima, yaitu tenaga pengembang sosial, dan peninjauan kembali filsafat sistem tradisional dalam rangka pembangunan pendidikan, oleh sebab kesamaan arah dan keserempakan pelaksanaannya dari ketiga bidang pembangunan tersebut merupakan akibat dari sebab-sebab yang sama, atau faktor-faktor penyebab yang sama, yaitu tenaga pengembangan sosial, yang terdiri faktor kemajuan ilmu pengetahuan, revolusi industri dan perkembangan demokrasi.

Gejala keserempakan dan kesamaan sebagai akibat kesamaan faktor-faktor penyebabnya dibuktikan dan diperkuat pendapat Dewey tentang rumusan tujuan pendidikannya, yaitu efisiensi social (*Social efficiency*) yang berbunyi "*The Power of join freely and fully in shared or common activities,*" yang artinya kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan bersama dan kesejahteraan bersama secara maksimal dan bebas.

Sebagai penghujung yang lain dari pendekatan di atas dan dari kontinuitas aliran filsafat pendidikan adalah pende-

katan progresif kontemporer dengan dasar-dasar pemikiran, sebagai berikut :

- a. Bahwa dasar-dasar pendidikan adalah sosiologi, atau filsafat sosial humanisme ilmiah, yang skeptis terhadap kenyataan yang bersifat metafisis transcendental
- b. Bahwa kenyataan adalah perubahan, artinya kenyataan hidup yang essential adalah kenyataan yang selalu berubah dan berkembang.
- c. Bahwa *"truth is the man-made"*, artinya kebenaran dan kebajikan itu adalah kreasi manusia, dengan sifatnya yang *relative temporer* bahkan subyektif.
- d. Bahwa tujuan dan dasar-dasar hidup dan pendidikan relative ditentukan oleh perkembangan tenaga pengembangan sosial dan manusia, yang merupakan sumber perkembangan sosial masyarakat.
- e. Bila antara tujuan dan alat adalah bersifat kontinu, bahwa tujuan dapat menjadi alat untuk tujuan yang lebih lanjut sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat.

Dua pola dasar pendekatan di atas dapat dibagi menjadi bermacam-macam variasi yang antara lain seperti: *religious philosophy of education, humanistic metaphysical philosophy of education, humanistic epistemological philosophy of education, cultural philosophy or education, social philosophy or education* (Ibid:63).

## **2. Pendekatan Tradisional**

Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan progresif secara sederhana dapat dijelaskan dengan bahwa pada pendekatan mengakui dan mementingkan dunia sana yang transcendental metafisis yang langgeng, yang menentukan tujuan hidup dan sekaligus tujuan pendidikan manusia, sehingga akan menjadi sumber-sumber dasar nilai daripada filsafat

pendidikannya. Sedang tenaga sosial hanya akan menyediakan sarana, alat dengan mana akan dicapai tujuan-tujuan di atas, dengan kata lain tenaga pengembangan sosial ini akan memberikan modal dalam penyusunan "*Science of educational*" yang diperlukan. Menurut pendekatan tradisional antara filsafat pendidikan dan *science of education* dibedakan secara tegas, yaitu filsafat metafisika dan tenaga sosial, sedang pada pendekatan progresif keduanya bersumber pada kenyataan yang sama, dan satu-satunya, yaitu tenaga pengembang sosial masyarakat di atas.

Maka dari itu pendekatan progresif hanya berpijak pada teori etika sosial dan metode penyesuaian masalah sosial, yaitu pola dasar sikap moral dan pola dasar sikap mental seperti diuraikan di atas, dan menentang segala hal yang berkaitan tentang kenyataan *transcendental metafisis* yang spiritual dan di dunia sana di masa mendatang. Sebaliknya pendekatan-pendekatan tradisional, seperti namanya, sangat taat pada sistematika filsafat tradisional, di mana dan karena itu menempatkan filsafat sebagai dasar pendidikan dan pengajaran. Ini terbukti dengan penempatan filsafat metafisika, yang sangat ditentang oleh aliran pendekatan progresif, sebagai masalah pokok dalam filsafat pendidikan.

Bagi pendekatan ini, betapapun sulitnya masalah bidang metafisika ini, tetap harus ditempatkan sebagai pusat perhatian pertama dan utama dalam setiap pembahasan filsafat pendidikan. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa tidak dapat dipungkiri, bahwa masalah ini adalah masalah yang abstrak, dan universal sekali, sehingga sulit dipelajari dan dibuktikan kenyataannya, namun tidak berarti bahwa kenyataan yang metafisis itu tidak ada. Asumsi ini menurut para pengusaha ilmu filsafat pendidikan agar apabila kita tidak dapat menemukan segala hal yang bersifat metafisis, tidak berarti

kenyataan itu tidak ada, tetapi kesalahan mungkin terletak pada cara-cara mencarinya atau mungkin keterbatasan kemampuan berpikir dan pikiran orang yang melakukannya. Atau mungkin orang tersebut, mendustai dirinya, sadar akan kenyataan tersebut tetapi tidak jujur terhadap kesadarannya sendiri.

Asas pertama tentang rasionalitas manusia, asas ilmu jiwa daya, asas pembentukan formal teoritis dan asa transfer hasil belajar maka menuntut jumlah dan jenis mata pelajaran yang diperlukan, dan tidak perlu adanya pertimbangan kesesuaian tidaknya dengan kenyataan kehidupan sosial anak, selama bahan atau bidang studi akan memberikan nilai disiplin mental atau formal yang tinggi. Nilai formal matematika adalah untuk melatih anak berpikir secara logis rasional matematis, dan bukan dengan tujuan untuk memberikan kepada alat atau instrumen dalam menyelesaikan problema hitung-menghitung dalam kehidupan sehari-hari.

Asas kedua adalah bahwa hakikat jiwa manusia adalah tersendiri atas daya-daya jiwa yang berbeda dan bekerja secara terpisah-pisah atau bersama-sama, yang menimbulkan gejala kesadaran atau tingkah laku. Setiap daya-daya jiwa seperti penginderaan, pengamatan, ingatan, tanggapan, pikiran, dan perasaan akan dapat berkembang dan atau dikembangkan sesuai dengan bahan-bahan pelajaran tertentu. Berdasar jalan pemikiran ini, maka dalam kepustakaan pendidikan dan psikologi pendidikan kita dikenalkan konsep istilah mata pelajaran ingatan, pikiran, hafalan, ekspresi dan mata pelajaran keterampilan.

Sebagai asas ketiga dan sesuai dengan asas kedua di atas, adalah bahwa nilai fungsional mata pelajaran adalah untuk pembentukan, atau disiplin mental (*mental discipline*) atau disiplin formal, yaitu nilai formal teoritis intelektual. Sehingga

semakin sulit bahan pelajaran semakin tinggi nilai pembentukan mentalnya. Semakin keras ketat latihan-latihan semakin kuat dan besar nilai pembentukannya. Apakah bahan yang disajikan sesuai dengan kehidupan sosialnya, dan digunakan untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, tidak menjadi masalah bagi aliran ini.

Oleh sebab itu, aliran tersebut diselesaikan dengan memperkenalkan konsep *transfer of learning of training*, artinya penggunaan atau pemindahan hasil belajar atau latihan pada mata pelajaran atau bidang kehidupan, yang mungkin positif atau negatif merugikan. Transfer positif adalah apabila penggunaan bidang yang satu mempermudah, memperlancar penguasaan bidang atau mata pelajaran yang lain, dan sebaliknya transfer negatif adalah suatu peristiwa dimana penguasaan satu bidang tertentu mempersulit penguasaan bidang lain, seperti berenang dengan sepak bola. Soal-soal hitungan yang amat sulit tetapi yang tidak ada kaitannya dengan, atau tidak akan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari anak, yang mengarah ke pengembangan nilai materiil praktis, dijejalkan kepada anak dengan harapan akan mempermudah anak menyelesaikan problema-problema sosialnya (Ali Saifulah HA: 128-131).

Adapun asas-asas filsafat pendidikan dalam pendekatan tradisional secara rinci adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa dasar-dasar pendidikan adalah filsafat, sehingga untuk mempelajari filsafat pendidikan haruslah memiliki pengetahuan dasar tentang filsafat
- b. Bahwa kenyataan yang esensial baik dan benar adalah kenyataan yang tetap, kekal dan abadi.
- c. Bahwa nilai norma yang benar adalah nilai yang absolut, universal dan objektif.
- d. Bahwa tujuan yang baik dan benar menentukan alat dan

saranan, artinya tujuan yang baik harus dicapai dengan alat sarana yang baik pula.

- e. Bahwa faktor pengembang sejarah atau sosial (science, technology, democracy dan industry) adalah sarana alat untuk "prosperity of life" dan bukannya untuk "*welfare of life*" sebagai tujuan hidup dan pendidikan sebagaimana yang ditentukan oleh filsafat.

## **E. Filsafat dan Tujuan Pendidikan**

Filsafat adalah berpikir secara murni untuk mencari makna yang sedalam-dalamnya, berfikir untuk mencari kebenaran, mewujudkan berpikir murni berupa ilmu atau, pengertian lain filsafat adalah; 1) filsafat sebagai aktivitas murni (*efektif thinking*) usaha untuk mengerti segala sesuatu secara mendalam, tingkat berpikir manusia tertinggi untuk memahami alam semesta, 2) filsafat sebagai produk kegiatan berpikir murni, berupa wujud ilmu, hasil pemikiran dan penyelidikan filsafat. Filsafat ini juga berarti suatu bentuk ajaran tentang segala sesuatu sebagai suatu ideologi/sebagai aktivitas rasio dan wujud. Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.

### **1. Ontologi Filsafat pendidikan**

Ontologi merupakan salah satu kajian kefilosofan yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis dikenal seperti Thales, Plato, dan Aristoteles. Pada masanya, kebanya-



kan orang belum membedakan antara penampakan dengan kenyataan. Thales terkenal sebagai filsuf yang pernah sampai pada kesimpulan bahwa air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula segala sesuatu. Namun yang lebih penting ialah pendiriannya bahwa mungkin sekali segala sesuatu itu berasal dari satu substansi belaka (sehingga sesuatu itu tidak bisa dianggap ada berdiri sendiri). Hakikat kenyataan atau realitas memang bisa didekati ontologi dengan dua macam sudut pandang; 1) Kuantitatif, yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu tunggal atau jamak?. 2) Kualitatif, yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan (realitas) tersebut memiliki kualitas tertentu, misalnya daun yang memiliki warna kehijauan, bunga mawar yang berbau harum.

Secara sederhana ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkrit secara kritis. Beberapa aliran dalam bidang ontologi, yakni realisme, naturalisme, empirisme. Istilah istilah terpenting yang terkait dengan ontologi adalah: (a) yang-ada (*being*), (b) kenyataan/realitas (*reality*), (c) eksistensi (*existence*), (d) esensi (*essence*), (e) substansi (*substance*), (f) perubahan (*change*), (g) tunggal (*one*), (h) jamak (*many*).

Ontologi ini pantas dipelajari bagi orang yang ingin memahami secara menyeluruh tentang dunia ini dan berguna bagi studi ilmu-ilmu empiris (misalnya antropologi, sosiologi, ilmu kedokteran, ilmu budaya, fisika, ilmu teknik dan sebagainya). Ontologis; cabang ini menguak tentang objek apa yang di telaah ilmu?, bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut?, bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan?. Objek telaah ontologi adalah yang ada. Studi tentang yang ada, pada dataran studi filsafat pada umumnya di lakukan oleh filsafat meta-

phisika. Istilah ontologi banyak di gunakan ketika kita membahas yang ada dalam konteks filsafat ilmu. Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada yang universal, menampilkan pemikiran semesta universal. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan, atau dalam rumusan Lorens Bagus; menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya.

a. Objek Formal

Objek formal ontologi adalah hakikat seluruh realitas. Bagi pendekatan kuantitatif, realitas tampil dalam kuantitas atau jumlah, telaahnya akan menjadi kualitatif, realitas akan tampil menjadi aliran-aliran materialisme, idealisme, naturalisme, atau hylomorphisme. Referensi tentang kesemuanya itu penulis kira cukup banyak. Hanya dua yang terakhir perlu kiranya penulis lebih jelaskan, yang natural ontologik akan diuraikan di belakang *hylomorphisme* di ketengahkan pertama oleh aristoteles dalam bukunya *De Anima*. Dalam tafsiran-tafsiran para ahli selanjutnya di pahami sebagai upaya mencari alternatif bukan dualisme, tetapi menampilkan aspek materialisme dari mental.

b. Metode dalam Ontologi

Lorens Bagus memperkenalkan tiga tingkatan abstraksi dalam ontologi, yaitu: abstraksi fisik, abstraksi bentuk, dan abstraksi metaphisik. Abstraksi fisik menampilkan keseluruhan sifat khas sesuatu objek; sedangkan abstraksi bentuk mendeskripsikan sifat umum yang menjadi ciri semua sesuatu yang sejenis. Abstraksi metaphisik mengetengahkan prinsip umum yang menjadi dasar dari semua realitas. Abstraksi yang dijangkau oleh ontologi adalah abstraksi metaphisik. Sedangkan metode pembuktian dalam onto-

logi oleh Laurens Bagus di bedakan menjadi dua, yaitu: pembuktian a priori dan pembuktian a posteriori. Pembuktian a priori disusun dengan meletakkan term tengah berada lebih dahulu dari predikat; dan pada kesimpulan term tengah menjadi sebab dari kebenaran kesimpulan.

Contoh: Sesuatu yang bersifat lahiriah itu fana (Tt-P)

Badan itu sesuatu yang lahiri (S-Tt)

Jadi, badan itu fana' (S-P)

Sedangkan pembuktian a posteriori secara ontologi, term tengah ada sesudah realitas kesimpulan; dan term tengah menunjukkan akibat realitas yang dinyatakan dalam kesimpulan hanya saja cara pembuktian a posterioris disusun dengan tata silogistik sebagai berikut:

Contoh: Gigi geligi itu gigi geligi rahang dinasaurus (Tt-S)

Gigi geligi itu gigi geligi pemakan tumbuhan (Tt-P)

Jadi, Dinausaurus itu pemakan tumbuhan (S-P)

Bandingkan tata silogistik pembuktian a priori dengan a posteriori, yang apriori di berangkatkan dari term tengah di hubungkan dengan predikat dan term tengah menjadi sebab dari kebenaran kesimpulan; sedangkan yang a posteriori di berangkatkan dari term tengah di hubungkan dengan subjek, term tengah menjadi akibat dari realitas dalam kesimpulan.

## 2. Epistemologi filsafat pendidikan

Epistemologi, (dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/pembicaraan/ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, ma-

camnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan. Epistemologi atau Teori Pengetahuan berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, di antaranya; metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatif dan metode dialektik. Disebut *the theory of knowledge* atau teori pengetahuan. Ia berusaha mengidentifikasi dasar dan hakikat kebenaran dan pengetahuan, dan mungkin inilah bagian paling penting dari filsafat untuk para pendidik. Pertanyaan khas epistemologi adalah bagaimana kamu mengetahui (*how do you know?*). Pertanyaan ini tidak hanya menanyakan tentang apa (*what*) yang kita tahu (*the products*) tetapi juga tentang bagaimana (*how*) kita sampai mengetahuinya (*the process*). Para epistemolog adalah para pencari yang sangat ulet. Mereka ingin mengetahui apa yang diketahui (*what is known*), kapan itu diketahui (*when is it known*), siapa yang tahu atau dapat mengetahuinya (*who knows or can know*), dan yang terpenting, bagaimana kita tahu (*how we know*). Mereka adalah para pengawas dari keluasan ranah kognitif manusia.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut didahului dengan pertanyaan dapatkah kita mengetahui (*can we know?*). Di sini terdapat tiga posisi epistemologis: *Pertama, dogmatism*. Aliiran ini menjawab: ya, tentu saja kita dapat dan benar-benar mengetahui (*we can and do know*) – selanjutnya bahkan kita yakin (*we are certain*). Untuk mengetahui sesuatu kita harus lebih dahulu memiliki beberapa pengetahuan yang memenuhi dua kriteria: *certain* (pasti) dan *uninferred* (tidak tergantung pada klaim pengetahuan sebelumnya). Contoh untuk itu:

a = a dan keseluruhan > bagian. *Kedua*, skepticism. Aliran ini menjawab: tidak, kita tidak benar-benar tahu dan tidak juga dapat mengetahui. Mereka setuju dengan dogmatisme bahwa untuk berpengetahuan seseorang terlebih dahulu harus mempunyai beberapa premis-premis yang pasti dan bukannya inferensi. Tapi mereka menolak klaim eksistensi premis-premis yang *self-evident* (terbukti dengan sendirinya). Respon aliran ini seolah menenggelamkan manusia ke dalam lautan ketidakpastian dan opini. *Ketiga*, fallibilism. Aliran ini menjawab bahwa kita dapat mengetahui sesuatu, tetapi kita tidak akan pernah mempunyai pengetahuan pasti sebagaimana pandangan kaum dogmatis. Mereka ini hanya mengatakan mungkin (*possible*), bukan pasti (*certain*). Manusia hanya akan puas dengan pengetahuan yang reliable, tidak pernah 100% yakin. Tidak ada yang dapat diverifikasi melampaui posibilitas-posibilitas dari keraguan yang mencakup suatu pernyataan tertentu. Inilah yang dikenal dengan istilah "*doubting Thomas*" yang yakin bahwa kita selalu berhubungan dengan posibilitas-posibilitas dan probabilitas-probabilitas (pengetahuan) dan tidak pernah dengan kepastian-kepastian. Filosofi fallibilistik ini memandang sains senantiasa berada dalam gerak (*posture*) dan tidak diam. Belajar pengetahuan selalu bersifat terbuka untuk berubah dan bukannya final, bersifat relatif dan bukannya absolut, bersifat mungkin daripada pasti. Moda kerja aliran ini mengkaji pergeseran-pergeseran, melakukan cek dan re-cek, sekalipun hasil yang dicapai selalu saja akan bersifat tentatif.

Para filsuf kontemporer dengan pengecualian beberapa eksistensialis, percaya bahwa kita (manusia) memang dapat mengetahui, tetapi bagaimana?. Idealisme menjawab bahwa pengetahuan itu terdiri dari ide. Ide adalah produk akal (*the mind*) atau hasil dari proses-proses mental dari intuisi dan

penalaran. Intuisi –jika bukan nalar– dapat meraih pengetahuan yang pasti. Analogi yang dipakainya adalah analogi garputala. Realis klasik menjawab bahwa daya rasional dari akal mengurai kode pengalaman dan merajut darinya kebenaran. Pengetahuan kita tentang dunia eksternal hadir melalui penalaran terhadap laporan-laporan observasi. Sekalipun laporan tersebut dari waktu ke waktu sering menipu kita, kita dapat selalu bersandar pada nalar kita dan percayalah bahwa pengetahuan pasti itu ada, kebenaran absolut itu ada, dan kita bisa menemukannya. Kaum Thomis menjawab agar kita meletakkan kepercayaan pada wahyu sebagaimana pada nalar. Bagi mereka ada kebenaran yang ditemukan (*truth finding*) dan kebenaran yang diberikan (*truth living*). Adapun orang yang bijak adalah orang yang mampu mengambil manfaat dari keduanya. Aliran ini secara epistemologis bersifat dogmatis. Sementara kaum realis modern, pragmatis, empiris logis, atau naturalis mengambil *tesis fallibilistik* bahwa pengetahuan adalah bersifat kontingen dari perubahan serta kebenaran bersifat relatif sesuai dengan kondisinya. Dari sini, epistemologi adalah bidang tugas filsafat yang mencakup identifikasi dan pengujian kriteria pengetahuan dan kebenaran. Pernyataan kategoris yang menyebutkan bahwa “ini kita tahu” atau “ini adalah kebenaran” merupakan pernyataan-pernyataan yang penuh dengan makna bagi para pendidik karena sedikit banyak hal tersebut bertaut dengan tujuan pendidikan yang mencakup pencarian pengetahuan dan perburuan kebenaran.

Beberapa pandangan tentang konsep pendidikan:

- a. Pendidikan sebagai manifestasi (*education as manifestation*). Dengan analogi pertumbuhan bunga atau benih, dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk menjadikan manifestasi (tampak aktual) apa-apa yang bersi-

- fat laten (tersembunyi) pada diri setiap anak.
- b. Pendidikan sebagai akuisisi (*education as acquisition*). Dengan analogi spon, pendidikan digambarkan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam memperoleh (menyerap) informasi dari lingkungannya.
  - c. Pendidikan sebagai transaksi (*education as transaction*). Dengan analogi orang Eskimo di Baffin Bay yang “berinteraksi” (*work together*) dengan bebatuan yang ada di lingkungannya untuk membuat rumah batu (*stone sculpture*) yang secara organik sesuai dengan materialnya dan selaras dengan kemampuan pembuatnya. Pendidikan adalah proses memberi dan menerima (*give and take*) antara manusia dengan lingkungannya. Di sana seseorang mengembangkan atau menciptakan kemampuan yang diperlukan untuk memodifikasi atau meningkatkan kondisinya dan juga lingkungannya. Sebagaimana pula di sana dibentuk perilaku dan sikap-sikap yang akan membimbing pada upaya rekonstruksi manusia dan lingkungannya. Filsafat dan pendidikan berjalan bergandengan tangan, saling memberi dan menerima. Mereka masing-masing adalah alat sekaligus akhir bagi yang lainnya. Mereka adalah proses dan juga produk.
  - d. Filsafat sebagai proses (*philosophy as process*). Filsafat sebagai aktivitas berfilsafat (*the activity of philosophizing*). Tercakup di dalamnya adalah aspek-aspek: (a) analisis (*the analytic*), yakni berkaitan dengan aktivitas identifikasi dan pengujian asumsi-asumsi dan kriteria-kriteria yang memandu perilaku. (b) evaluasi (*the evaluative*), berkaitan dengan aktivitas kritik dan penilaian tindakan. (c) spekulasi (*the speculative*), berhubungan dengan pelepasan nalar baru dari nalar yang ada sebelumnya. (d)

integrasi (*the integrative*), yakni konstruksi untuk melekatkan bersama atau mempertautkan kriteria-kriteria atau pengetahuan atau tindakan yang sebelumnya terpisah menjadi utuh. Jadi, proses filosofis itu membangun dinamika dalam perkembangan intelektual.

- e. Filsafat sebagai produk (*philosophy as product*). Produk dari aktivitas berfilsafat adalah pemahaman (*understanding*), yakni klarifikasi kata, ide, konsep, dan pengalaman yang semula membingungkan atau kabur sehingga bisa menjadi jernih dan dapat dimanfaatkan untuk pencarian pengetahuan lebih lanjut. Filsafat dengan "P" capital adalah suatu bangun pemikiran yang secara internal bersifat konsisten dan tersusun dari respon-respon yang dibuat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam proses berfilsafat. Pertama-tama, Filsafat memang tampak sebagai suatu jawaban, posisi sikap, konklusi, ringkasan akhir, dan juga rencana final.

### 3. Aksiologi filsafat pendidikan

Aksiologi berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, *logos* artinya akal, teori. *Axiology* artinya teori nilai, penyelidikan tentang kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai. Problem utama aksiologi ujar Runes berkaitan dengan empat faktor penting, yaitu;

- a. kodrat nilai berupa problem mengenai; apakah nilai itu berasal dari keinginan (*voluntarisme*: Spinoza), kesenangan (*Hedonisme*: Epicurus, Betham, Meinong), kepentingan (Perry), preferensi (Martineau), Keinginan rasio murni (Kant), pemahaman mengenai kualitas tersier (Santayana), berbagai pengalaman yang mendorong élan vital (Nietzsche), relasi benda-benda sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau konsekuensi yang sungguh-



- sebenarnya yang dapat dijangkau (Pragmatisme: Dewey).
- b. jenis-jenis nilai menyangkut perbedaan pandangan antara nilai intrinsik, ukuran untuk kebijakan nilai itu sendiri, nilai-nilai instrumental yang menjadi penyebab (baik barang-barang ekonomis atau peristiwa-peristiwa alamiah) mengenai nilai-nilai intrinsik.
  - c. kriteria nilai artinya ukuran untuk menguji nilai yang dipengaruhi sekaligus oleh teori psikologi dan logika.
  - d. status metafisik nilai mempersoalkan tentang bagaimana hubungan antara nilai terhadap fakta-fakta yang diselidiki melalui ilmu-ilmu kealaman, kenyataan terhadap keharusan pengalaman manusia tentang nilai pada realitas kebebasan manusia.

Secara historis, istilah yang lebih umum dipakai adalah etika (*ethics*) atau moral (*morals*). Tetapi dewasa ini, istilah *axios* (nilai) dan *logos* (teori) lebih akrab dipakai dalam dialog filosofis. Jadi, aksiologi bisa disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai. Bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and ends*). Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten untuk perilaku etis. Ia bertanya seperti apa itu baik (*what is good?*). Tatkala yang baik teridentifikasi, maka memungkinkan seseorang untuk berbicara tentang moralitas, yakni memakai kata-kata atau konsep-konsep semacam "seharusnya" atau "sepatutnya" (*ought/should*). Demikianlah aksiologi terdiri dari analisis tentang kepercayaan, keputusan, dan konsep-konsep moral dalam rangka menciptakan atau menemukan suatu teori nilai. Terdapat dua kategori dasar aksiologis; (1) objectivism dan (2) subjectivism. Keduanya beranjak dari pertanyaan yang sama: apakah nilai itu bersifat bergantung atau tidak bergantung pada manusia (*dependent*

*upon or independent of mankind*)? Dari sini muncul empat pendekatan etika, dua yang pertama beraliran obyektivis, sedangkan dua berikutnya beraliran subyektivis.

Pertama, teori nilai intuitif (*the initiative theory of value*). Teori ini berpandangan bahwa sukar jika tidak bisa dikatakan mustahil untuk mendefinisikan suatu perangkat nilai yang bersifat ultim atau absolut. Bagaimanapun juga suatu perangkat nilai yang ultim atau absolut itu eksis dalam tatanan yang bersifat obyektif. Nilai ditemukan melalui intuisi karena ada tata moral yang bersifat baku. Mereka menegaskan bahwa nilai eksis sebagai peranti obyek atau menyatu dalam hubungan antar obyek, dan validitas dari nilai obyektif ini tidak bergantung pada eksistensi atau perilaku manusia. Sekali seseorang menemukan dan mengakui nilai tersebut melalui proses intuitif, ia berkewajiban untuk mengatur perilaku individual atau sosialnya selaras dengan preskripsi-preskripsi moralnya.

Kedua, teori nilai rasional (*the rational theory of value*). Bagi mereka janganlah percaya pada nilai yang bersifat obyektif dan murni independen dari manusia. Nilai tersebut ditemukan sebagai hasil dari penalaran manusia dan pewahyuan supranatural. Fakta bahwa seseorang melakukan sesuatu yang benar ketika ia tahu dengan nalarnya bahwa itu benar, sebagaimana fakta bahwa hanya orang jahat atau yang lalai yang melakukan sesuatu berlawanan dengan kehendak atau wahyu Tuhan. Jadi dengan nalar atau peran Tuhan, seseorang menemukan nilai ultim, obyektif, absolut yang seharusnya mengarahkan perilakunya.

Ketiga, teori nilai alamiah (*the naturalistik theory of value*). Nilai menurutnya diciptakan manusia bersama dengan kebutuhan-kebutuhan dan hasrat-hasrat yang dialaminya. Nilai adalah produk biososial, artefak manusia, yang dicipta-

kan, dipakai, diuji oleh individu dan masyarakat untuk melayani tujuan membimbing perilaku manusia. Pendekatan naturalis mencakup teori nilai instrumental di mana keputusan nilai tidak absolut atau ma'sum (*infallible*) tetapi bersifat relatif dan kontingen. Nilai secara umum hakikatnya bersifat subyektif, bergantung pada kondisi (kebutuhan/keinginan) manusia.

Keempat, teori nilai emotif (*the emotive theory of value*). Jika tiga aliran sebelumnya menentukan konsep nilai dengan status kognitifnya, maka teori ini memandang bahwa bahwa konsep moral dan etika bukanlah keputusan faktual tetapi hanya merupakan ekspresi emosi-emosi atau tingkah laku (*attitude*). Nilai tidak lebih dari suatu opini yang tidak bisa diverifikasi, sekalipun diakui bahwa penilaian (*valuing*) menjadi bagian penting dari tindakan manusia. Bagi mereka, drama kemanusiaan adalah sebuah *axiological tragicomedy*.



# DAFTAR PUSTAKA

- Awing, A.C., *The Fundamental Questions of Philosophy*, London: Routledge and Kegan Paul, 1951.
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. iii, 1995.
- Butler, J. Donald, *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion*, New York: Horper and Brothers, 1951.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- InukencanaSyafi'i, *Filsafat kehidupan (Prakata)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- I.R. Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar Ilmu dan Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara. 1987.
- Jujun S. Sumiasumantri (ed), *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia, cet. 6, 1985.
- , *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1990.
- Kneller, George F., *Movement of Thought in Modern Education*,

- New York: John Wiley and Sons, 1984
- Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. ke 2, 1982.
- , *Hubungan Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Budaya*, makalah Pengantar kuliah Filsafat Ilmu, (t.t., t.tp.).
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Richard Pratte, *Contemporary Theories of Education*, Scranton, N. J: Intext International Publisher, 1977.
- Titus, Harold H., dkk., *Living Issues in Philosophy*, Terj. H. M. Rasidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Abu Ahmadi (2005). *Ilmu Pendidikan*. Penerbit Reka Cipta Jakarta
- Agus Marsidi, H. (2008). *Pendidik dan Filsafat Pendidikan*. <http://elearn.bpplspreg5.go.id/cetak.php?id=22> diakses 9 Januari 2009.
- Aljufri B. Syarif. (2005). *Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Teknik dan Kejuruan Berbasis Kompetensi*. Makalah. FT UNP Padang.
- Anwar, (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Australian National Training Authority.(2003). *Defining Generic Skills*. Adelaide: NCVET .(on-line). Diakses pada tanggal 18-6-2005 dari [www.ncvet.edu.au](http://www.ncvet.edu.au)
- Barry,U.P.(2000). *Final Report World Forum Education*. France. Graphoprint.

- Depdiknas .Pengembangan *Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta, Balitbang Depdiknas (on-line).Diakses pada tanggal 27-10-2010 dari [www.puskur.net](http://www.puskur.net)
- Desk (2003). *Higher Education and graduate employability*. (On-line). Diakses pada tanggal 24-5-2008 dari [air.org.au/jir/2007 Papers/thasnapark.pdf](http://air.org.au/jir/2007%20Papers/thasnapark.pdf)
- Gibb, J.(ed) ( 2003). *Generic Skills through the eyes of displaced worker* Adelaide: NCVER
- Hager, Paul & Holland, Susan.(ed).(2006). *Graduate Attributes Learning and Employability*. Dordrecht: Springer.
- Hasbullah.(2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada [http://pakguruonline.pendidikan.net/buku\\_tua\\_pakguru\\_dasar\\_kpdd\\_11.html](http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_11.html) diakses 19 Nopember 2014.
- Jalius Jama. (2007). *Bahan Kajian Perkuliahan Filsafat Ilmu*. Padang: Universitas Negeri Padang
- John Dewey. (1944). *Democracy And Education*. The Free Press. London.
- Jujun Suriasumantri. S., (1990), *Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer)*. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta.
- Kearns ,P, (2001). *Review Of Research Generic Skills for New Economy*. Adelaide: NCVER.
- Norman, N.M &Jordan, C.J. *Targeting Life Skills In 4-H*. Gainesville. University of Florida.(on-line). <http://4h.ifas.ufl.edu> (Diakses pada tanggal 13-10-2014).
- Prayitno.(2008). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*.

- Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Redja Mudyahardjo (2006). *Pengantar Pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Sidi Gazalba, (1990). *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarsono, Drs., S.H., M. Si. (2001). *Ilmu Filsafat* (Suatu Pengantar). Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Umar Tirtarahardja (2008) <http://dedihendriana.wordpress.com/category/filsafat- pendidikan/> diakses 13 Oktober 2014.
- Uyoh Sadulloh. (2010). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi.tt. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Prasetya. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*. tt. Bandung: Rosdakarya
- Saifullah, Ali. tt. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. Posted by Iyanalbalangi at 5:46 AM
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996.
- Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta, 2001.
- Louis O. Kattsouff, *Pengantar filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Sidi Gazalba, *Sistematika filsafat II*, Yogyakarta, 1995.
- Wikipedia.Epistemologi.<http://wikipedia/epistemologi/on>



## TENTANG PENULIS



**Drs. H. Abd. Muis, MM**, adalah Dosen Tetap IAIN Jember. Lahir di Bungi-Pinrang (Sulawesi Selatan) 05 April 1955. Lulus SD Negeri Bungi 1967, SMP Negeri Leppangeng 1970, SP IAIN Alauddin Pare-Pare 1973, Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel 1978, dan Sarjana Lengkap IAIN Sunan Ampel Malang 1983. Kemudian Melanjutkan ke program S2 di Fakultas Ekonomi Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia Universitas Negeri Jember (lulus 2002). Sebagai Dosen Senior di IAIN Jember bersama dengan teman-teman Dosen Muda melanjutkan studi S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam. (penyelesaian disertasi).

Tahun 1983 – Sekarang, sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Ibrahimy Asembagus, 1984 – Sekarang, DLB Fakultas Agama Islam UIJ Jember, 2003 – Sekarang DLB STAI Al-Qodiri Jember.

Jabatan Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Jember (1984 – 1990), Dekan Fakultas Tarbiyah Univer-

sitas Islam Jember (1990 – 2001), Koordinator Praktek Pengalaman Lapangan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember (1989 – 1993), Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember (1996 – 2000), Kepala PPSB merangkap UPMA STAIN Jember (2001 – 2006), Kepala Pusdikom (2006 -2010), Kepala Perpustakaan (2010 – 2015), dan **Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu IAIN Jember (2015 – Sekarang)**. Karya tulis yang pernah diterbitkan antara lain : Psikologi Pendidikan –Buku Ajar- (1998), Ilmu Pendidikan –Buku Ajar-, Strategi Belajar mengajar PAI –Buku Ajar- (2002), Paradigma Kependidikan: *Pendekatan dari Berbagai Perspektif* ( 2012 ), dan Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan (2013). Sering mengikuti seminar nasional dan workshop tentang kurikulum, diklat penelitian baik yang diadakan oleh KOPTKIS maupun oleh PTKIN.